

RITUAL ADAT UJUNGAN

DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH

Bambang Hidayana
Sri Retna Astuti
Emiliana Sadilah
Suseno Dwi Hantoro
Ardana Kusumawanto
Nouruz Zaman Okhtaby

Direktorat
Kebudayaan

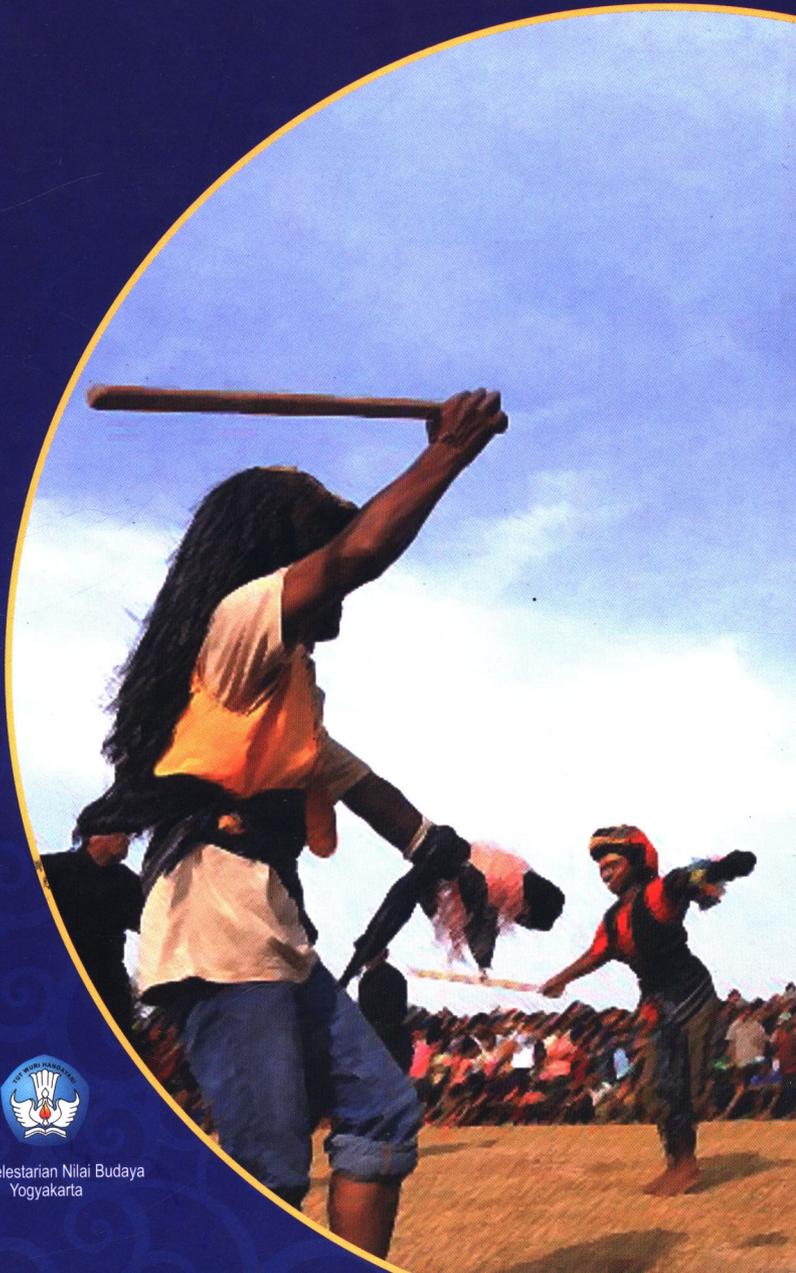
6



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

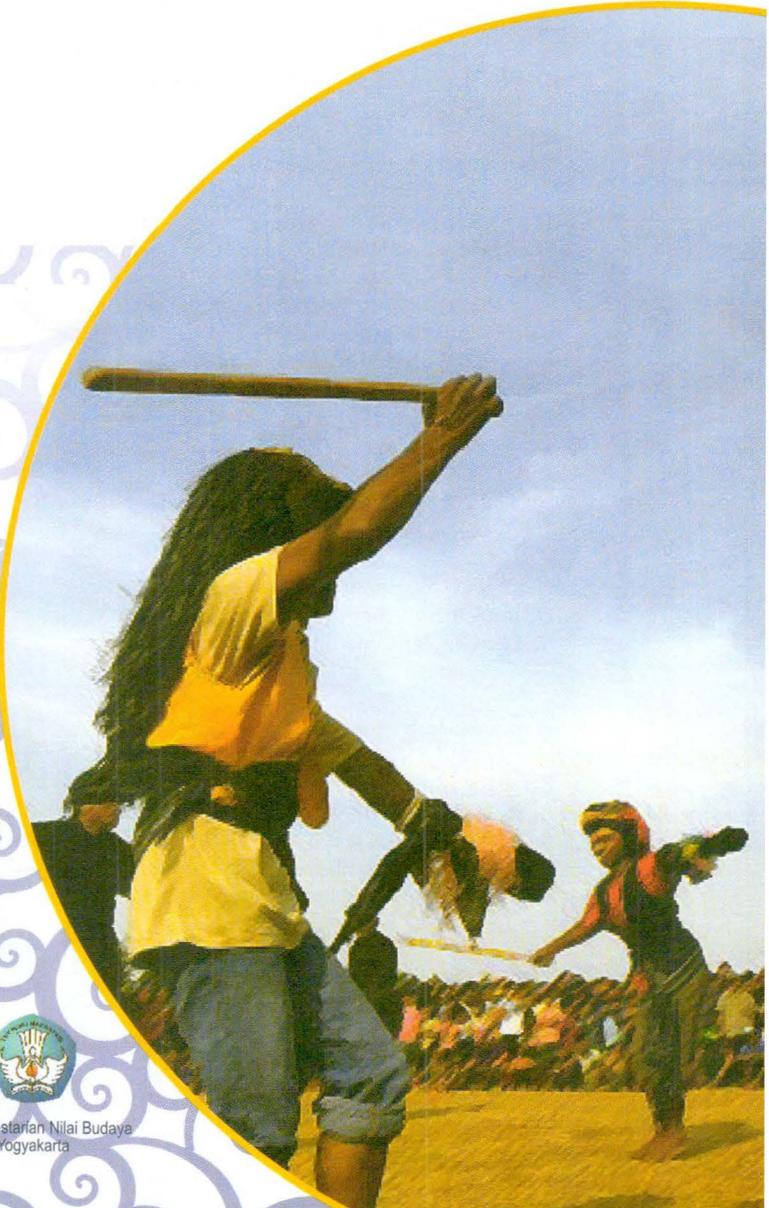


390.009 B 46
BAM
F

RITUAL ADAT UJUNGAN

DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH

Bambang Hidayana
Sri Retna Astuti
Emiliana Sadilah
Suseno Dwi Hantoro
Ardana Kusumawanto
Nouruz Zaman Okhtaby



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

**RITUAL ADAT UJUNGAN DESA GUMELEM WETAN
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH**

Bambang Hidayana
Sri Retna Astuti
Emiliana Sadilah
Suseno Dwi Hantoro
Ardana Kusumawanto
Nouruz Zaman Okhtaby

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmatera
Setting & Layout : Team Elmatera

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpsnt-jogja.info
website: <http://www.bpnst-jogja.info>
Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bambang Hidayana, dkk.
RITUAL ADAT UJUNGAN DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN
BANJARNEGARA JAWA TENGAH; Bambang Hidayana, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai
Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
xviii + 140 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah ‘tidak ada gading yang tak retak’, buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.



Yogyakarta, Desember 2012

Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

NIP. 196401081991032001

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniaNya, sehingga laporan yang berjudul “Ritual Adat Ujungan Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah” dapat terselesaikan dengan baik. Ini tidak terlepas dari hasil kerjasama antara Laboratorium Antropologi Untuk Aksi dan Riset, Universitas Gadjah Mada dengan Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Yogyakarta, serta bantuan dari berbagai pihak yang terkait baik itu secara material ataupun moril.

Dalam Laporan ini kami mencoba memaparkan Dinamika Ritual Ujungan dari masa ke masa hingga kini sebagai bentuk Revitalisasi Kebudayaan Lokal dan Relevansinya dengan ketahanan budaya lokal yang terdapat di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kami berharap penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga bagi kajian tentang keberlanjutan kebudayaan tradisional di era globalisasi dan pengembangan kebijakan pemerintah di bidang pelestarian kebudayaan lokal. Hasil studi kami telah menunjukkan bahwa Ujungan sebagai salah satu tradisi Upacara tradisional meminta hujan di Gumelem memang sangat Relevan bagi ketahanan budaya masyarakat desa masa kini dan mempunyai relevansi bagi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan desa wisata.

Kami memandang penelitian ini masih terbuka bagi kritik dan saran, sementara itu kami memandang pula penelitian ini bisa berhasil berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada mereka sebagai berikut:

1. Pemerintah atas dukungan dana penelitian yang diserahkan pada Badan Pelestarian Nilai dan Tradisi.
2. Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Susukan, dan Pemerintahan Desa Gumelem Wetan, yang telah memfasilitasi dalam penelitian kami.
Kepala Desa Budi dan Sekertaris Desa Agus yang telah banyak memberikan bantuan selama tim melakukan penelitian lapangan.
3. Bapak Indro selaku staf Bappeda Kabupaten Banjarnegara dan Nuning Rusmawati yang telah banyak membantu dalam kelengkapan data sekunder.
4. Ketua Paguyuban Kerabat Mataram Sumino yang banyak memberikan data mengenai sejarah desa dan peran Pakem dalam pelestarian budaya Jawa.
5. Tokoh-tokoh ujungan seperti Bapak Kasrowi, Slamet Kusworo, Misun Miharjo, Miskam, Abidin dan para anggota Kelompok Giring Budoyo lainnya, serta kepada Mantan Kepala Desa Sukomo dan Sutirah yang telah berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan.
6. Juru Kunci makam girilangan Sujeri, Tokoh Masyarakat H. Miban, Ketua BPD Wasikun, anggota Kelompok Gapoktan yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait Ritual Adat Ujungan.
7. Keluarga Rikun Sekeluarga yang telah menjadi induk semang kami dan mau menerima kami tinggal di rumah beliau selama penelitian di Desa Gumelem Wetan.
8. Kepada pihak – pihak lain yang telah banyak membantu kami yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dalam laporan ini.

ABSTRAK

Ujungan merupakan tradisi upacara adat meminta hujan di Desa Gumelem Wetan, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, Tradisi upacara ini telah berusia lebih dari 350 tahun sehingga melembaga dalam kehidupan di masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi upacara adat tersebut direvitalisasi pada masa kini, dan relevansinya dengan pengembangan ketahanan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teori ritual dari Durkheim dan para ahli fungsionalisme, dan menggunakan metode etnografi dengan menyimak melakukan serangkaian observasi, wawancara mendalam dan FGD. Penelitian juga menyimak agenda dan aspirasi para pemangku kepentingan dalam memaknai *ujungan* dan menjadikan arena bagi mereka dalam rangka mewujudkan kepentingan dan pengembangan desa wisata.

Hasil studi mengungkapkan *ujungan* menggambarkan masalah empirik dalam kehidupan petani. *Ujungan* dibangun untuk mengatasi konflik horizontal dalam kehidupan petani itu. Hal tersebut terlihat dalam proses *ujungan*, yaitu hujan akan turun setelah perang antar petani merebutkan hujan diganti dengan doa bersama menggalang rahmat Tuhan, dan perang diganti menjadi drama laga adu kekuatan sebagai peringatan agar petani bersatu padu mengatasi kelangkaan air.

Tradisi meredam konflik horizontal antar petani berebut air dengan menggantinya dalam bentuk upacara *ujungan* merupakan inovasi budaya yang kreatif. Inovasi itu mengajarkan kepada manusia agar dalam menyelesaikan masalah kekurangan air yang menjadi hajat hidup orang banyak tidak mengutamakan egosentris dengan mengandalkan kekuatan fisik dan otoriterinya, tetapi justru mereka harus bersama-sama berjuang de-

ngan mendekatkan diri kepada Tuhan YME sebagai pelindungnya. Oleh karena itu, secara eksplisit terlihat bahwa prosesi ritual *ujungan* sebenarnya mengingatkan petani untuk dekat dengan alam, Tuhan dan sesama. Peringatan itu ditampilkan dengan merubah kisah perang perebutan air menjadi drama yang dihayati sebagai pesan Tuhan bahwa manusia tidak boleh melakukan kekerasan untuk mendapatkan sumberdaya dari Tuhan melalui alamnya.

Penelitian *ujungan* menemukan bahwa revitalisasi yang memperkuat aspek seni budaya *ujungan* pada masa kini menyebabkan *ujungan* berkembang ke dalam dua arah. Pertama adalah *ujungan* untuk ritual mendatangkan hujan di Desa Gumelem. Kedua, *ujungan* sebagai pentas seni budaya yang ditampilkan dalam festival budaya, perayaan akbar kota. Semua pentas seni budaya itu dimaksudkan untuk menggalang popularitas *ujungan*, dan Desa Gumelem sebagai desa wisata.

Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya orang Gumelem pada masa kini mempunyai dua arah kepentingan. Pertama, mereka memperkuat kembali nilai dan produk kekayaan budaya material Gumelem dalam rangka untuk meningkatkan keberadaan ekonomi Gumelem di tengah meningkatnya tranformasi ekonomi dari ekonomi agraris ke industri. Kedua, penguatan itu dalam rangka membangun komunitas desa yang berbudaya dengan mengandalkan pada budaya mereka yang luhur.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
GAMBAR PETA	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kerangka Pemikiran	6
E. Ruang Lingkup.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	15
A. Sejarah Berdirinya Desa Perdikan Gumelem dan Keruntuhannya.....	15
B. Pemerintahan Desa	25
C. Struktur dan Organisasi Sosial.....	29
D. Mata Pencaharian.....	34
BAB III UPACARA UJUNGAN PADA MASA SILAM DAN MASA KINI	39
A. Tradisi Upacara Meminta Hujan di Berbagai Daerah.....	39

B. Sejarah Perkembangan Upacara <i>Ujungan</i> Pengurus <i>Ujungan</i>	47
C. Pelaksanaan Prosesi Upacara dan Seni Budaya <i>Ujungan</i> masa Kini.....	48
1. Pembentukan Panitia.....	48
2. Persiapan Pelaksanaan	50
3. Pencarian Dana.....	50
4. Publikasi dan Undangan.....	52
5. Selamatan dan Ziarah.....	52
6. Pelaksanaan Pentas	53
7. Iringan Musik dan Lagu	54
8. Penutupan	60
D. Konteks Upacara <i>Ujungan</i> dalam Sistem Masyarakat Agraris.....	60

**BAB IV LATARBELAKANG, BENTUK, DAN ARAH
REVITALISASI UPACARA *UJUNGAN* PADA
MASA KINI.....**

A. Kasus-Kasus Marginalisasi	65
1. Kemerosotan Legitimasi	65
2. Desakralisasi Upacara	71
3. Modernisasi.....	73
4. Kemerosotan Dukungan Anggaran	75
B. Daya Tahan Komunitas dalam Menghadapi Marginalisasi <i>Ujungan</i>	77
C. Bentuk dan Arah Revitalisasi <i>Ujungan</i>	82
1. Revitalisasi <i>Ujungan</i> pada Aspek Pengorganisasian	82
2. Revitalisasi pada Aspek Ritual dan Seni-Budaya.....	85
3. Revitalisasi <i>Ujungan</i> dari Aspek Pendanaan	89
D. Kepentingan Stakeholder di Balik Revitalisasi <i>Ujungan</i>	94
1. Kelompok Elit Desa dan Pakem.....	95
2. Gapoktan	99
3. Kelompok Paguyuban Giring Budoyo.....	103
E. Relevansi Revitalisasi <i>Ujungan</i> terhadap Ketahanan Budaya	106

1.	Orientasi Nilai Budaya Lokal	106
a.	Gotong-royong dan Sambatan.....	106
b.	Penghargaan terhadap budaya adiluhur dan warisan nenek moyang.....	108
c.	Keharmonisan dan Terketerbukaan.....	110
2.	Sumbangan Revitalisasi <i>Ujungan</i> terhadap Ketahanan Budaya Lokal	111
a.	Kecintaan Masyarakat Terhadap Warisan Budaya Leluhur.....	111
b.	<i>Ujungan</i> Sebagai Media Pelestarian Berbagai Budaya lokal.....	112
c.	<i>Ujungan</i> sebagai Media Perekat Solidaritas Komunitas.....	112
d.	Menghargai Kesenian sebagai Sarana Untuk Ekspresi Religiositas.....	113
e.	Menghargai Orientasi Nilai Sportivitas dan Pertemenan	116
BAB V	PENUTUP	119
A.	Kesimpulan	119
B.	Saran Penelitian	123
C.	Rekomendasi Kebijakan	126
1.	Rekomendasi untuk Pemerintah Desa.....	126
2.	Paguyuban Giring Budoyo, Pakem dan Gapoktan..	129
3.	Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.....	131
	DAFTAR PUSTAKA	133
	DAFTAR INFORMAN	139

DAFTAR GAMBAR

Foto. 1	Gerbang Gumelem Wetan.....	16
Foto. 2	Makam Ki Ageng Giring.....	16
Foto. 3	Batu Sajadah Makam Girilangan	18
Foto. 4	Makam Paseban Ki Ageng Gumelem	20
Foto. 6	Kegiatan PAKEM : Sadran Gedhe Di Makam Paseban Ki Ageng Gumelem	33
Foto. 5	Kegiatan PAKEM : Sadran Gedhe 2012	33
Foto. 7	Pengrajin Batik Gumelem Wetan.....	36
Foto. 8	Latihan Membatik Kelompok Giat Usaha Di Balai Desa Gumelem	37
Foto. 9	Pande Besi Gumelem Wetan.....	37
Foto. 10	Memasang Pelindung Kepala/Topi	46
Foto. 11 & 12	Pertarungan Ujungan	54
Foto. 13	Tari Sabet Ujungan.....	59
Foto. 14a, b, c	Kostum Walandang dari masa ke masa.....	68
Foto. 15	Walandang Memanfaatkan Doa Sebelum Dimulainya Ujungan	72
Foto. 16	Walandang Gumelem Wetan.....	75
Foto. 17	Penampilan Ujungan di Magelang.....	78
Foto. 18	Tradisi Ritual ujungan	114
Foto. 19	Tari Sabet Ujungan pada Festival Seni dan Budaya HUT Banjarnegara	115
Foto. 20	Jabat Tangan Antara Pemain Sebagai Penanda Berakhirnya Ujungan.....	117

GAMBAR PETA

Gambar 1	Peta Kabupaten Banjarnegara.....	xv
Gambar 2	Peta Kecamatan Susukan	xvi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya masyarakat lokal sangat kaya dengan berbagai upacara tradisional. Melalui upacara tradisional, masyarakat lokal dapat mengekspresikan, melestarikan dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar menjadi referensi hidup, dan mewujudkan solidaritas sosial. Oleh karena upacara tradisional begitu penting, maka keberadaan upacara tradisional itu selalu dijaga dan didukung sumberdaya yang memadai oleh masyarakat lokal agar bisa dilaksanakan.

Sekalipun penting, sebagian besar upacara tradisional lambat laun memudar seiring dengan berlangsungnya derap modernisasi, dan globalisasi. Hal tersebut terjadi karena modernisasi dan globalisasi memang menawarkan suatu perubahan dengan menggeser nilai dan tradisi lama yang dianggap tidak sejalan dengan kemajuan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tata kehidupan dan gaya hidup yang dianggap sesuai dengan tuntutan jaman (Hudayana, 2001:293).

Pada dekade 1970an hingga 1990an, modernisasi di Indonesia digerakkan oleh rezim Orde Baru. Orde Baru merupakan rezim penguasa yang menginisiasi peminggiran berbagai kebudayaan tradisional secara sistematis dengan dalih untuk mewujudkan pembangunan yang akan mengangkat kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, berbagai tradisi dan upacara tradisional juga ikut tergeser dan diganti dengan tradisi baru

yang dibentuk pemerintah, media dan rezim modernis. Peminggiran berbagai kebudayaan tradisional itu dilakukan melalui dua agenda. Pertama, mengurangi peran lembaga-lembaga adat, lokal, dan informal yang secara historis telah berperan sebagai pelestari kebudayaan dan tradisi. Kedua, mendelegitimasi berbagai nilai, kepercayaan dan ritual tradisional.

Pengurangan peran institusi lokal tersebut dilakukan dengan berbagai cara misalnya menggeser *rembug desa* dan upacara bersih desa dan sejenisnya dengan bulan Bakti LKMD (lembaga ketahanan masyarakat Desa) yang formalistik dan berorientasi pada kepentingan negara, penerapan UU No. 5 tahun 1979 yang secara legal menghapus keragaman desa adat dan diganti dengan desa administratif (Hudayana, 2005:6).

Peminggiran kebudayaan tradisional pada era Orde Baru itu menjadi awal dari terjadinya marginalisasi budaya tradisional sehingga keberadaan tradisi, upacara adat dan ritual agama asli sering diremehkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisional itu runtuh bersamaan dengan berkurangnya institusi dan aktivitas sosial yang melestarikannya. Gotong-royong misalnya merupakan budaya tradisional yang ada di setiap daerah, tradisi ini walaupun kini masih hidup, tetapi keberadaannya tidak sekuat pada masa silam ketika orang belum terbawa arus komersialisasi ekonomi yang masif pada masa Orde Baru.

Berbagai upacara tradisional yang menggambarkan adanya sistem religi masyarakat lokal juga mengalami marginalisasi. Kalau upacara itu terus dipertahankan, maka masyarakat lokal telah melakukan perubahan fungsi, tidak lagi sebagai suatu ritual keagamaan, tetapi sebagai suatu pentas kesenian untuk kepentingan bisnis dan hiburan massal saja.

Runtuhnya kebudayaan dan tradisi lokal menjadi keprihatinan berbagai kalangan, khususnya pada korban yang tidak lain adalah masyarakat lokal. Pada masa Orde Baru, kesadaran tentang pentingnya pelestarian kebudayaan daerah sudah muncul. Di kalangan para pemikir, pelestarian itu diharapkan menjadi jalan untuk membangun ketahanan budaya nusantara. Oleh karena itu, para praktisi di lingkungan pemerintah memberikan kontribusi penting dalam studi tentang kebudayaan tradisional pada era modernisasi dan globalisasi. Paling tidak kajian mereka memberikan informasi yang berharga tentang keragaman kebudayaan tradisional di nusantara dan keberlanjutannya.

Para akademisi, seperti sejumlah antropolog UGM juga memperlihatkan pentingnya peranan kebudayaan tradisional yang tidak bisa dilecehkan sebagai suatu keterbelakangan. Dalam bukunya yang berjudul, *The Real and Imagined Role of Culture in Development*, para antropolog UGM menyajikan berbagai sistem pengetahuan lokal di Indonesia yang menjadi kekuatan masyarakat-masyarakat lokal di berbagai daerah dalam beradaptasi dengan alam, bencana, kerentanan, dan kemajuan jaman (Dove, 1988)

Dengan menempatkan kebudayaan tradisional sebagai elemen kekuatan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial di sekelilingnya, maka studi kebudayaan lokal pada masa kini dirasa semakin penting karena masyarakat lokal sedang berada dalam pusaran arus globalisasi. Studi tersebut bisa membedah tentang dampak dari globalisasi terhadap marginalisasi kebudayaan lokal, atau sebaliknya bisa membedah munculnya inisiatif lokal menuju kebangkitan kebudayaan tradisional sebagai upaya masyarakat lokal dalam menghadapi hegemoni dari globalisasi (Hidayana, 2000:303).

Beberapa kajian tentang globalisasi menunjukkan adanya semakin terbukanya daerah-daerah yang terisolir dari pengaruh pasar dan media, dan karena itu arus perubahan di wilayah tersebut berlangsung sangat cepat dan masif. Perubahan yang terjadi adalah masuknya budaya asing khususnya budaya yang didesain oleh pusat-pusat kekuatan di dunia dengan menggunakan modal, media, dan sumberdaya lainnya guna menggerakkan bisnis dan pengaruhnya ke berbagai penjuru dunia. Akan tetapi, sekalipun globalisasi dianggap sebagai kekuatan yang mampu meleburkan seluruh keragaman di dunia, dan berpotensi menggilas berbagai kebudayaan tradisional, masyarakat lokal melakukan perlawanan dengan memperkuat kembali kebudayaan tradisional yang dimilikinya (Friedman, 1994).

Berpijak dari adanya ekses globalisasi yang bermuka dua di atas, yaitu di satu sisi menghancurkan tetapi di sisi lain menghadapi perlawanan sehingga menimbulkan revitalisasi kebudayaan tradisional, maka studi tentang keberadaan kebudayaan tradisional pada masyarakat Indonesia di berbagai daerah pada masa kini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Salah satu topik studi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengkaji revitalisasi dan aspek ketahanan budaya upacara *ujungan* pada orang Desa Gumelem Wetan, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

Penelitian revitalisasi *ujungan* dalam konteks ketahanan budaya kiranya relevan dengan upaya pembangunan jatidiri masyarakat lokal. Berbagai pelajaran baik (*good practices*) dari pelestarian dan revitalisasi *ujungan* di Desa Gumelem Wetan diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat sipil dan khususnya budayawan dalam membangun ketahanan budaya di Indonesia di tengah meluasnya arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para *stakeholder* dalam rangka melestarikan dan merevitalisasi *ujungan* agar lebih berhasil guna dan sesuai dengan semangat nilai dan pesan sosial yang dibawanya.

B. Permasalahan

Upacara meminta hujan merupakan tradisi masyarakat agraris, khususnya yang mengembangkan sistem pertanian sawah padi basah. Berbagai kelompok masyarakat petani sawah di Jawa memang mempunyai tradisi ini karena secara empirik mereka selalu dihadapkan pada kebutuhan untuk memperoleh suplai air yang memadai agar padi bisa tumbuh dengan baik. Di berbagai daerah di Jawa, upacara ini mempunyai nama lokal dan beragam prosesi tetapi semuanya mengarah pada upaya untuk mendatangkan air.

Secara empirik, air sawah diperoleh dari irigasi yang menyalurkan air dari mata air di kaki gunung kemudian masuk ke saluran primer sampai tersier. Air irigasi itu pada dasarnya juga berasal dari hujan yang jatuh ke hutan dan tersimpan dalam tanah lalu keluar melalui mata air yang ada. Sementara itu, kalau bukan sawah irigasi, maka air sawah non-irigasi juga menggantungkan sepenuhnya dari air hujan langsung, tetapi pada musim kemarau pasti tidak bisa diandalkan. Manakala sumber air dari irigasi terbatas dan tidak turun hujan tepat waktu, maka kelangkaan air pasti dialami petani sawah irigasi atau tadah hujan. Berbagai solusi secara teknokrasi seperti membangun sumur belum tentu menghasilkan air yang memadai. Oleh karena itu, petani mencari solusi lainnya. Solusi ini mengandalkan pada kekuatan ritual yang dilakukan dalam bentuk upacara minta hujan kepada Gusti Allah YME.

Upacara meminta hujan telah mentradisi di Gumelem Wetan, sebuah Desa di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Upa-

cara ini telah mentradisi dan menginspirasi lahirnya upacara serupa di kawasan Banyumas. Upacara ini sudah berlangsung lebih dari 350 tahun, dan biasanya diselenggarakan pada musim kemarau, khususnya pada bulan September-Oktober ketika hujan belum turun, atau hujan telah turun tetapi belum maksimal deras dan volumenya.

Dalam pusaran arus modernisasi, dan globalisasi, *ujungan* terus bertahan dan menjadi tradisi yang penting di Gumelem Wetan. Tradisi ini memang pernah mengalami marginalisasi tetapi belakangan inimengalami revitalisasi bersama dengan budaya lokal lainnya. Studi ini juga berupaya menjelaskan bagaimana *ujungan* itu direvitalisasi oleh masyarakatnya, dan kekuatan *ujungan* untuk memberikan kontribusi bagi ketahanan nilai budaya lokal.

Berpijak dari keberadaan *ujungan* dalam konteks historis dan keberlanjutan pada masa kini dan pertalian *ujungan* dengan ketahanan budaya lokal, maka studi ini mempertanyakan tiga masalah penelitian yaitu: (1) bagaimana konteks kelahiran *ujungan* dalam struktur dan kultur masyarakat agraris di Gumelem, (2) bagaimana bentuk upacara *ujungan* pada masa silam dan masa kini (3) bagaimana latar belakang munculnya revitalisasi, dan berbagai bentuk revitalisasi *ujungan* dalam konteks masyarakat Desa Gumelem masa kini, (4) bagaimana relevansi revitalisasi *ujungan* dalam rangka penguatan budaya lokal.

C. Tujuan Penelitian

Pertama: teridentifikasinya konteks kelahiran upacara *ujungan*, pesan nilai dan fungsinya dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat desa.

Kedua: Ditemukannya berbagai bentuk marginalisasi yang terjadi dalam upacara *ujungan* dan dampaknya terhadap ketahanan budaya lokal.

Ketiga: Ditemukannya berbagai latar belakang terjadinya revitalisasi, dan bentuk dan arah revitalisasi *ujungan* pada masa kini.

Keempat: Dijelaskannya berbagai relevansi revitalisasi *ujungan* terhadap ketahanan budaya lokal.

Kelima: terumuskannya rekomendasi revitalisasi *ujungan* bagi pengembangan ketahanan budaya lokal.

D. Kerangka Pemikiran

Upacara *ujungan* dapat dipahami dari berbagai teori, tergantung ke arah mana *ujungan* akan dibahas. Apabila pembahasan diarahkan pada upaya memahami fungsinya bagi masyarakat agraris maka keberdaaan *ujungan* tersebut dapat dijelaskan dengan memakai pendekatan ekologi budaya Julian Steward (Moran, 2002). Steward memahami bahwa bagian penting dari kebudayaan dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan disebut inti kebudayaan, dan bagian inti yang paling dekat dengan masalah lingkungan adalah tekno-lingkungan. Setiap masyarakat mempunyai pilihan mengenai tekno-lingkungan yang akan dikuasai atau dipakai sebagai alat beradaptasi, apakah itu perladangan, berburu, atau bercocok-tanam dan sebagainya.

Dengan memilih persawahan, maka petani kemudian harus mengembangkan organisasi sosial agar sistem persawahan bisa berjalan efektif dan di atas itu harus juga mengembangkan sistem nilai yang menjadi referensi bagi masyarakat untuk menjalankan organisasi sosial tersebut (Hudayana, 2002). Di Jawa, organisasi sosial yang diperlukan untuk menjamin efektivitas persawahan adalah gotong-royong yang diperlukan untuk menjamin petani bisa memiliki tenaga kerja yang memadai ketika masa puncak. Ketika sistem upah belum masuk ke desa, gotong-royong menjadi instrumen utama agar tanah bisa diolah, sawah-sawah bisa diairi secara merata dan panen juga bisa selesaikan secepatnya, sehingga nanti bisa dilakukan penanaman kembali di petak-petak sawah secara serempak. Kerja secara serempak ini diperlukan karena siklus hujan dan ketersediaan air terbatas.

Gotong-royong menjadi alat agar kegiatan pertanian bisa dilakukan secara serempak dan kompak antar petani, tetapi mobilisasi tenaga kerja kolektif ini menjadi sulit dilakukan kalau masyarakatnya tidak memegang nilai komunalistik. Oleh karena itu, untuk menjamin tradisi gotong-royong diindahkan, petani membudayakan nilai budaya komunalistik. Nilai budaya ini nyata hidup di Jawa dan menjadi referensi penting bagi munculnya berbagai bentuk gotong-royong dalam masyarakat tidak hanya terbatas di bidang pertanian yang dikenal dengan nama sambatan.

Ujungan barangkali bisa disamakan dengan suatu ritus untuk membangun masyarakat komunalistik, atau lebih riilnya masyarakat yang siap tolong menolong, bukan tercerai-berai karena mereka berebut air. Dengan *ujungan*, orang bersama-sama merasa satu keluarga besar yang menghada-

pi kelangkaan air, sehingga jalan keluarnya bukan berebut air, tetapi bersama-sama mencari air dan membaginya secara adil. Pandangan itu kiranya sejalan dengan cara berfikir Marvin Haris (2008) dalam menjelaskan mitos lembu suci di India. Lembu disucikan bukan karena adanya pandangan mistis tetapi adanya suatu kebutuhan bersama orang India untuk menyelamatkan populasi lembu agar tersedia memadai guna menghasilkan pupuk, tenaga dan bahan bakar bagi masyarakat India yang menghadapi keterbatasan energi.

Ujungan sebagai ritual jelas mempunyai fungsi empiris seperti pemitosan lembu suci di India. Kekeringan selalu melanda di Jawa dan berlangsung pada musim kemarau. Kekeringan akan melahirkan suatu petaka ketika kemudian masyarakat berebut sumberdaya yang terbatas sehingga terseret dalam konflik horizontal. Akibatnya, dengan adanya konflik itu sistem pertanian padi yang membutuhkan pengerahan tenaga kerja secara komunal terganggu dan akibat selanjutnya adalah terjadi suatu kegagalan panen dan kemiskinan.

Dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya, maka nilai-nilai yang dibawakan dalam ritual *ujungan* itu bisa dipahami dengan cara mengeksplorasi pesan-pesan simbolik yang dihadirkan dalam sejarah *ujungan* pada masa silam, dan masalah empirik yang dihadapi masyarakatnya. Analisis ekologi budaya akan menjelaskan tentang kekuatan dari upacara itu untuk mengawal nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Pendekatan kedua untuk memahami ritual bisa diangkat dari teori Emile Durkheim yang memahami ritual sebagai suatu mekanisme sosial-kultural untuk melahirkan solidaritas sosial. *Ujungan* bukan sekedar upacara meminta hujan belaka, tetapi merupakan sebuah mekanisme untuk mencegah terjadinya konflik horizontal. Sebagaimana terukur dalam kisah lahirnya *ujungan*, sebelum ada upacara ini konflik horizontal antar petani terjadi guna memperebutkan air yang terbatas. Konflik itu bahkan bersifat kekerasan, sehingga menimbulkan keresahan sosial. *Ujungan* dihadirkan untuk membuat perang antar petani berubah menjadi pentas adu kekuatan secara bermartabat dengan mengindahkan prinsip sportivitas, dan sebelum dan ketiga adu kekuatan dilakukan permohonan kepada Tuhan agar hujan diturunkan. Dengan *ujungan*, maka orang tidak lagi berebut dengan kekerasan, tetapi berdoa bersama-sama, menyatukan hendak ber-

sama dengan para leluhurnya agar bersama-sama mereka akan mendapatkan air guna menuju kemakmuran bersama.

Fungsionalis Durkheim itu mirip dengan fungsionalisme struktural Redcliffe Brown, yaitu ritual dipahami sebagai suatu aktivitas publik yang memiliki relevansi fungsional dengan kebutuhan masyarakatnya. Ia dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan psikologi individual, tetapi kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan kolektivitasnya (Morris, 2003:221). Ritual menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mewujudkan solidaritas dan bahkan mempersatukannya, sehingga dalam ritual selalu ada semacam totem, objek pujaan yang disakralkan yang menjadi pusat perhatian dan menjadi penghubung kebersamaan.

Dengan memakai pendekatan ekologi budaya dan fungsionalis Durkheim, maka dapat diprediksi bahwa upacara *ujungan* terjadi karena ada relevansinya dengan masalah empirik. Dalam aliran ekologi budaya, *ujungan* bisa ada tanpa adanya konflik horizontal dalam masyarakat lebih dahulu. Upacara ini untuk melengkapi sistem adaptasi dengan mengandalkan pada sawah padi tadah hujan. Dengan adanya kebutuhan air, maka harus ada inisiatif dari warga untuk mengembangkan tekno-lingkungan yang mampu menyuplai air, ada institusi soisal yang memperkuat solidaritas sosial dalam pengadaan dan pendistribusian air. Upacara *ujungan* menjadi tempat untuk menyemai nilai-nilai dan solidaritas sosial tentang pentingnya bekerjasama guna mengatasi masalah air.

Sementara itu, teori Durkheim memberikan tekanan pada pentingnya sebuah totem dalam hal ini adalah para leluhur atau Tuhan yang menjadi pusat pemujaan guna melahirkan kebersamaan antar warga (Morris, 2003:226; Bell, 1992: 97). Dalam kondisi krisis kekurangan air, petani bekerjasama dengan distimulasi oleh adanya kebutuhan bersama akan adanya air melalui serangkaian upacara gaib untuk mendatangkan hujan, dan dalam upacara itu mereka berusaha memohon kepada Tuhan agar mendatangkan rahmatnya, serta menghadirkan para leluhur agar memberkati kehendaknya.

Pokok persoalan studi ini muncul ketika *ujungan* yang merupakan tradisi milik masyarakat guna mempersatukan seluruh warga kemudian mengalami marginalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya teori marginalisasi budaya guna menerangkan merosotnya tradisi ini dalam masyarakat.

Marginalisasi merupakan suatu pelemahan yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat oleh pihak lain yang berkepentingan untuk mendominasi dengan mengontrol sumberdaya material dan material yang dipakai oleh kelompok tersebut untuk *survive*, berkembang dan membangun kekuatan fisik dan nonfisik agar mencapai kemandirian.

Secara teoritik marginalisasi biasanya dialami oleh masyarakat tradisional oleh masyarakat modern atau rezim negara yang membawa nilai dan semangat modernisasi. Berbagai kebudayaan lokal dideligitimasi dan diganti dengan budaya baru yang dianggap modern (Hudayana, 2000:295). Misalnya, sistem pertanian tradisional yang menggunakan varietas lokal, dengan bajak hewan diganti dengan varietas baru, bajak mesin, irigasi modern yang dianggap lebih unggul, dan mengganti nilai lama yang komunalistik dengan nilai baru yang individualistik. Budaya tradisional menjadi kehilangan legitimasi, dukungan kelembagaan dan ritualnya, dan semakin tidak bermakna dalam kehidupan masyarakat desa. Akan tetapi, ada upaya masyarakat lokal untuk membangun ingatan dan jaraksosial budaya dengan budaya dari luar yang melakukan praktik hegemoni (Kana, 2002: 61).

Berbagai literatur telah mencatat bahwa budaya tradisional di daerah mengalami marginalisasi karena modernisasi yang dicanangkan rezim Orde Baru pada dekade 1970an hingga 1990an. Berbagai seni budaya Banyumas, misalnya mengalami pelemahan seperti *angguk, aplang, baladewan, begalan, braen, buncis, dagelan, dames, daeng, ebeg, lengger, calung, gending Banyumasan* (karawitan), *manongan, pedalangan* (wayang), *rengkong, sintren, ujungan*, dan *jemblung* (Soedjarwa Soedarma dalam Saptono, 2004: 21-30). Pelemahan terhadap seni budaya Banyumasan itu bisa dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan dan programnya, peran lembaga pendidikan formal, institusi agama dan pasar yang menyajikan budaya pop beserta nilai-nilai yang dibawahnya.

Marginalisasi sama saja dengan peminggiran keberadaan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi maupun budayanya yang secara empirik menjadi aset yang bernilai. Oleh karena itu, hegemoni yang melahirkan marginalisasi bisa menimbulkan resistensi dalam bentuk upaya untuk melawan terhadap masuknya budaya asing, atau bertahan, dan melestarikan budaya asli. Dengan memakai perspektif globalisasi, pelemahan budaya lokal justru bisa menimbulkan resistensi ketika arus global masuk ke dalam komunitas-komunitas lokal. Globalisasi yang ditandai oleh

berkurangnya peran dan kontrol negara terhadap pasar dan masyarakat sipil membuka peluang bagi komunitas lokal untuk membangkitkan budaya lokalnya.

Di Indonesia, globalisasi mempunyai arena yang lebih terbuka bagi komunitas lokal untuk berekspresi ketika terjadi proses demokrasi pada masa reformasi. Ada kebebasan bagi masyarakat sipil termasuk CBO (*community based organization*) dan komunitas-komunitas asli seperti masyarakat adat untuk memperjuangkan hak-hak tradisionalnya (Hudayana, 2005:3). Dengan demikian, mereka kemudian berupaya merevitalisasi kembali atas kebudayaan lokalnya yang hancur atau mengalami marginalisasi pada jaman Orde Baru atau sebelumnya. Revitalisasi itu penting karena sebagai upaya untuk mencegah jangan sampai globalisasi menimbulkan homogenisasi dalam arus kebudayaan sehingga masyarakat lokal terbawa arus pada budaya pop dan asing yang konsumtif (Held, et al, 2002: 366).

Masalah yang harus dikonseptualisasikan secara teoritis adalah bagaimana masyarakat lokal melakukan strategi pelestarian dan revitalisasi, dan bagaimana arah yang akan dicapai. Studi Friedman (1994) mengungkapkan bahwa setiap kelompok masyarakat seperti orang Hawaii dan Ainu (suku asli Jepang), mempunyai kecenderungan yang unik dalam melakukan revitalisasi. Orang Hawaii mengembangkan budaya Hawaii yang dianggap otentik dan organisasi eksklusif guna mengurangi berbagai intervensi dan konstruksi budaya yang dibangun oleh pendatang atau industri pariwisata. Adapun orang Ainu memproduksi benda budaya asli sehingga mereka diakui martabatnya oleh orang Jepang yang dominan karena selama mereka ikut budaya orang Jepang justru dianggap bangsa yang remeh.

Berpijak dari studi Friedman itu, nampak bahwa pelestarian dan revitalisasi merupakan sebuah kontestasi yang dihadirkan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan identitasnya yang bisa dipakai baik untuk kepentingan ekonomi, sosial dan politik, sehingga ada semacam upaya merekonstruksi kembali budaya yang dianggap bernilai. Bagi orang Hawaii dan Ainu mengambil elemen budaya asli karena dengan cara itu mereka mampu menunjukkan identitasnya yang bernilai.

Dengan meminjam kerangka konsep Friedman di atas, maka dapat dipahami tentang strategi dan arah pe revitalisasi *ujungan*. Strategi yang berkembang dalam revitalisasi *ujungan* tidak lain adalah memperkuat kembali keberadaan upacara ini sebagai alat pemersatu masyarakat Desa

Gumelem dan sekitarnya, yang mulai memudar solidaritas dan kebersamaannya sebagai sebuah komunitas. Strategi budaya ini artinya membuat tradisi *ujungan* akomodatif terhadap berbagai kepentingan agar *ujungan* itu diterima semua pihak dan tidak lapuk di makan jaman. *Ujungan* dibuat lebih mengikuti arus jaman, misalnya membuat ritual menjadi lebih menampilkan pentas seni. Adapun nilai yang diangkat dalam revitalisasi *ujungan* adalah nilai kesetaraan, dan kerjasama serta sportivitas dalam menghadapi masalah dalam masyarakat dan nilai lain yang penting bagi masyarakat desa masa kini.

Revitalisasi *ujungan* sebenarnya juga menjelaskan adanya upaya masyarakat menggunakan tradisi budayanya untuk mengekepsresikan kepentingannya. Hal tersebut dapat dipahami dengan mengikut kerangka teori Geertz dan Turner tentang ritual. Ritual merupakan tindakan simbolik untuk membangun kesadaran atas peristiwa-peristiwa yang perlu diangkat dan ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas sosial-politik yang diharapkan akan terjadi (Bell, 1992:94). Di Jawa, ritual selamat bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan politik (Geertz, 1983). Bahkan Riual di Afrka bisa menjadi alat untuk melakukan mobilisasi massa melalui proses manipulasi kepercayaan (Turner dalam Deflem, 1991:7). Selain itu ritual *ujungan* yang akan di analisis nanti bisa dipahami sebagai stau proses sosial untuk menjadi sarana masyarakat melakukan refeksi sosialatas berbagai amsalah yang dihdapi (Deflm, 1991: 8). Dengan demikian, ritual bukan sekedar sebuah tindakan magis, tetapi juga menjadi tindakan empiris untuk menggalang kekuatan kolektif guna menghadapi lawan.

Studi ini bisa memahami pentingnya digunakan teori Geertz dan Turner itu (Bell, 1992). *Ujungan* dihidupkan dan dipelihara oleh orang Gumelem bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan psikologis individual warganya, tetapi juga untuk memperkuat tali persaudaraan antar warga petani dalam mengalami kekeringan, dan protes warga secara simbolik dan riil atas kekeringan yang tidak bisa dipenuhi oleh pemerintah desa atau pun pemerintah daerah.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pembahasan mengenai (1) karakteristik daerah penelitian yang mempunyai mempengaruhi keberadaan

upacara adat *ujungan*, (2) karakteristik upacara *ujungan* pada masa silam hingga masa kini, (3) analisis tentang marginalisasi, dan revitalisasi *ujungan* dan muatan nilai budaya bagi ketahanan budaya orang desa, dan (3) kesimpulan studi yang merangkum hasil temuan tentang revitalisasi *ujungan* dalam kerangka penguatan ketahanan budaya, (4) saran bagi pengkajian mengenai *ujungan* ke depan, dan rekomendasi yang mencakup program-program penguatan *ujungan* dan upacara tradisional sejenisnya dalam rangka penguatan budaya lokal.

F. Metode Penelitian

Penelitian *ujungan* ini menggunakan pendekatan etnografi. Oleh karena itu, data mengenai *ujungan* dan segala aspek yang mewarnainya dieksplorasi dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Karena pelaksanaan penelitian di lapangan terbatas waktunya, maka ritual *ujungan* tidak dapat observasi, tetapi segala proses sosial-budaya yang menyertai hadirnya *ujungan* di desa dapat direkam kembali melalui serangkaian wawancara mendalam, wawancara biasa dan observasi.

Untuk memperkuat data wawancara mendalam, studi ini menggali juga data sekunder yang relatif memadai di desa karena pemerintah desa telah berhasil mendokumentasi untuk kepentingan penyusunan profil desa dan pengembangan desa wisata yang di dalamnya termasuk menampilkan *ujungan* sebagai bagian dari identitas desa.

Data sekunder juga dieksplorasi sampai data yang disajikan oleh media massa baik cetak maupun elektronik, dan data di kantor pemerintahan di tingkat Kabupaten. *Ujungan* yang sudah cukup terkenal sebagai warisan budaya orang Banjarnegara telah terekam di berbagai media. Bahkan pihak desa juga menghadirkan data *ujungan* melalui portalnya. Data tersebut sangat berguna karena merupakan data yang baru sehingga mencerminkan perkembangan *ujungan* pada masa kini. Sementara itu, pemerintah Kabupaten juga memiliki arsip sejarah lokal yang terpelihara sehingga studi ini memanfaatkan data tersebut untuk melihat relevansi tradisi Gu-melem bagi komunitas agraris di desa.

Selain memanfaatkan data etnografis, dan data sekunder dari media, studi ini juga memanfaatkan data FGD (*Focus Group Discussion*) karena studi ini sangat berkepentingan untuk memfasilitasi negara, dan masyarakat

dalam memperkuat tradisi lokal sebagai budaya yang bernilai bagi kemanusiaan dan kehidupan masyarakat sehari-hari. FGD dilaksanakan dengan para pengurus dan pemain *ujungan* serta unsur pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat dan GAPOKTAN (gabungan kelompok tani). Dengan FGD akan mudah diketahui arah revitalisasi dan strategi *ujungan* dari berbagai pemangku kepentingan, dan memudahkan studi ini dalam menyusun rekomendasi yang populis bagi kepentingan masyarakat desa.

Seperti telah disebutkan di muka studi ini mengambil kasus di Desa Gumelem, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut dilakukan karena Gumelem diakui oleh berbagai komunitas di Banjarnegara sebagai desa asal tradisi *ujungan*. Beberapa desa di Banyumas memiliki tradisi *ujungan* tetapi ada klaim dari orang Gumelem Wetan bahwa tradisi ini berasal dari desanya.

Meskipun dipusatkan di Gumelem Wetan, tetapi karena Gumelem telah menjadi ikon penting bagi budaya Banjarnegara pada umumnya, dan muncul berbagai bentuk upacara meminta hujan di berbagai daerah maka studi ini juga menyimak berbagai studi yang pernah dilakukan para ahli.

Penelitian ini tidak hanya berhenti untuk memahami asal-usul, dan perkembangan *ujungan* sebagai sebuah ritual dan seni budaya, tetapi juga diteruskan untuk menganalisis kepentingan para pemangku dalam merevitalisasinya. Dengan pemetaan kepentingan itu, maka akan dapat dirumuskan kebijakan apa yang populis, yaitu sesuai dengan upaya masyarakat lokal dalam memanfaatkan kebudayaan sebagai alat perjuangan mereka dalam memecakan masalah riil dan simbolik yang dihadapinya.

Selain menganalisis makna revitalisasi, studi ini kembali pada tujuan paling awal yaitu memetakan relevansi *ujungan* bagi ketahanan budaya. Oleh karena itu, studi ini mencoba melakukan tafsir kritis mengenai nilai dan pesan simbolik dari revitalisasi yang didengungkan oleh orang Gumelem pada masa kini dan masa silam mengenai apa yang tersurat dan tersirat dalam upacara *ujungan*.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Gumelem Wetan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Letak geografis Gumelem Wetan adalah sekitar 35 Km dari Ibukota Kabupaten Banjarnegara, dan sekitar 15 KM dari Ibukota Purbalingga dan sekitar 20 KM dari kota Purwokerto.

Secara politik, Gumelem Wetan masuk wilayah Banjarnegara, tetapi secara kultural Gumelem Wetan dan Banjarnegara masuk wilayah budaya Banyumas. Meskipun masuk wilayah budaya Banyumas, sejarah Gumelem Wetan menggambarkan adanya pertalian sejarah kerajaan Mataram dengan Banyumas. Bahkan hadirnya *ujungan* tidak lepas dari Desa Gumelem yang pada awalnya merupakan kawasan perbukitan, tetapi kemudian menjadi bersejarah karena menjadi tempat *muksa* dan surutnya Ki Ageng, penasihat spiritual Kerajaan Mataram dan sekaligus salah seorang keluarga dinasti Mataram. Gumelem yang akan dideskripsikan sebagai seting penelitian memang lekat dengan sejarah Mataram tempo dulu yang memiliki pengaruh hingga pada masa kini, di bidang ritual keagamaan, dan seni budaya serta ekonomi lokal.

A. Sejarah Berdirinya Desa Perdikan Gumelem dan Keruntuhannya

Menurut buku Banjarnegara Sejarah dan Babadnya, Obyek Wisata dan Seni Budayanya ditulis oleh Adisarwono Mertadiwangsa (2011), dan berbagai sumber lisan di atas lokal, Asal-usul Desa Gumelem Wetan berawal



Foto. 1

Gerbang Gumelem Wetan

Sumber : Bambang Hidayana, 29 Oktober 2012



Foto. 2

Makam Ki Ageng Giring

Sumber : Agus Winaryanto, 23 Januari 2012

dari berdirinya makam Ki Ageng Giring, kakak pemanahan, pendiri Kerajaan Mataram di wilayah Yogyakarta (Kotagede). Ki Ageng Giring suka berkelana untuk menjalankan perjalanannya spiritualnya sekaligus mendakwahkan agama dan menyebarkan pengaruhnya ke wilayah Jawa. Setelah Ki Ageng Giring meninggal, maka tugas sebagai penasihat spiritual digantikan keturunannya sehingga di Mataram muncul nama Ki Ageng Giring I, II dan III. Ki Ageng Giring yang meninggal di Gumelem tidak diketahui urutan ke berapa.

Di Banyumas Ki Ageng Giring memilih desa yang kemudian diberi nama Gumelem oleh para pengikutnya. Di wilayah ini ia memilih wilayah yang dekat dengan perbukitan, tetapi memiliki dataran yang cocok untuk usaha tani sawah padi bagi para murid dan pengikutnya. Tidak ada penanggalan yang akurat tetapi ia berada di wilayah ini sekitar akhir abad 16 atau awal abad 17 M. Hal ini karena ada dua versi tentang berdirinya desa perdikan Gumelem.

Versi pertama mengatakan bahwa Gumelem dijadikan desa perdikan oleh panembahan Senopati Sutawijaya, raja Mataram pertama yang memerintah pada akhir abad 16. Panembahan Senopati "... *sun paring siti Gumelem sun dadekna demang sirarun tumurun ...*". Penghibahan tanah Gumelem sebagai tanah perdikan ini karena Kyai Ageng Gumelem memberikan 2 buah pusaka andalannya kepada Panembahan senapati yaitu Kyai Sodor dan Kyai Ganjur yang menurut ceritera dapat membawa Kerajaan Mataram Gemah Ripah Loh Jinawi, (subur makmur dan sejahtera) sebagai gantinya Kyai Demang Gumelem juga memperoleh sejenis keris pusaka Mataram yang bermakna kebebasan. Itulah maka Desa Gumelem kemudian dijadikan desa Perdikan yang berarti "bebas" Perdikan berasal dari kata "Merdhika". Tanah Perdikan adalah wilayah yang berarti :Tanah yang bebas.

Versi kedua menceritakan asal usul Gumelem berasal dari munculnya makam Ki Ageng Giring pada abad ke 17 awal, alias setelah Sutawijaya wafat. Karena banyak orang yang datang berziarah, dan karena Giring masih keturunan keluarga raja, maka diangkatlah seorang *abdi dalem* kerajaan dengan jabatan kuncen oleh raja Mataram. Kuncen bertugas memimpin upacara ziarah yang dilaksanakan setiap hari senin dan kamis. Sebagai imbalan, kuncen mendapat tanah lungguh yang cukup luas.

Karena menerima tanah *lungguh* yang luas, kuncen lalu mempekerjakan orang di sekitar tempat tinggalnya untuk menyakap tanah tersebut,

lama-kelamaan karena beranak-pinak dan muncul pendatang, kampung kuncen menjadi semakin padat dan ramai didatangi para pengunjung. Oleh karena itu, pihak keraton kemudian menetapkan wilayah kuncen menjadi desa perdikan. Pendirian desa perdikan ini dimulai tahun 1680 di bawah kepala desa yang diberi gelar demang. Demang pertama bernama Yudha Kusuma yang terkenal dengan sebutan Ki Ageng Gumelem alias Panembahan Wirokusumo yang menurut riwayatnya masih kerabat sentana Keraton Mataram dimulai sekitar tahun 1680. Makam para demang menjadi saksi sejarah bahwa Gumelem memang pernah menjadi desa perdikan, tetapi keberadaan desa perdikan lekat dengan adanya makan Ki Ageng Giring yang bisa dilihat artifaknya.



Foto. 3

Batu Sajadah Makam Girilangan

Sumber : Agus Winaryanto

Keberadaan desa perdikan terus berlanjut hingga pada masa kekuasaan kolonial. Artinya, walaupun wilayah Jawa tengah kemudian berada langsung ditangan pemerintahan Hindia Belanda, bukan masuk wilayah *Vorstenladen*, khususnya setelah perjanjian Giyanti 1755, Kademangan Gumelem tetap diakuinya. Gumelem tetap eksis di bawah para demang yang

merupakan keturunan dari demang sebelumnya. Para demang tersebut adalah kyai Mas Nurdaiman, Kyai Mas Reksadipura, Kyai Mas Reksadisa, Mas Atmo Wikarso, Reksadipuro, Mas Soebadi, R. Sastrowikarto (Wakil Demang) dan R Soekirno (wakil Demang).

Dengan menyangand status perdikan pada jaman Belanda, Desa Gumelem bisa dari kontrol langsung pemerintah Hindia Belanda, kecuali ketika dilakukan pengangkatan seperti Sunan dan Sultan di Yogyakarta. Ia berada di bawah kuasa Kasunanan, tetapi mempunyai status istimewa. Status tersebut adalah sbb.

1. Bebas dari semua pajak yang dipungut oleh pemerintah Hindia Belanda dan dijamin oleh Hukum., tetapi mereka diharuskan untuk memelihara makam raja-raja yang dianggap keramat, memelihara pertapaan, langgar, mesjid, dan untuk memajukan agama.
2. Bebas melakukan wajib kerja kepada Raja atau Kepala Daerah.
3. Keluarga Kepala Desa Perdikan (Demang) mempunyai hak-hak istimewa misal memakai *Sungsong* (payung kuning keemasan lambang kebesaran) tertentu sebagai tanda kebesaran seorang demang.
4. Kedudukan Kepala Desa Perdikan turun-temurun. Manakala tidak ada putera penggantinya, bisa diganti salah seorang alim yang terkemuka.
5. Pengangkatan Demang dan pemberhentiannya dilakukan langsung oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda. Berbeda dengan Kepala Desa biasa, pengangkatan oleh Residen atau dikemudian hari dilakukan langsung oleh Bupati.
6. Desa-desa perdikan langsung di bawah raja, jadi tidak di bawah kekuasaan Kepala Daerah yang lebih tinggi seperti Pangeran, Adipati atau Bupati.

Status perdikan Desa Gumelem di atas menunjukkan pola yang sama dengan status perdikan desa-desa di Jawa di bawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam maupun Hindu (Haryono, 1999:15). Desa perdikan didirikan terkait dengan suatu balas budi kerajaan kepada elit lokal karena telah atau pernah berjasa menjalankan pemerintahnya. Salah satu perintah yang penting dan dijalankan adalah memelihara tempat suci kegiatan keagamaan, menjaga makam raja atau fasilitas lainnya yang menjadi milik kerajaan. Perdikan Gumelem mempunyai tugas untuk memajukan agama, khusus-



Foto. 4

Makam Paseban Ki Ageng Gumelem

Sumber : Agus Winaryanto

nya agama Islam, memelihara pesanggrahan atau makam raja yang dikeramatkan, memelihara pertapaan, langgar, masjid, pesantren dan lain sebagainya.

Ketika Mataram pecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta tahun 1755, Gumelem masuk ke dalam wilayah Kasunanan, dan tetap dipertahankan statusnya. Sebagai lambang perdikan, Gumelem diberi lambang kebesaran yaitu demang yang berkuasa diberi hak untuk memakai *payung jene* (payung berwarna keemasan) pada setiap kali menghadap raja (*pisowanan*) pada bulan *Grebeg Besar* dan Maulud memakai payung kebesaran. Lambang besaran itu sama dengan yang dipakai oleh Adipati.

Demang juga memiliki tanah yang menjadi *lungguh* demang dan keluarganya. Hampir semua tanah di wilayah Gumelem menjadi milik Kademangan, dan tanah *lungguh* itu disakapkan kepada warga yang sekaligus siap bekerja menjadi abadinya. Diperkirakan bahwa tanah demang (sebelum dibagi mejadi wilayah Kademangan Gumelem Wetan dan Kulon) luasnya mencapai sekitar 190 hektar dan tanah ini mencapai lebih dari 90

persen tanah sawah di desa. Oleh karena itu, Kademangan sangat kuat secara ekonomi dan politik di hadapan warganya. Rakyat Desa Gumelem seperti desa di wilayah *Vorstenladen*, hanya mengindung kepada penguasanya. Jika di wilayah Surakarta dan Yogyakarta rakyat mengidung di tanah lungguh para bangsawan dan raja, maka di Gumelem mengindung pada tanah demang. Mereka harus berbakti kepada demang agar bisa memperoleh tanah sakapan setiap tahunnya.

Dengan menyakap tanah, petani memperoleh hak bagi hasil. Separuh hasil panen bisa dibawa pulang, dan separuhnya lagi disetorkan kepada pihak demang. Karena menguasai lebih dari 180 hektar, pendapatan demang amat tinggi. Pendapatan itu di samping untuk membiayai kebutuhan keluarga juga dipakai untuk menjalankan roda pemerintahan, seperti membiayai gaji para pamong desa dan untuk pembangunan desa, khususnya untuk memelihara makam, masjid, jalan dan lainnya.

Kademangan yang memiliki tanah luas telah membuat Desa Gumelem memiliki kompleks bangunan Kademangan yang megah sebagai tempat tinggal demang dan balai desa. Bangunan balai desa adalah joglo yang tidak kalah besar dan megah dengan joglo Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.

Sementara itu, demang juga seperti raja kecil, ia memiliki kegiatan ekonomi yang mendukung usaha taninya. Ia memiliki sekelompok ahli pertukangan di berbagai bidang terutama pandai besi, gula kelapa dan seni batik. Barang kerajinan itu dibuat untuk memenuhi kebutuhan keluarga demang, untuk dijadikan komoditas unggulan dan sebagian untuk keperluan desanya.

Pada dekade 1930an, Kademangan Gumelem pecah menjadi dua menjadi Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Hal tersebut terjadi karena suatu hari Demang harus menentukan regenerasi mengingat usianya sudah tua. Jabatan lalu diberikan kepada anak lelaki nomor urut kedua karena anak sulungnya memilih hidup sebagai priyayi dan di wilayah Kabupaten Cilacap. Namun demikian, setelah diangkat demang baru yang tidak lain anaknya yang kedua itu, anak sulungnya menuntut jabatan, sehingga Kademangan dibagi dua. Gumelem Wetan diwarisi komplek bangunan yang megah, dan makam para demang dan makam Ki Ageng Giring. Oleh karena itu, Gumelem Wetan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan berbagai ritual keagamaan di sekitar makam tersebut.

Seiring dengan runtuhnya kekuasaan Kasunanan pasca kemerdekaan, maka kekuasaan Kademangan Gumelem pun dihapus. Pada tahun 1958, pemerintah Daerah Banjarnegara menghapus status Kademangan Gumelem dan dirubah menjadi desa yang sama kedudukannya seperti desa lain di Banjarnegara. Untuk menjalankan penghapusan itu, maka pertama-tama dilakukan *landreform*, yaitu membagi tanah Kademangan menjadi tanah rakyat.

Dalam *landreform* tersebut, setiap keluarga yang sudah menggarap tanah lungguh Kademangan berhak memilikinya dengan cara membayar legalitas. Pihak keluarga demang berhak untuk memiliki tanah *lungguh* sebagai jaminan hari pensiun dan sekaligus berhak memiliki seluruh aset harta benda lainnya termasuk rumah dan pekarangannya.

Di samping mendistribusikan tanah untuk rakyat, *landreform* juga menyediakan tanah untuk bengkok dan kas pemerintah desa seluas 40 hektar, yang digunakan untuk bengkok 30 hektar, dankas desa mencapai sekitar 10 hektar. Dengan adanya tanah untuk bengkok dan kas desa yang luar, pemerintah Desa Gumelem Wetan relatif kaya.

Landreform di Gumelem Wetan diterima dengan suka cita oleh rakyatnya dan hal itu terjadi juga di berbagai desa perdikan di karisidenan Banyumas (Priyadi, 2001:89). *Landreform* itu sejalan dengan UU Pokok Agraria 1960, dan proses pemindahan tanah dari status Kademangan menjadi status tanah rakyat berjalan sebelum dan ketika UU itu diundangkan oleh negara. Diperkirakan bahwa setiap KK bisa memperoleh tanah sawah sekitar 3.000m². Namun demikian, penduduk Gumelem sudah mencapai beberapa ratus KK, sehingga banyak keluarga muda yang tidak memiliki jatah karena status mereka sebelum *landreform* diadakan adalah buruh tani atau pekerja rumah tangga di tanah Kademangan yang digarap oleh orang tuanya.

Sebelum *landreform* dilakukan, kepala desa pertama diangkat oleh Bupati Banjarnegara. Ia adalah demang terakhir, dan baru setelah pensiun dilakukan pemilihan langsung. Diperkirakan bahwa pemilihan kepala desa baru dilakukan tahun 1960an, dan muncul kepala desa dari tokoh masyarakat. Namun kemudian, ketika ia pensiun, muncul kepala desa hasil pemilihan dari anak keturunan demang yang meraih kemenangan dalam pemilihan langsung, sebut saja Ali namanya (nama samaran). Ali kemudian didemo oleh warganya dan dipaksa turun karena ia sering men-

jual aset Kademangan yang secara legal sebenarnya sudah mejadi hak keluarga demang untuk memiliki dan menjualnya. Warga tidak bisa menerima perlakuan demang yang suka menjual aset Kademangan khususnya bangunan pendapa Kademangan (joglo) karena bangunan itu menjadi simbol Desa Gumelem Wetan.

Demo berhasil menurunkan lurah keturunan demang pada tahun 1965, dan pada tahun itu pula pemeritah desa lalu melakukan pemilihan lurah baru. Lurah baru hanya berkuasa tidak lebih dari satu tahun karena menurut cerita lokal ia dekat dengan partai komunis. Pada tahun 1965, sebagai eksekusi dari peristiwa G30S/PKI, maka banyak aktivis dan simpatisan PKI dibunuh dan dipenjarakan.

Selain jatuh kredibilitasnya keluarga demang kemudian juga lenyap dari panggung kekuasaan di desa. Mereka hidup di kota dan di desa yang berkuasa adalah anak keturunan para pamong dan orang yang disegani di desa yaitu para tokoh pemain *ujungan*. Para keturunan pamong bisa sekolah dan memiliki kekayaan yang memadai untuk mendapatkan jabatan dalam pemerintahan melalui pesta demokrasi dan rekrutmen dengan cara pengangkatan. Sementara itu, mereka menjadi tokoh petani, dan dalam dunia petani salah satu ketokohan yang dihargai dan disegani adalah bisa menyeleggarakan dan bermain dalam upacara *ujungan*.

Menjadi tokoh dalam upacara *ujungan* artinya bisa menjadi pemain dan kalau sudah tinggi tatarannya bisa menjadi wasit atau juri. Dengan memiliki jabatan itu, maka orang dianggap memiliki kedekatan dengan komunitas petani, memiliki kekuatan kesaktian sehingga patut dihargai dan disegani. Dengan memiliki komunitas pemain *ujungan*, ia mudah mendapatkan pengaruh yang dimanfaatkan ketika harus mencari dukungan politik dalam rekrutmen pemilihan kepala desa atau pamong.

Sekalipun Kademangan sudah runtuh dan jejak Kademangan juga hancur tinggal bangunan makan Ki Ageng Giring, makam bekas pekarangan rumah Kademangan, masyarakat Gumelem Wetan masih memiliki pertalian hidup dengan sejarah yang membentuknya. Ada beberapa warisan sejarah yang terus terpelihara dan mempengaruhi jagat kehidupan Gumelem Wetan pada masa kini.

Pertama, kompleks makam Ki Ageng Giring masih menjadi situs warisan budaya yang mempersatukan komunitas Gumelem, dan menempatkan Gumelem sebagai milik bersama komunitas-komunitas di wilayah

Banyumas yang mensakralkan keberadaan Ki Ageng Giring. Setiap hari senin dan kamis ziarah ke makandi buka untuk umum, dan setiap tahun diadakan upacara ziarah *sadranan gedhe* yang mengundang para tokoh agama dan pejabat di daerah.

Kedua, desa tetap menghormati keberadaan makam Kademangan dan situs ini di samping sebagai warisan sejarah juga dihormati, khususnya demang pertama karena beliau adalah yang menjadi pencetus upacara *ujungan*. Setiap kali upacara *ujungan* akan diadakan, para wasit (wasit) biasanya mengadakan ziarah ke makam para demang khususnya demang pertama tersebut guna memohon restunya.

Ketiga, berbagai *pamali* yang pernah diberlakukan di wilayah Kademangan tetap diindahkan oleh warga masyarakatnya. *Pamali* tersebut salah satunya adalah larangan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit di dalam desa. Larangan ini dipatuhi hingga sampai sekarang. Suatu hari ada tokoh PKI yang nekat mendukung acara pementasan wayang kulit, tetapi kemudian diprotes oleh warga secara masif sehingga pentas itu dibatalkan. Pada masa Orde Baru ada pula warga yang nekat mengadakan pentas, tetapi acara pentas batal karena terjadi hujan deras sekali. Hingga masa kini warga hanya mementaskan kesenian tradisional lainnya, tetapi bukan wayang kulit. Munculnya larangan itu karena menurut sejarahnya suatu hari demang lupa tidak apel (*seba*) ke Keraton Kasunanan, sehingga ia diinterogasi dan diberi hukuman. Hasil interogasi menyatakan bahwa demang lupa karena ketika acara *seba* itu ia asik menyelenggarakan pesta desa dengan mengadakan pentas wayang kulit semalam suntuk. Atas kelupaan itu, maka demang tidak boleh mengadakan acara pentas wayang kulit dan kalau nekat dilakukan maka akan terkena *bebendu* yang menimpa demang dan rakyatnya.

Keempat, desa memiliki warisan kerajinan batik yang dikembangkan oleh Kademangan. Kini beberapa pengusaha asli Desa Gumelem sedang berjuang untuk menghidupkan batik sebagai ikon Gumelem baik secara kultural maupun ekonomi. Mereka menciptakan kerajinan batik khas Gumelem Wetan yang artistik dan sangat digemari konsumennya. Upaya pelestarian batik itu bergayung sambut dengan pelestarian berbagai budaya yang diturunkan oleh pihak Kademangan termasuk upacara *ujungan*, pembuatan kerajinan gula dan pandai besi.

Kelima, ada kombinasi antara kultur Banyumas dengan Mataram di Gumelem. Secara umum orang Gumelem seperti orang Jawa pada umum-

nya yaitu menganut agama Islam Jawi, yaitu menalankan ibadah agama dengan bercirikan tetap menjunjung tradisi kejawaan (Koentjaraningrat, 1985). Sementara itu, secara tipikal ciri khas orang Gumelem seperti orang Banyumas pada umumnya adalah bersifat terbuka, ramah, dan senang berkerabat dengan orang yang baru dikenal sekalipun. Sementara sifat ke Banyumasan itu kentara, orang Gumelem juga bangga dengan budaya Jawa seperti yang diajarkan oleh dinasti Mataram. Orang Gumelem adalah penyangga kebudayaan Jawa yang kuat di Banyumas, sehingga tradisi dan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur mereka akan tetap dilestarikan sampai saat ini seperti kebiasaan untuk mengadakan acara ritual seperti ruwahan, *sadranan gedhe*, *suran*, *mujadahan*, dan upacara siklus hidup manusia seperti kehamilan, melahirkan, pernikahan dan kematian termasuk kesenian *ujungan*.

Di tengah arus globalisasi yang dapat menyurutkan pamor kerajaan dalam kehidupan masyarakat, muncul upaya pihak Keraton Surakarta untuk memperkuat kembali identitasnya di masyarakat, termasuk menegaskan kehadiran Keraton Surakarta dalam komunitas Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Pada tahun 2002, keraton mengirimkan delegasi ke Gumelem dan mengajak agar berbagai tradisi keraton di Gumelem dihidupkan. Ajakan itu termasuk memberikan surat *kekancingan* (sertifikat) kepada keluarga yang masih memiliki darah keluarga Mataram. Sertifikat itu meneguhkan bahwa orang Mataram di Banyumas masih diakui status kekerabatannya dengan orang Kasunanan.

Dengan adanya semangat menghidupkan kembali pamor keraton, orang Gumelem keturunan Mataram juga bangkit kembali untuk menghidupkan identitasnya sebagai darah orang Mataram. Mereka juga terbuka arus untuk ikut menghidupkan kembali berbagai identitas budaya Gumelem sebagai warisan budaya yang dianggap luhur seperti penghormatan terhadap makam suci para leluhur dan menghargai berbagai budaya adi-luhung warisan keraton.

B. Pemerintahan Desa

Setelah menjadi desa biasa, Gumelem Wetan mempunyai pemerintahan desa yang sama dengan pemerintahan desa di Jawa pada umumnya. Pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa dengan sebutan lurah, dan

dalam menjalankan tugas ia dibantu sekretaris, bendahara, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, dan para pembantunya, serta empat kepala dusun. Sejak berdiri hingga masa Orde Baru desa memiliki pamong yang memegang jabatan sebagai kucen makam Kademangan dan Ki Ageng Giring.

Pada masa Orde Baru, pemerintahan desa dirombak, bukan lagi memiliki lembaga masyawarah desa (LMD) yang kuat, tetapi hanya memiliki LMD yang membantu peran kepala desa dalam menjalankan fungsi legislasi desa. Format pemerintahan desa yang memasung demokrasi desa itu dipayungi oleh UU No. 5 Tahun 1979, sehingga kepala desa sangat berkuasa karena tidak ada institusi desa yang mengontrolnya. Dengan model pemerintahan sentralistik, kepala desa juga diberi kekuasaan yang besar karena ia juga menjadi ketua LMD, LKMD dan lembaga-lembaga di desa.

Pada masa Orde Baru, di samping tetap mengurus berbagai urusan desa sesuai dengan hak asal-usul, pemerintah Desa Gumelem juga menangani masalah kependudukan, pemerintahan dan pembangunan skala desa, yang diperkenalkan oleh pemerintah. Urusan desa sesuai dengan hak asal usul adalah mendamaikan konflik antar warga, menyelenggarakan rapat tahunan desa guna menentukan harga lelang sewa tanah kas desa, mendukung memelihara dan ikut melaksanakan upacara sadran gede di Makam Ki Ageng Giring, mendukung aktivitas *ujungan*, memfasilitasi upaya warga melakukan pengamanan dan pembangunan desa, kampung, dan sawah khususnya dalam menyediakan dan membagi dengan adil air irigasi.

Kehadiran pemerintah desa sangat berarti bagi masyarakat Gumelem Wetan karena pernah menyelenggarakan *landreform*, dan sekarang masih menguasai tanah 10 hektar lebih yang disewakan kepada warga masyarakat dari golongan petani kecil dan buruh tani. Setiap tahun petani kecil dan buruh tani berusaha untuk bisa mendapatkan tanah lelang yang harganya ditetapkan oleh lurah, dan pamong dan BPD (Badan Perwakilan Desa).

Pada masa Orde Baru tugas pembantuan desa menikat. Di samping harus mengarsipkan berbagai kegiatan, pemerintah desa wajib membantu pemerintah pusat dan daerah dalam melakukan penarikan pajak, mengorganisir program panca usaha tani, keluarga berencana dsb yang merupakan tugas Pemda dan Pemerintah pusat di atasnya (tugas pembantuan).

Dengan adanya peran menjalankan tugas pembantuan yang dibawa ke desa, pemerintah desa selama masa orde baru telah membentuk lembaga sosial baru di desa seperti kelompok tani, PKK, karangtaruna, RT/RW, Poskampling dan Posyandu. Lembaga-lembaga sosial itu menggantikan peran dari lembaga informal. Beberapa lembaga sosial itu sekarang masih eksis terutama adalah RT yang berada dalam lingkup dusun.

Peran yang tidak kalah penting dari pemerintah desa adalah memobilisasi revolusi Hijau (panca usaha tani), sehingga petani mengganti sistem pertanian tradisionalnya dengan pertanian modern tersebut. Dengan revolusi hijau itu produksi padi bisa meningkat dua kali lipat dari 2.5 ton gabah per hektar menjadi 5 ton gabah/hektar.

Selain revolusi hijau, pemerintah desa juga ikut memperkenalkan keluarga berencana, memajukan pendidikan dasar dan kesehatan melalui program KB dan belakangan melalui posyandu. Masyarakat desa bisa memiliki akses pendidikan yang lebih baik, dan khusus di Gumelem banyak anak yang bisa melanjutkan studi dan bisa bekerja di sektor pemerintahan, dan swasta.

Orde Baru runtuh tahun 1998, dan mulai tahun 1999 pemerintahan desa dirombak dengan berpedoman pada UU No. 22/1999 dan disempurnakan lagi dengan UU 32/2004. UU ini mengamanatkan agar desa dikelola secara demokratis dan partisipatif. Pemerintahan desa terdiri atas kepala desa sebagai pihak eksekutif dan BPD (Badan Perwakilan Desa) sebagai legislatif. Baik lurah dan anggota BPD dipilih secara langsung sehingga mulai tahun 2001 desa-desa di Indonesia termasuk di Gumelem menyelenggarakan rekrutmen pejabat desa secara demokratis tersebut.

Perombakan pemerintahan desa menuju sistem demokratis dan partisipatif membuat persaingan politik di desa semakin tajam. Akibatnya, strategi yang dimainkan oleh para elit desa tidak hanya menggunakan basis kuasa yang bersumber dari ketokohan dan kedekatan dengan kaum tani melalui ritus *ujungan*, tetapi juga uang. Mereka memainkan politik transaksional dan petani menyukainya di tengah petani hidup dalam kekurangan tanah. Dalam rekrutmen BPD juga berlaku politik transaksional sehingga mereka yang berkuasa sebagai wakil rakyat sekalipun pasti memiliki keberanian untuk membeli suara warga secara halus.

Meskipun politik uang menjadi dominan, tetapi ketokohan calon kepala desa tetap diperhitungkan warga. Mereka ini adalah orang yang memiliki hubungan kerabat dengan tokoh dan lurah sebelumnya, memili-

ki kepedulian dan keberanian menjadi pemain adu kekuatan dalam ritus *ujungan*. Dengan demikian, *ujungan* tetap hadir dalam konteks politik di desa sekalipun masuk dalam era demokrasi.

Pemerintahan desa era reformasi tidak lagi menjadi agen pembangunan dari pusat dan daerah. Pemerintahan desa lebih otonom dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Karena desakan para penyelenggara pemerintahan desa, Pemda mengeluarkan kebijakan ADD (Alokasi Dana Desa) yaitu mengalokasikan uang dari APBD ke desa untuk mendukung pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan yang dilaksanakan secara otonom oleh pemerintah desa (Hudayana, 2007:3). Dana tersebut oleh desa kemudian dialokasikan untuk program jangka pendek yang bersifat tahunan. Di Gumelem, dengan adanya ADD, pemerintah desa menyelenggarakan pembangunan sesuai dengan hasil musyawarah di forum BPD. Walaupun posisi BPD sekarang adalah produk dari pelaksanaan UU 22/2004 yang posisinya tidak sekuat BPD produk UU 22/1999, kepala desa tetap cenderung mendengarkan suara BPD dalam membuat program pembangunan. Oleh karena itu, berbagai program pembangunan dapat diterima oleh masyarakat desa sebagai program inisiatif bersama bukan hanya program inisiatif lurah saja.

Pada masa kini program andalan desa adalah mendorong tumbuhnya Desa Gumelem sebagai desa wisata. Dengan desa wisata, desa dibayangkan terus melestarikan seni budaya peninggalan desa perdikan sehingga menjadi daya tarik wisatawan. Dengan desa wisata maka potensi ekonomi Gumelem juga akan tumbuh sehingga akan mengangkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Pintu masuk untuk menggerakkan desa wisata adalah pengembangan bidang seni budaya dan kerajinan rakyat. Namun demikian, sekalipun sudah muncul gagasan mengembangkan desa wisata ke arah bidang tersebut, masyarakat desa belum bergerak secara serempak. Pemerintah desa mengharapkan adanya bantuan yang besar dari pihak Pemda guna mewujudkan pembangunan desa wisata yang dibayangkan akan memakan dana yang besar terutama untuk infrastruktur dan penguatan produk-produk kerajinan lokal. Tanpa bantuan dari Pemda, desa tidak akan mampu karena Pendapatan Asli Desa (*pades*) hanya sekitar Rp 60an juta per tahun dari hasil lelang tanah, sementara itu untuk mewujudkan berbagai pembangunan desa wisata masih diperlukan dana milyaran rupiah.

Desa Gumelem mempunyai harapan yang besar agar terjadi pembangunan ekonomi yang masif dengan didukung oleh adanya infrastruktur ekonomi, dan usaha di sektor pariwisata. Di sektor pertanian, misalnya, desa berharap pemerintah membangun sebuah waduk yang nantinya bisa mengatur ketersediaan air di desa dan sekitarnya. Namun demikian, pembangunan ini skala kabupaten dan usulan desa tidak pernah direpson oleh pihak Kabupaten melalui berbagai forum yang pernah mereka sampaikan. Dalam bidang pembangunan pariwisata, desa mendapat respon dari Kabupaten tetapi respon itu tidak serta merta membuka percepatan pembangunan karena dana yang diberikan sangat tidak memadai. Selama ini, desa diajak untuk pentas produksi batik tetapi tidak dibangun kekuatan produksi yang handal dengan jaringan pemasaran batik yang luas. Kemajuan usaha batik lebih menggambarkan adanya kerja keras para pengusaha lokal, bukan dukungan program yang kuat dari pemerintah daerah dan pusat.

C. Struktur dan Organisasi Sosial

Keberadaan *ujungan* lekat dengan struktur sosial orang Gumelem yang masih bersifat agraris dan adanya organisasi sosial yang mendukung. Deskripsi ini akan menunjukkan aspek struktur sosial dan organisasi sosial di desa yang relevan untuk menggambarkan karakter masyarakat Gumelem yang masih agraris.

Selama lebih dari 350 tahun, orang Gumelem di Banjarnegara mirip seperti orang desa di Yogyakarta dan Surakarta, yaitu hidup dalam struktur sosial feodalistik (Suhartono, 1999). Dalam sistem feodalistik, elit teratas adalah yang menguasai tanah. Di Gumelem, lapisan teratas adalah demang dan keluarganya sedangkan lapisan menengah adalah para pamong dan para petani yang memegang tanah *lungguh* yang laus karena besar pengabdianannya kepada demang atau memiliki kekayaan yang memadai dari ternak atau usaha dagang. Adapun lapisan bawah adalah para petani kecil kemudian paling bawah adalah buruh tani yang hidup dengan cara menumpang petani menengah ke atas (*ngindung*).

Hubungan sosial-ekonomi antar demang berserta para pamong dengan petani merupakan hubungan *patrón-klien*. Petani kecil sebagai *pe nyakap* mempunyai kewajiban sosial-politik untuk mendukung semua

kebijakan dan program patronnya. Sebagai imbalan, urusan keamanan ekonomi akan diayomi oleh patron dengan menyediakan tanah dan berbagai akses ekonomi lainnya. Dalam analisis *ujungan* di belakang, lahirnya *ujungan* terkait masih kuatnya hubungan patron-klien tersebut. Penguasa dalam hal ini memang bisa bertindak sebagai juru selamat atas nasib petani yang mengalami kekurangan air irigasi. Kisah tentang asal usul *ujungan* sebagaimana akan dibahas di belakang nampak menunjukkan bahwa upacara *ujungan* itu bermula dari masalah konflik sosial dan memang menemukan solusinya yaitu upacara *ujungan* yang dibayangkan akan mampu mendatangkan air.

Seiring dengan adanya struktur sosial feodalistik berbasis pada penguasaan tanah, orang Desa Gumelem dan sekitarnya juga merupakan komunitas-komunitas petani. Mereka memiliki ikatan komunal yang kuat dengan warga sekumunitas dan ikatan yang kuat ini membentuk struktur sosial yang komunal dan relatif egalitarian. Loyalitas yang kuat dengan komunitasnya membuat orang harus bisa membela warga dan kampungnya manakala menghadapi ancaman dari luar. Loyalitas itu dibekali dengan menggalang kekuatan bersama guna menghadapi lawan secara fisik. Oleh karena itu, pada masa silam orang desa belajar pencak silat, kekebalan dan kekuatan fisik lainnya demi menyiapkan diri guna melindungi dari serangan musuh.

Kesetiaan kepada kelompok secara komunalistik merupakan sikap yang bisa menimbulkan kerawanan sosial karena berpotensi menimbulkan konflik kekerasan secara komunal. Perselisihan antar petani yang berbeda dusun, misalnya bisa merembet menjadi konflik komunal.

Basis konflik di desa bisa bersumber pada tanah, dan ideologi. Di Gumelem dan sekitarnya, sumber konflik berkaitan dengan masalah keterbatasan air dan ikatan komunalistik. Orang Gumelem masa kini pun sering mengatakan bahwa bertengkar soal air merupakan hal yang biasa pada musim kemarau.

Struktur sosial orang Gumelem berubah secara pelan, yang semula bersifat feodalistik kemudian berbasis kelas dengan kombinasi pada tingkat modal sosial. Ukuran kelas bulan lagi pada penguasaan tanah, tetapi pada pekerjaan. Kalau bekerja sebagai politisi, lurah, pamong dan PNS dianggap sebagai kelas atas karena memiliki kekuasaan, penghasilan dan status sosial. Sebagian dari orang yang memiliki jabatan tersebut bisa dise-

but elit di sini karena mereka kemudian mampu mengontrol warga dengan menggunakan kekuasaan dan modal sosialnya

Di bawah para elit dan kelas menengah ke atas adalah para pedagang, pegawai swasta. Mereka memiliki penghasilan yang cukup tinggi untuk ukuran desa, dan mempunyai pendidikan yang cukup tinggi pula seperti tamat SLTA. Mereka juga memiliki modal sosial yang cukup berpengaruh dengan bergabung pada orgamas atau organisasi lintas dusun.

Lapisan paling bawah adalah petani kecil, dan buruh tani yang tidak bisa mengenyam pendidikan setara SLT, sumber penghasilan terbatas di sector pertanian, hanya bergabung dengan organisasi-organisasi sosial di tingkat dusun. Para petani kecil, buruh tani dan fakir miskin dianggap golongan warga yang tertinggal sehingga mereka tidak mempunyai pendidikan dan pergaulan yang luas di desa.

Hubungan patron-klien dalam struktur sosial feodalistik juga memudar seiring dengan runtuhnya Kademangan. Lambat laun masyarakat tidak mempunyai patrón lagi karena mereka memiliki tanah sendiri sebagai konsekuensi dari kebijakan *landreform* 1958. Selain itu, jarang atau hampir tidak ada petani sawah yang luas, sehingga tidak ada petani kaya yang bertindak sebagai patron. Patron mereka beralih kepada para tengkulak dan para kepala desa yang mengatur distribusi tanah *lungguh*. Namun demikian, hubungan dengan para patron itu bukan suatu hubungan yang romantis lagi, melainkan komersial. Manakala para tengkulak kurang baik dalam memberikan harga, misalnya para petani akan beralih ke tengkulak yang lebih akomodatif dan memberikan harga yang baik.

Dewasa ini, di tengah struktur sosial yang berbasis kelas dan modal sosial, kerjasama, kohesi dan harmoni sosial antar elit dengan warga dibangun di bidang keagamaan dan seni budaya. Lewat forum seni budaya mereka merasa lebih nyaman untuk mengembangkan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, *ujungan* menjadi penting bagi elit sebagai sarana untuk bermitra dan membangun kohesi sosial dengan warga.

Kebersamaan antara elit dengan warga bisa juga ditampilkan melalui organisasi sosial. Mereka bisa bersama-sama bergayung sambut untuk mengurus masalah sosial-ekonomi di dusun atau desanya. Di bidang organisasi sosial itu, nampak bahwa orang Gumelem mempunyai dua macam organisasi, yaitu organisasi yang berbasis pada ikatan dusun dan lintas dusun sampai dengan lintas desa. Karena secara tradisional dan dari ge-

nerasi ke generasi setia dengan dusunnya, maka berbagai organisasi sosial di Desa Gumelem dan sekitarnya cenderung berbasis juga pada ikatan dusun. Hanya beberapa yang merupakan organisasi lintas desa. Beberapa organisasi sosial yang penting bagi warga adalah sbb:

1. Perkumpulan RT dan dusun. Perkumpulan RT ini diperkenalkan oleh pemerintah daerah tetapi kemudian menjadi organisasi komunitas yang relatif partisipatif. Berbagai urusan komunitas di level terkecil diurus oleh RT, sedangkan di level dusun oleh kepala dusun dan para tokoh masyarakat di komunitas ini. Organisasi ini juga menjadi lembaga mediasi yang menyuarakan kepentingan warga dihadapan pemerintah melalui kepala dusun atau langsung ke kepala desa dan para anggota BPD. Umumnya perkumpulan RT mempunyai kegiatan rutin seperti silaturahmi, arisan, ronda, simpan pinjam dan pembangunan kampung serta pengajian.
2. Organisasi Sosial Pekerja Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Orsos PKSM) yang memberikan santunan sosial bagi keluarga miskin. Organisasi ini diperkenalkan oleh para pekerja sosial yang mempunyai kepedulian untuk meningkatkan perannya di komunitas di samping sehari-hari mereka bekerja di pemerintahan. Organisasi Sosial Al-hidayah yang merupakan lembaga sosial bentukan Dinas Sosial Kabupaten Banjarnegara juga bergerak untuk dapat memberikan santunan sosial berupa sembako setiap 3 (tiga) bulan sekali kepada fakir miskin.
3. Paguyuban Kerabat Mataram (Pakem) yang pada tahun 2012 ini telah diberikan *serat kekancingan* (semacam SK dari pihak Keraton Surakarta) dari Keraton Surakarta. Raja kesunanan Surakarta Tejo Wulan juga berkenan hadir dan bersedia untuk menginap di salah satu rumah penduduk Desa Gumelem Wetan. Kegiatan Kelompok Pakem adalah melestarikan seni dan kebudayaan Jawa seperti *Ruwahan, Suran, Sadranan Gedhe, Ujungan*, dan kesenian Jawa lainnya seperti *Lengger, ebeg, uyonyon, kerawitan*, dan *Mocopat*. Adanya perkumpulan Pakem ini juga ikut membantu melestarikan kesenian dan kebudayaan peninggalan nenek moyangnya yang sampai saat ini tetap mereka jaga kelestariannya. Di Desa Gumelem Wetan, terdapat 132 anggota Pakem. (Untuk Kecamatan Susukan terdapat 157 anggota Pakem) untuk keanggotaan Pakem Desa Gumelem Wetan diketuai Sumino.

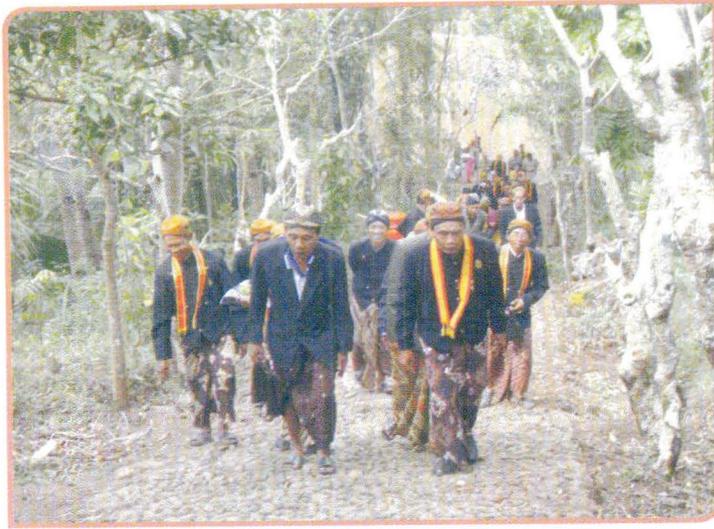


Foto. 5

Kegiatan PAKEM : Sadran Gedhe 2012
Sumber : Agus Winaryanto, 16 Juli 2012

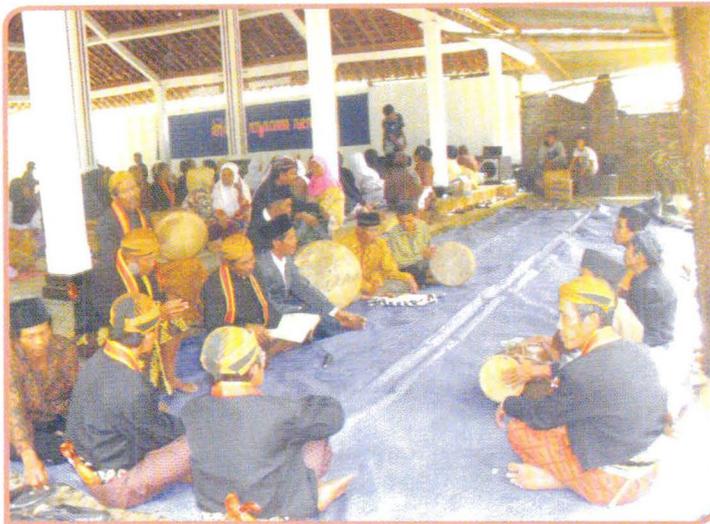


Foto. 6

Kegiatan PAKEM : Sadran Gedhe Di Makam Paseban Ki Ageng Gumelem
Sumber : Agus Winaryanto 16 Juli 2012

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Giri Tirta membawahi 9 kelompok tani Desa Gumelem Wetan yang dipimpin oleh Suparjan (mantan Sekretaris Desa Gumelem Wetan). Untuk menangani permasalahan petani di kelompok-kelompok tani dipimpin oleh Ulu-Ulu yang bernama Priyano Tugas Ulu-ulu adalah ikut mengatasi masalah pertanian di blok kecil, Blok Serangteko, Blok Jonti, Blok Gobang, Blok Sentul dan blok-blok lain ada 8 blok di bawah kepemimpinan Ulu-Ulu desa ini.

D. Mata Pencaharian

Upacara *ujungan* sangat terkait dengan mata pencaharian orang Gumelem yang bergerak di sektor pertanian. Upacara yang digadang bisa mendatangkan hujan sangat relevan untuk kesuksesan kegiatan pertanian. Hingga tahun 2012 orang Gumelem sangat bergantung pada pertanian. Pada tahun 2012, misalnya, jumlah penduduk Desa Gumelem Wetan ada 10.666 orang, terdiri dari 2.606 keluarga yang tersebar di 4 pedukuhan dan 12 RW. Dari jumlah keluarga tersebut, sebanyak 1.200 keluarga menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam di sawah tadah hujan. Sekalipun umumnya keluarga di Gumelem bukan petani, tetapi mereka masih memanfaatkan pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan sehingga usaha tani tetap penting bagi penduduk pada umumnya.

Kegiatan pertanian dilakukan di lahan kering (tegalan) terutama di wilayah perbukitan dan lahan sawah tadah hujan. Luas wilayah Desa Gumelem Wetan 973,804 Hektar, tetapi hanya sekitar 200an hektar yang merupakan lahan sawah. Lahan tegalan ditanami kayu-kayuan dan kelapa, dan dari kelapa dihasilkan gula kepala sebagai andalan para keluarga dan pedagang lokal. Setiap hari tidak kurang lima ton gula kelapa yang diproduksi oleh Gumelem dibawa ke pasar lokal sampai nasional. Dengan lima ton gula per hari, orang desa bisa mengantongi pendapatan kotor tidak kurang dari Rp. 50 juta dengan harga gula berkisar Rp. 10.000 per kg.

Dengan membuat gula kelapa, petani Gumelem di perbukitan relatif sejahtera. Mereka bisa memperoleh penghasilan sekitar Rp. 300.000-1.200.000 per bulan sesuai dengan luas sempitnya lahan. Selain itu, mereka masih bisa mendapatkan pendapatan dari hasil bercocoktanam jagung, kopi, buah-buahan dan sayuran.

Sementara petani di bagian perbukitan bergantung pada gula kelapa, petani di bagian dataran bergantung pada padi. Akan tetapi karena lahan sawah sempit, maka umumnya petani hanya menggarap sejengkal tanah, kurang dari 1.000 m² per KK. Ada puluhan petani yang bahkan hanya menjadi buruh tani, dan mereka ini menyakap tanah milik kas desa dan lungguh para pamong. Hasil usaha tani padi oleh para petani kecil hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Jarang sekali hasil panen dijual karena biasanya habis untuk kebutuhan konsumsi sendiri.

Hanya pamong dan petani kaya saja yang menikmati hasil usaha tani padi. Lurah misalnya menguasai tanah bengkok 10 hektar sawah padi, dan setiap tahun bisa menyewakn tanahnya dengan harga sekitar Rp. 125 juta. Akan tetapi, sekalipun kaya karena menguasai tanah bengkok yang luas (sekitar 10 hektar), ia tidak bisa menikmati uang sewanya karena telah dipakai untuk biaya kampanye pemilihan, lurah yang menelan dana ratusan juta rupiah. Tanah bengkok dan kas desa menjadi incaran kaum tani untuk bisa *survive*. Setiap tahun mereka berusaha untuk mendapat jatah menyakap tanah tersebut. Akan tetapi, karena biaya saprodi (satuan produksi) semakin mahal, mereka juga tidak banyak menikmati hasilnya.

Kelangkaan tanah dan minimnya pendapatan dari hasil usaha tani telah mendorong orang Gumelem mencari pekerjaan *non-farm*. Orang Gumelem memang berusaha mengincar pekerjaan di luar pertanian agar bisa mengalami mobilitas sosial. Sebagian kecil orang Gumelem berhasil karena kemudian mereka bisa menjadi guru, pegawai swasta, PNS dan pedagang. Akan tetapi, sebagian besar umumnya hanya bisa menjadi buruh harian di kota Jakarta dan kota besar lainnya.

Meningkatkan sumber pendapatan keluarga merupakan salah satu etos hidup orang Gumelem. Dengan melakukan kerja serabutan ekonomi rumah tangga di Gumelem bisa bertahan dan sedikit mengalami kemajuan. Beberapa keluarga mengandalkan pada kombinasi pertanian, peternakan, dan kerajinan gula kelapa atau kerajinan makanan kecil, dan beberapa orang melakukan dengan cara melakukan usaha tani dan perdagangan atau berburuh di kota.

Sejak tujuh tahun terakhir ini, ada juga 3 kelompok usaha batik Gumelem, yaitu Kelompok Giat Usaha, Kelompok Setia Usaha dan Nova Batik, mereka membuat batik tulis dan cap dengan harga sangat terjangkau. Dengan menawarkan harga yang murah tanpa menurunkan kualitas, ba-

tik Gumelem dapat pangsa pasar yang bagus. Menurut penjelasan dari Ibu Giat sebagian besar batik produksinya sudah merupakan pesanan dari konsumen dari Jakarta dan kota Semarang yang tertarik untuk membelinya. Kadang terdapat rombongan pelajar dari Jakarta, Semarang dan Bandung yang ingin melihat proses pekerjaan batik di kelompok ini. Harga kain batik Gumelem memang cukup murah seharga Rp 125.000,00 s/d Rp. 250.000 per potong.



Foto. 7

*Pengrajin Batik Gumelem Wetan
Sumber Agus Winaryanto, 12 Mei 2012*

Di Dukuh Karang Pace, Dukuh Karang Pule, Karang Gobang dan Dukuh Pesantren terdapat para pande besi yang biasa disebut dengan Empu yang membuat peralatan pertanian seperti Cangkul, Arit, *Bendo*, Kudi, Gabet, Pancong, Kopak, Linggis dan lain-lain. Para pengrajin ini dimungkinkan adalah turunan para pengrajin besi tempo dahulu yang meneruskan karyanya sampai saat ini. Prospek kerajinan pande besi juga relatif cerah. Sekalipun banyak menghadapi persaingan, para pande besi bisa menjajakan produk dengan harga yang relatif lebih murah. Tidak kalah

penting produk mereka itu relatif dibutuhkan oleh pasar lokal, bahkan mereka juga bisa melayani kebutuhan masyarakat lokal untuk merepresi peralatannya yang rusak sehingga memiliki pangsa pasar yang baik.



Foto. 8

Latihan Membatik Kelompok Giat Usaha Di Balai Desa Gumelem

Sumber : Agus Winaryanto, 3 Agustus 2010



Foto. 9

Pande Besi Gumelem Wetan

Sumber : Agus Winaryanto, 26 Januari 2011

BAB III

UPACARA *UJUNGAN* PADA MASA SILAM DAN MASA KINI

A. Tradisi Upacara Meminta Hujan di Berbagai Daerah

Umumnya studi tentang upacara meminta hujan di berbagai masyarakat desa di Indonesia bertujuan untuk mendeskripsikan detail pelaksanaan upacara daripada menjelajahi makna budaya dan realitas empiris di balik terjadinya upacara tersebut. Pada masa kini, upacara meminta hujan itu disimak oleh para penulis untuk tujuan praktis, yaitu mendokumentasikan dan mempromosikan upacara itu sebagai salah satu objek dalam wisata budaya atau wisata desa.

Upacara-upacara tersebut disebutkan di sini untuk mengungkapkan model analisis yang sederhana dari para penulis dalam menyajikan tulisan populernya. Pertama adalah upacara *Cingcowong* di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Nama *Cingcowong* diambil dari salah satu peralatan yang digunakan yang terbuat dari batok kelapa. Alat yang digunakan untuk upacara ini adalah : *Taraje*, *Ikar*, Boneka *Cingcowong*, sesajen, menyan, kaca, sisir, dan ember yang berisi air kembang. Dalam ritualnya sering diiringi dengan musik. Penulis menggambarkan upacara *cingcowong* sebagai sebuah ritual magis sebagai warisan budaya lokal.

Kedua, Seni *Tiban*, yaitu upacara minta hujan di wilayah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penulis menggambarkan sisi sejarah dan ini yang lekat dengan hadirnya kerajaan Hindu di wilayah Kediri (1042-1222). Ketika

mengalami bencana kekeringan kerajaan melakukan upacara ini dengan cara melakukan sebuah pengorbanan agar segera dibebaskan dari bencana. Upacara pengorbanan ini dilakukan di bawah terik matahari dengan jalan menyiksa diri dengan menggunakan pecut yang terbuat dari *Sodo Aren*. Cucuran darah yang keluar dari tubuh rakyat sebagai wujud persembahan inilah yang kemudian dianggap mampu mendatangkan hujan di bumi. Dengan kata lain penulis menggambarkan bahwa upacara seni *tiban* lebih disimak sebagai upacara magis daripada hiburan atau bentuk kontraksi sosial untuk mempersatukan masyarakat.

Ketiga, dalah upacara *becekan* di kalangan orang Sleman Yogyakarta, di kelurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, lereng gunung Merapi. Apabila kemarau panjang, warga mengadakan ritual jika hujan. Kata *Becek* dalam bahasa Jawa berarti mengandung air atau berair. Dalam upacara ini, terdapat sesajen yang berwujud daging kambing yang dimasak gulai yang juga disebut *Becek*. Penulis juga memperlihatkan bahwa upacara *becekan* dari segi magisnya daripada sebagai suatu upaya membangun keuntuhan komunitas.

Keempat, upacara *mantu kucing* di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang Jawa Timur. Upacara ini secara simbolik menggambarkan upaya warga untuk memperoleh keajaiban dalam bentuk datangnya hujan. Penulis melukiskan upacara ini guna menggambarkan adanya aspek seni budaya sehingga upacara ini menjadi objek wisata di wilayah Malang.

Kelima upacara sedekah bumi di Duduk sameyan Gresik. Upacara ini nampak aspek Islam sehingga karena upacara diselenggarakan dengan cara para warga menggelar sedekah bumi tetapi sambil berdoa keliling kampung sekalipun aspek magisnya diperlihatkan seperti menunjukkan adanya aktivitas membakar dupa ala dukun. Penulis memperlihatkan upacara ini sebagai perayaan komunitas yang mampu menyedot perhatian warga.

Adapun studi-studi yang secara ilmiah berusaha menyimak aspek religi dan sosial dari upacara *ujungan* bisa dipaparkan berikut. Pertama studi Gigih Hardika (2012) yang tentang seni *tiban* di Kendiri. Di Kabupaten ini, tepatnya di daerah Ngadiluwih Kras, terdapat sebuah tarian yang menurut masyarakat setempat diyakini bisa mendatangkan hujan di saat musim kemarau. Tari *Tiban* adalah tarian yang mencambuki tubuh mereka sendiri sampai berdarah, sebagai bentuk pengorbanan dan ritual untuk meminta hujan kepada Tuhan. Masyarakat yang menyakini tentang ritual tersebut percaya, bahwa

darah yang keluar dari tubuh penari yang keluar dan jatuh ke tanah akan mampu mendatangkan hujan. Analisis studi ini masih memandang bahwa upacara meminta hujan merupakan bentuk religi orang kuno.

Kedua adalah studi upacara meminta hujan di wilayah Banyumas yang dikenal dengan nama *cowongan* (Fadjar dalam Wikipedia, 2012:1). Menurut kepercayaan masyarakat Banyumas, permintaan datangnya hujan melalui *cowongan*, dilakukan dengan bantuan bidadari, Dewi Sri yang merupakan dewi yang menurunkan padi, lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui doa-doa yang dilakukan penuh keyakinan, Dewi Sri akan datang melalui *lengkung bianglala* (pelangi) yang turun menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan berarti datangnya rahmat Illahi yang menjadi sumber hidup bagi seluruh makhluk bumi, termasuk manusia. Analisis penulis tentang *Cowongan* lebih menitikberatkan pada kebutuhan psikologis di kalangan petani untuk keluar dari kerisauan atas belum turunnya hujan. Kerisauan ini diubah menjadi ritual keagamaan Apabila musim kemarau terlalu panjang akibat yang segera dapat dirasakan adalah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeringan sehingga dengan adanya ritual, masyarakat petani terlipur atas kegelisahannya.

Studi tentang upacara tradisional di Banyumas yang dilakukan Christriyati Ariani dkk (2008) menyinggung keberadaan upacara *ujungan*. Nam-pak tujuan studi lebih berkepentingan menyajikan prosesi *ujungan* sebagai upacara meminta hujan. Namun demikian, karena hanya merupakan bagian kecil dari studi tentang upacara tradisional pada umumnya, deskripsinya sangat ringas. Selain itu studi mereka tidak membahas relevansi *ujungan* dengan ketahanan budaya.

Ketiga Studi Ariska Kusuma Wardani tentang *ujungan* di Desa Gumelem Banjarnegara untuk skripsinya tahun 2010. Sebagai studi seni-budaya, ia menyimak tentang proses *ujungan*, dan melihat pentingnya *ujungan* dilestarikan sebagai kekayaan budaya lokal. Skripsi Wardani ini juga memberikan saran mengenai pentingnya dilakukan regenerasi para penyelenggara upacara ini agar ke depan upacara ini terus *survive*.

B. Sejarah Perkembangan Upacara *Ujungan*

Ujungan merupakan upacara mendatangkan hujan yang khas Gumelem wetan. Upacara ini muncul dalam konteks lahirnya struktur dan kul-

tur masyarakat agraris. Struktur masyarakat agraris di Gumelem adalah masyarakat petani kecil penyakap yang lahir sejakberdirinya Desa Gumelem sebagai perdikan pada tahun 1680. Ketika akan menjadi desa perdikan, maka petani hanyamempunyai hak garap atas tanah perdikan yang dikuasai kuncen yaitu orang yang menjaga makam Ki ageng Giring.. Hubungan kecenderungan petani kecil adalah hubungan *patronase*. Kuncen kemudian diangkat menjadi demang karenanya menjalankan tugas dengan baik. Demang menjadi pelindung para petani kecil dengan menyediakan tanah sawah dan pekarangan. Sebaliknya petani kecil di samping wajib menyerahkan bagi hasil juga berbakti kepada demang dengan menjalankan tugas tugas kademangan seperti menjaga kelestarian situs budaya kademangan dan keraton, yakni makam Ki Ageng Giring.

Oleh karena pengolahan sawah menjadi tanggung jawab penuh petani, maka petani harus bekerja keras agar sawahnya bisa menghasilkan panen. Masalah yang sering muncul dalam menggarap sawah, khususnya musim kemarau adalah kelangkaan air. Air diperebutkan antar petani sedusun, antar dusun, antar Kecamatan dan bahkan antar Kabupaten. Kebetulan lokasi Gumelem berbatasan dengan desa yang masuk wilayahKebumen.

Struktur sosial dan ekologi agraris itu membuat usaha tani rawan mengalami kegagalan dan membuat petani sering bertengkar sampai berujung pada perang. Peran antar petani itu membuat desatidak aman, dan menjadi keprihatinan demang sebagai pemimpin desa. Ialu sering melakukan *ujungan (prihatinan)* agar mendapat petunjuk dari Tuhan dalam mengatasi masalah kekeringan, yaitu kemarau panjang. Memang kalau kemarau panjang maka petani akan terlambat menanam dan akibatnya musim tanam tahun berikutnya akan gagal dilaksanakan.

Kalau musim kemarau sampai masuk bulan Oktober, maka itu tandanya musim kemarau panjang, dan petani akan susah mendapatkan air pada bulan November. Mereka akan berebut air pada bulan ini, agar secepatnya bisa tanam dan nanti pada tahun depan bisa menanam padi untuk *musim gadu*. Perebutan untuk mendapatkan air berlangsung sengit karena sungai masih rendah debit airnya, sehingga setiap sawah hanya mendapat jatah air yang sedikit pula.

Perang antar petani menjadi fenomena yang sering terjadi kemarau panjang berlangsung. Hal tersebut terjadi bahkan di wilayah perbukitan, dan suatu ketika perang antar petani yang berlangsung tahu 1680 itu

memicu demang turun tangan dan mendapatkan petunjuk Illahi setelah ia melakukan ziarah di makam Ki Ageng Giring.

Dikisahkan oleh para penghayat budaya Gumelem, suatu ketika terjadi peperangan antar petani di bukit Gumelem yang dinamakan bukit Padurasa. Petani-petani tersebut berasal dari Desa Karang Tiris (sekarang Gumelem) yang berselisih dengan petani yang berasal dari Kebumen. Di bukit Padurasa, Nayabesari petani Gumelem, berselisih dengan dua orang petani yang berasal dari Kebumen, yakni Manahan dan satu orang pembantunya yang bernama Surantani. Di situ terjadi pertarungan (*padu*) yang sengit, mereka itu Nayabesari dan Manahan bertengkar memperebutkan sumber air. Di tengah pertengkaran tersebut, pembantu Manahan yaitu Surantani, mengambil kesempatan untuk mengaliri sumber air tersebut ke areal persawahan mereka di Kebumen. Sementara itu, pertarungan (*padu*) berakhir dengan kekalahan dari Nayabesari, dan sumber air pun didapatkan oleh Manahan dan Surantani. Perselisihan terjadi lagi antara Nayabesari dengan Citrabesari. Keduanya adalah orang dari Desa Gumelem. Mereka ini juga bertengkar dan *padu* karena masalah sumber air. Namun kejadian ini sempat diketahui oleh Singabesari. Singabesari ini adalah seorang kunci daerah Gumelem pada masa itu yang menjaga makam Ki Ageng Giring dan kemudian diangkat menjadi demang. Pada waktu itu mereka yang bertengkar itu dibawa oleh Singabesari menuju ke sawah, sambil dengan membawa perlengkapan dua bilah kayu *raside*. Kayu ini kalau ditempelkan ketubuh biasanya terasa gatal, terutama adalah bagian pengetahuanya. Selanjutnya Nayabesari dan Citrabesari di adu, dan mengambil tempat perkelahian di daerah Prigantil. Sementara itu Singabesari yang menjabat sebagai demang lalu memanjatkan doa agar Tuhan segera diberi turun hujan.

Dari penuturan narasumber pertarungan ini mengakibatkan kedua petani tersebut mengalami luka-luka, dan juga sampai berdarah-darah. Di tengah-tengah pertarungan tersebut, tiba-tiba terjadi hujan *barat* (hujan yang sangat lebat disertai angin ribut), akhirnya pertarungan pun dihentikan. Kejadian ini dipercaya bahwa turunnya hujan tidak saja dari akibat darah yang keluar dalam perkelahian namun juga berkat kekhusyukan dalam menjalankan *ujungan* yang tidak lain adalah berdoa (semedi) yang dilakukan oleh demang.

Dari kejadian tersebut, Singabesari memberi *weling* (pesan), jika saat musim terang (kemarau) terjadi dan dalam waktu yang lama tidak turun

hujan, agar melakukan *ujungan*. Pada saat itu peristiwa turunnya hujan *barat* jatuh pada hari Jum'at *Kliwon*, sehingga *ujungan* harus dilaksanakan pada hari Jum'at *Kliwon*. Pada akhirnya dalam perkembangannya peristiwa itu diperingati sebagai upacara ritual adat masyarakat Gumelem untuk memohon turunnya hujan dan dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap terjadi musim kemarau.

Tradisi ini kemudian disebut dengan *ujungan* yang mempunyai makna bahwa tradisi ini digunakan untuk sarana *mujung* atau memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar desanya diberi hujan sehingga musim kemarau segera berakhir. Dari kata *mujung* inilah akhirnya tradisi tersebut disebut dengan tradisi *ujungan*.

Ujungan kemudian mentradisi dalam kehidupan masyarakat Gumelem, Dari generasi ke generasi *ujungan* dilestarikan dan dikembangkan permainannya. Dalam upacara *ujungan*, prosesi yang penting adalah kegiatan selamatan dan ziarah ke makam Ki ageng Giring dan Demang pertama Gumelem, Ditempat itu dilakukan doa selamatan agar acara *ujungan* esok harinya bisa berjalan lancar, dan dikabulkan permohonannya sehingga turun hujan.

Ujungan biasanya digelar dengan terlebih dahulu menghubungi petani-petani dari desa tetangga agar ikut bergabung dalam upacara tersebut. Pada awalnya acara duel hanya disaksikan oleh para ketua, tetapi kemudian muncul kategori wasit yang berada di tengah arena pertarungan. Ada dua orang wasit yaitu wasit yang mengendalikan satu orang pemain, dan wasit yang lain mengendalikan pemain yang menjadi musuhnya. Dua pemain lalu beradu kelincahan dan kekuatan saling menggebuk dengan menggunakan *penjalin*. Sabet menyabet akan dihentikan bila salah satu sudah kelihatan kalah. Pihak yang kalah dan menang akan didekap oleh wasit sehingga permainan berhenti.

Lama-kelamaan *ujungan* dikelola semakin teroganisir, khususnya dalam mengatur pelaksanaannya dari penanggungjawab dan pelaku ritual selamatan, dan ritual adu kekuatan. Pertama, pelaksanaan *ujungan* di Desa Gumelem diketuai oleh wasit senior, bersama para wasit junior. Mereka ini menjadi tokoh-tokoh yang mendidik para pemain *ujungan* junior sampai senior agar bisa memiliki kekebalan, dan ketangkasan sehingga bisa berani adu kekuatan dalam upacara *ujungan*. Para wasit senior lalu mengorganisir kegiatan *ujungan* manakala terjadi kemarau panjang.

Langkah pertama adalah mengajak seluruh *walandang* junior dan para pemain berkoordinasi dan berpartisipasi guna melakukan serangkaian *kujuangan*. Tahap pertama adalah mengadakan upacara selamat dan ziarah ke makam Ki Ageng Giring dan Demang. Setelah ziarah dilakukan maka segera mengontak para *walandang*, dan pemain senior dari desa-desa tetangga yang terbiasa ikut upacara *ujungan* di Gumelem. Setelah itu mereka semua menuju tempat *ujungan* yang biasanya berada di tengah sawah. Adapun hari yang dipilih adalah hari jumat setelah pukul dua siang. *Ujungan* berlangsung antara pukul 2 siang sampai 5 sore.

Di tempat sawah itu para pemain *ujungan* berdatangan dan diikuti oleh para penonton lelaki dewasa yang sudah mengetahui akan adanya cara *ujungan*. Tidak ada perempuan karena perempuan di larang, di samping para pemain akan terganggu konsentrasinya juga agar perempuan juga tidak ketakutan dan histeris bila melihat adegan kekerasan. Anak-anak juga dilarang karena dikhawatirkan mereka itu meniru pada hal hakikatnya bukan peperangan tetapi drama mementaskan konflik kekerasan bila orang tidak menjalankan *ujungan* (bersatu padu dan berdoa bersama). Pertandingan akan menghadirkan 5-10 ronde dan setiap ronde menampilkan duel dua pemain. Laga pertandingan berlangsung sekitar 5-10 menit, setelah itu dilanjutkan duel pemain baru.

Acara *ujungan* akan dilakukan lagi bila setelah satu minggu hujan tidak turun. *Ujungan* bisa dilakukan sampai empat kali dan biasanya hujan pun turun. Dengan Turunnya hujan, orang Gumelem dan sekitarnya percaya bahwa *ujungan* menjadi jalan bagi mereka untuk mendapatkan rahmat dari Tuhan atas turunnya hujan. Ada kepercayaan bahwa *ujungan* akan membuahakan hujan kalau dalam duel adu kekuatan, salah serang pemain yang kalah sampai mengeluarkan darah.

Ujungan terus menjadi tradisi orang Gumelem dan Kecamatan Susukan hingga Indonesia memasuki tahun 1950an. Pada tahun itu, mulai ada pembatasan mengenai bagian tubuh yang boleh dipukul adalah di sekitar lutut ke bawah. Usulan itu sering diterima tetapi belum menjadi tren umum di Gumelem.

Pembatasan itu muncul karena ada ada pandangan bahwa jumlah pemain yang sakti mulai surut. Dulu orang berani menghadapi sabetan di sekujur tubuh karena umumnya mereka adalah orang sakti, tetapi lambat laun orang sakti generasi tahun 1950an terus merosot. Mulai tahun 1970an

ketentuan bahwa sabetan hanya diarahkan dari lutut sampaimata kaki ke bawah diberlakukan secara resmi di kalangan para *walandang*, dengan alasan para pemain tidak lagi sesakti generasi tua.

Pada tahun 1980, pemain *ujungan* diharuskan memakai pelindung tangan, yang digunakan hingga saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga atau melindungi bagian tubuh yang dimungkinkan sangat membahayakan. Selain itu, pemain dilengkapi dengan ikat kepala untuk menjadi tameng secara simbolik. Ada dugaan bahwa ikat itu dipakai sebagai jimat kekebalan.

Mulai tahun 2012, pemain dilengkapi dengan helm yang bentuknya seperti ikat kepala. Helm dipakai untuk memproteksi agar tidak luka jika secara tidak sengaja terpukul oleh lawan, tetapi helm itu dipoles dengan ikat agar nampak anggun.

Walaupun eksis pada masa-masa Orde baru proses marginalisasi, sebagaimana nanti akan disimak di belakang menerpa tradisi *ujungan* sehingga *ujungan* kurang menjadi kegiatan rutin yang dimintai petani oleh berbagai kalangan petani di Susukan. Upaya menghidupan *ujungan* tetap dilakukan oleh kalangan wasit dan pemain senior pada tahun pada tahun 1980.



Foto. 10

Memasang Pelindung Kepala/Topi

Sumber : Slamet Nusa

Atmo Miharjo kepala Desa Gumelem merasa prihatin atas merosotnya legitimasi *ujungan* di desa. Ia kemudian berusaha menghidupkan dengan mendaftarkan *ujungan* sebagai seni budaya Banyumasan di Dinas pendidikan dan Kebudayaan Banjarnegara. *Ujungan* di desa dikelola oleh Paguyuban *Giring Budoyo* di bawah Kaswari almarhum. Pada tahun 1986, ada muncul ide untuk mengiringi adu kekuatan dengan musik gamelan. Dihadirkan iringan musik ini dimaksudkan agar pelaksanaan *ujungan* lebih meriah. Namun ternyata hal itu tidak membuat pengaruh bagi pelaksanaan *ujungan* tersebut. Selanjutnya penuturan dari salah satu informan mengatakan, bahwa musik dalam pelaksanaan *ujungan* pada tahun 1980-an mulai menggunakan musik gamelan. Unsur musik gamelan ini menggunakan alunan kendang *jaipong*. Gamelan sempat tergantikan dengan iringan musik *tipak tilu* asal Jawa Barat, dan akhirnya kembali lagi menggunakan gamelan, karena dengan instrumen gamelan dianggap lebih ramping. Sekarang gamelan di *ujungan*, terdiri dari alat *Demung*, *Saron*, *Kendang* dua, dan *Kempul Gong*.

Walaupun diiringi musik gamelan, pada tahun 1980an pentas pertandingan *ujungan* itu tidak disertai dengan lantunan tembang. Tembang baru muncul pada tahun 1990an. *Ujungan* lambat laun bukan hanya sebagai ritual tradisional tetapi kemudian menjadi pentas seni budaya, dan pentas ini mulai berkembang sejak lima tahun terakhir ini di bawah kepala desa Budi. *Ujungan* juga menjadi berkembang sejak Susukan di bawah Camat Catur Subandrio. Ia mantan pegawai Dinas Pariwisata sehingga ia menyadari pentingnya merevitalisasi *ujungan* demi mengangkat desa wisata yang sudah digandang sejak tahun 1989.

Pada lima tahun terakhir ini revitalisasi *ujungan* telah memperkuat kepengurusan. *Ujungan* tidak hanya diisi oleh para loyalis dari kalangan wasit dan pemain tetapi juga para pejabat.

Pengurus *Ujungan*

Pelindung	: Camat Susukan
Penanggungjawab	: Kepala Desa Gumelem Wetan
Ketua	: Slamet Kusworo
Sekretaris	: Agus Winaryanto
Bendahara	: Taswin Rahad Gunawan

Bidang Perlengkapan	:	Suwastam	
Bidang Humas	:	Pardirin	
Bidang Kreasi/Seni	:	-	
Pembantu Umum	:	Rokhani	
Anggota	:	1. Sunarto	13. Partono
		2. Suyono	14. Bahrin
		3. Muklis	15. Cartun
		4. Sumino	16. Sanur
		5. Misun	17. Paryono
		6. Beja	18. Rasim
		7. Sarim	19. Sudar
		8. Sukir	20. Saridin
		9. Sarmono	21. Wagimin
		10. Rasim K	22. Warsikin
		11. Susah	23. Miskam
		12. Rasam	24. Rusmin

Demikian dengan adanya paguyuban yang telah ada sekarang tradisi *ujungan* menjadi lebih mapan, dan juga bermanfaat bagi kelangsungan dan kelestarian tradisi *ujungan* ini sendiri. Dengan adanya paguyuban Giring Budoyo, *ujungan* sekarang menjadi lebih terorganisir dan terstruktur.

C. Pelaksanaan Prosesi Upacara dan Seni Budaya *Ujungan* masa Kini

Pelaksanaan proses upacara *ujungan* pada masa kini memperlihatkan bahwa *ujungan* telah direvitalisasi, dengan menyimak dari segi pengorganisasian, pengkayaan pentas dan pendanaan. Berikut ini disajikan prosesi *ujungan*, sedangkan analisis tentang kekuatan dan kelemahan revitalisasi serta kandungan pesan budayanya akan disajikan di bab V di belakang.

1. Pembentukan Panitia

Dalam menyusun kepanitiaan, Paguyuban *Giring Budoyo* biasanya mengangkat kepala desa sebagai pembina sekaligus pelindung kesenian, sedangkan sekretaris ditunjuk sebagai ketua. Setiap akan mengadakan upacara *ujungan* selalu disampaikan dan dibicarakan di tingkat desa agar upacara itu menjadi legal, mendapat dukungan desa dan sekaligus mudah

melakukan kerjasama dengan berbagai pihak guna ikut menjadi donor, atau tamu undangan. Susunan kepanitiaan *ujungan* tahun 2012 misalnya adalah sbb:

Pembina/pelindung	:	Kepala Desa
Ketua	:	Carik Desa Gumelem wetan
Wakil Ketua	:	Sumino
Sekretaris	:	Pardirin.
Bendahara	:	Taswin rahad Gunawan
Bidang perlengkapan	:	Kasrowi
Bidang Humas	:	Sanur
Pembantu Umum	:	Misun Muharjo Rahmad sumino
Anggota	:	Beja Rasim Wagimin Kosim Miskam Siswandi
Pemujaan pada Tuhan	:	Sesepuh Desa.(Kasrowi)
Pentas Seni/Wasit	:	Misun Muharjo Beja Slamet Kusworo Sanur

Tugas masing-masing penanggung jawab upacara misalnya Kepala Desa bertanggung jawab untuk memberikan kata sambutan dan menyampaikan nilai-nilai dan moral pada waktu sebelum acara permainan tari sabet, tugas pemujaan kepada Tuhan YME adalah membawakan doa sambil membawa kemenyan mengelilingi arena agar kegiatan ini dapat berjalan dengan tertib dan aman. Tugas ini biasanya ditangani oleh Kasrowi sebagai pelaku *ujungan* yang tertua, sedangkan tugas wasit adalah mencari pemain dan menghiasi pemain serta memberikan aturan yang jelas kepada para pemain untuk tidak memukul lawannya di luar ketentuan yang berlaku. Semua pelaku *ujungan* yang berjumlah sekitar 16 orang ini dan ketika pentas mereka wajib memakai pakaian seragam dengan warna hitam.

2. Persiapan Pelaksanaan

Panitia biasanya rapat untuk mematangkan rencana kegiatan. Slamet Kusworo biasanya tampil sebagai orang yang dipercayai untuk mengatur tata laksana kegiatan *ujungan* di lapangan. Ia biasanya dipercaya untuk memilih hari yang baik, tetapi sesuai tradisi hari yang dipilih jatuh pada Jum'at *kliwon*, atau Selasa *kliwon*. Setelah hari *ujungan* sudah definitif, persiapan yang dilakukan adalah melakukan persiapan selamatan dengan menyediakan bahan baku untuk tumpeng. Tumpeng akan dibuat oleh salah seorang anggota yang dipercaya. Isi tumpeng adalah sekitar 2,5 kg beras, dengan berbagai materi lainnya (*uba rampe*) yang berupa sayuran (kacang panjang, kecambah), srundeng, krupuk, peyek kacang, bakmi, dan kacang tanah kulit yang sudah digoreng dengan pasir. Seluruh biaya pembuatan tumpeng itu akan menelan anggaran sebesar Rp 100.000,00.

Selain belanja bahan untuk tumpeng, panitia juga belanja rokok sebanyak kurang lebih 10 bungkus seharga Rp 75.000,00 untuk dihidangkan kepada para peserta upacara termasuk tersebut diberikan kepada para penabuh dan mereka yang membantu lainnya. Panitia juga menganggarkan uang untuk sewa *sound system* sebesar Rp 100.000,00, sewa kendaraan untuk menyebarkan informasi ke publik tentang akan adanya upacara *ujungan*, sebesar Rp 100.000,00. Penyebaran informasi (*wara-wara*) saat itu dilakukan dua kali dengan wilayah 15 desa di Kecamatan Susukan. Untuk minuman, ada relawan yang menyumbang air minum gelas sebanyak tiga *box*. Untuk *walandang*/wasit dan para pemain tidak dibayar, serta panitia lainnya. Dari rincian dana, yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan upacara *ujungan* pada tahap I, panitia memperkirakan akan mengeluarkan dana sebesar Rp 375.000,00. Seluruh kegiatan pengadaan barang kebutuhan di atas dikoordinasi oleh bendahara.

3. Pencarian Dana

Sesi pendanaan bertugas mencari dana. Dana dihimpun dengan mendekati pejabat, politisi dan para tokoh serta para penonton. Sebelum upacara berlangsung, sesi pendanaan bergerak kepara *stakeholder* tersebut. Mereka mengedarkan *serkiler* sebulan sebelumnya kepada masyarakat Desa Gumelem. Bunyi dari *serkiler* (surat edaran) tersebut adalah dapat dilihat dihalaman belakang.

Serkiler ini ditanggapi positif oleh warga masyarakat Desa Gumelem. Hal ini disampaikan oleh petugas yang mengedarkan *serkiler*, yaitu sewaktu mendatangi rumah-rumah penduduk selalu ditanggapi dengan senang hati. Walau diantara warga yang saat dimintai sumbangan ini tidak langsung memberi karena saat itu tidak ada uang, namun kedatangan petugas diterima dengan baik. Dan bagi warga yang tidak langsung memberi sumbangan, mereka minta selang waktu seminggu hingga dua minggu. Pada waktu yang dijanjikan, warga yang belum memberi sumbangan didatangi lagi dan sumbanganpun diberikan. Upaya lain yang dilakukan penyelenggara *ujungan* adalah dengan meminta sumbangan ke pemerintah terkait, dan itu juga ditanggapi secara positif.

Contoh Surat Edaran penggalangan dana pentas *Ujungan* kepada Tokoh Masyarakat, politisi dan Pejabat

PAGUYUBAN KESENIAN TRADISIONAL <i>UJUNGAN</i>	
GIRING BUDOYO	
DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN	

Nomor : 01/2012	20September2012
Lamp : 1 bendel	KEPADA
Hal : Permohonan	Yth.
	(Serkulaer)
	Di
<p>Diberitahukan bahwa Acara Pentas Budaya <i>Ujungan</i> di Tahun 2012 akan digelar dengan ketentuan sebagai berikut :</p>	
Hari , Tanggal	: Jum`at Kliwon ,28 September 2012
Waktu	: Pukul 14.00 wib
Tempat	: Komplek Lapangan Krida Manunggal, Desa Gumelem Wetan
Kemudian sehubungan acara tersebut di atas memerlukan biaya. Kami mohon kepada Bapak/Ibu/Sdr/Sdri, berkenan membantu dengan menyumbangkan dana demi kelancaran acara tersebut.	
Demikian atas bantuan dan partisipasinya di sampaikan terima kasih.	
Ketua	Sekretaris
<u>SLAMET KUSWORD</u>	<u>PARDIRIN</u>
Mengetahui	
Kepala Desa Gumelem Wetan	
BUDI SULISTIYO	

Dari upaya-upaya tersebut di atas ternyata sangat membantu terselenggaranya upacara *ujungan* ini. Dari pengakuan sekretaris panitia *ujungan*, dana yang terhimpun melalui serkiler dan sumbangan lain mampu mendanai kegiatan. Jika ada sisa uang, disimpan oleh bendahara untuk biaya pemeliharaan alat musik dan kostum. Oleh sebab itu, Sekdes menambahkan perlu dana sekitar Rp 300.000,00 untuk persediaan jika ada alat musik yang rusak, dan untuk kostum yang sudah usang.

4. Publikasi dan Undangan

Seminggu sebelum *ujungan* dilakukan, undangan hadir dalam upacara telah dikirimkan kepada paratamu khususnya yang berasal dari luar Gumelem. Adapun warga masyarakat diberi tahu dengan cara mengedarkan pengumuman lewat mobil keliling. Cara tersebut relatif efektif, karena yang datang kemudian lebih banyak daripada cara yang lazim digunakan.

5. Selamatan dan Ziarah

Sehari sebelum upacara dilakukan, panitia mengadakan upacara ziarah ke makan Ki Ageng Giring. Dengan kata lain, acara ini diadakan pada hari kamis wage *sowan*. Mereka yang hadir adalah , biasanya *walandang*, dua pembantu *walandang*, dan 2 pemain *ujungan*. Untuk naik ke Makam Girilangan. Setelah ziarah, keesokan harinya diadakan semacam *tirakatan* dan *kepungan*, dengan membawa tumpeng. Dalam acara itu, diundang pula *Kayim* atau lebai untuk ikut serta memberkati hidangan yang akan disajikan tersebut. Dalam acara *ujungan* tahun 2012, Kasrowi mengatakan bahwa ia membawa 2 orang pemain karenasesuai dengan syarat dari zaman kuno, yaitu tidak boleh membawa banyak pemain.

Kasrowi lalu menyampaikan doa agar hajatan yang akan dilakukan berhasil mendatangkan hujan. Doa Kasrowi diawali dengan menyalakan dupa dan menyediakan dua membawa alat pemukul dan menyebah 3 kali ke arah makam terus melafalkan "*audzubillahiminassaiton nirozim, bissmilahirohmani rahim, allahuma hadini firman hadaet, lahafih firman lafaet, ...*". Doa tersebut merupakan permohonan minta selamat. Usai berdoa dilakukan *kempungan* tumpeng dan lebai berperan sebagai pemimpin doa, dengan tujuan agar mendapat kerahmatan dari Tuhan.

Pada jaman dulu, tumpeng tidak cukup dengan dilengkapi *ingkung* (ayam). Menurut cerita masyarakat, hidangan yang disajikan bahkan daging kambing sehingga upacara didahului dengan penyembelihan satu ekor kambing. Namun karenadirasa besar biayanya kalau menyembelih kambing, makahanya ayam yang dikorbankan.

6. Pelaksanaan Pentas

Ketika akan memulai acarapentas *ujungan*, penata acara menyampaikan rangkaian acara, dimulai dari pembukaan, pelaksanaan sampai dengan penutupan. Dalam pembukaan, pelindung tradisi *ujungan* menyampaikan kata sambutan. Acara ini bisa diikuti dengan sambutan-sambutan dari pemerintah daerah, yang diwakili oleh pihak kepala Dinas Pendidikan, dan bisa juga diteruskan sambutan camat. Semua sambutan menyampaikan hal yang normative yaitu memberikan pujian tentang keistimewaan tradisi *ujungan* dari sisi kepercayaan, dan pelestarian budaya lokal. Isi sambutan akan dikupas dalam kontes revitalisasi *ujungan* dan ketahanan budaya di belakang.

Setelah sambutan, acara inti dilakukan. Ketua upacara *ujungan* dalam hal ini Kasrowi melakukan serangkaian persiapan. Pertama-tama ia menentukan lokasi lokasi laga pertandingan yang ukurannya sekitar 8 x 10 meter. Karena laga pertandingan diadakan di alun-alun, maka tempatnya dipilih di tengah agarpenonton bisa melihat pertandingan secara melingkar. Ketika akan melakukan penentuan lokasi ia terus berdoa dan menghidupkan kemenyan sebagai ungkapan untuk menyatakan bahwa doanya diharapkan terkabul. Dalam situasi tersebut ia menyampaikan doa Tuhan dan mohon doa restu Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Gumelem agar tidak ada hal – hal buruk terjadi selama pentas *ujungan* berlangsung. Ia kemudian berdiri bersama dua orang *walandang* yang posisinya berada di belakangnya, dan dua orang lagi pemain.

Sebagai seorang ketua pentas*ujungan*, Kasrowi menancapkan batas ring untuk lokasi pentas. Sebelum ditancapkan pembatas itu diacungkan ke makam sebagai sinyal bahwa para pemain *ujungan* siap memohon berkah keselamatan. Setelah selesai, maka para pemain dan wasit mundur kebelakang untuk berdiri di luar ring pertandingan. Wasit lalu mengacungkan penjalin ke orang – orang untuk menawarkan bermain, dan kalau

orang mau bermain maka orang tersebut maju, dan berdiri terbalik dari arah kubu lain tapi tidak membawa *penjalin* karena masih di bawa *walandang*. Baru setelah kubu lain dapat lawan yang sebanding maka pembawa acara akan membacakan nama dan alamat kedua pemain. Setelah itu wasit meletakkan penjalin ke tanah, dan dua pemain diantar ke tengah oleh pembantu *walandang* dan mereka ini menerima penjalin.



Foto. 11



Foto. 12

Pertarungan **Ujungan**
Sumber : Agus Winaryanto

Sebelum bertanding, wasit menjelaskan bawa pertandingan itu bukan mengadu kekuatan tetapi menyampaikan amanat kepada pemain bahwa dia bukan maksud untuk mengadu kalian tapi ini untuk permintaan hujan, jadi tidak boleh dendam. Kalau adu kekuatan sudah usai, mereka harus bersalaman. Selain itu guna mengikuti aturan baru sebagai bentuk kesenian, maka mereka melakukan joget dulu. Setelah itu pertandingan berlangsung, dan diteruskan sejenak guna saling tukar *penjalin* yang disebut *ulu kujung*, sebagai *walandang* saya harus teliti kalau ada yang sudah kepekul dua kali tapi tidak bisa membalas, itu sudah *kedesek* makanya akan di mundurkan, terus setelah selesai wakil *walandang* mencari lagi pemain.

7. Iringan Musik dan Lagu

Ketika pentas akan dimulai dan ketika permainan berlangsung, para se-niman memaonkan musik dan mendendangkan lagu-lagu *ujungan*. Prosesi

Ujungan dimulai dengan ditandainya lantunan lagu-lagu sederhana dari *tetabuhan* yang sederhana pula, irama lagu pembuka yang wajib dipersembahkan adalah Lagu “ di Gumelem”. Diakhir lagu pembuka, seorang Tokoh *Sepuh* muncul ke arena memanjatkan doa – doa (*Munjung*) khusus untuk memohon keselamatan bagi semua yang terlibat di pementasan *Ujungan*. Di sudut lain kedua kubu mempersiapkan jago-jago *ujungan* yang telah dilengkapi dengan berbagai macam ornamen pakaian untuk ditandingkan.

Irama lagu makin lama makin cepat, pertanda pertarungan jago – jago *ujungan* dimulai. Dengan dipandu oleh seorang wasit kedua jago dipertemukan dan diberi wejangan secukupnya oleh wasit dan selanjutnya kedua jago *ujungan* mengambil jarak atau posisi yang diyakini tepat untuk melakukan serangan. Sambil mencari peluang untuk menyerang, kedua jago *ujungan* tersebut menari dengan diringi irama lagu-lagu sederhana. Ketika salah satu pemain *ujungan* mempunyai peluang mengayunkan rotan ke arah kaki lawan, lawan itupun berusaha menghindar dengan melompat setinggi-tingginya ke arah mundur, dan seketika itu juga langsung mengambil gerakan menyerang juga, sehingga pemain *ujungan* yang tadinya menyerang bergantian di saat itu juga diserang dan spontan juga melompat setinggi – tingginya untuk menghindar dari ayunan atau sabetan rotan lawan.

Melihat kejadian saling serang, menghindar dan balik menyerang, wasit berusaha melerai dan selanjutnya menukar Rotan di Gumelem dikenal dengan *Uluk Ujung*. Kedua jago *ujungan* kembali mengambil posisi yang tepat, kejadian saling sabet, menghindar, menyerang dan menari di babak kedua pun tak terelakan. Melihat kejadian saling serang, menghindar dan balik menyerang, Wasit berusaha melerai dan selesailah Pasangan Jago *Ujungan* yang Pertama.

Lagu pertama biasanya berupa ucapan selamat datang kepada tamu undangan dan penonton. Lagu ucapan selamat datang sengaja diuntai dalam bahasa Indonesia dengan maksud agar mudah dimengerti kepada tamu undangan dan penonton dari luar. Lagu ini menyajikan sikap orang Gumelem yang pada intinya adalah sedang mencari kawan. Dengan demikian, ritual dalam konteks pertunjukan seni budaya Gumelem untuk membangun silaturahmi, bukan mengejar hasil dari upacara *ujungan* semata.

Lagu 1. Selamat Datang Ujungan

Selamat datang, kami haturkan
Kepada hadirin sekalian
Yang telah sudi berkunjung datang
Untuk mendengarkan
Lagu-lagu yang sederhana
Kami punya kesenian
Sebagai Alat mencari kawan

Selamat datang kami haturkan
Kepada pengunjung semuanya
Yang telah sudi berkunjung datang
Untuk menyaksikan
Tari Sabet atau *Ujungan*
Kami punya kesenian
Sebagai alat mencari kawan

Mari kawan dan saudara, mari kawan dan saudara

Setelah lagu ucapan selamat datang kepada penonton, para pemain *ujungan* kemudian mendengarkan lagu tentang tradisi Gumelem. Dalam lagu tradisi Gumelem disajikan sikap rendah hati orang Gumelem tetapi mereka ini mempunyai niat baik untuk melestarikan ritual *ujungan*. Untuk lebih jelasnya syair lagu dalam *ujungan* adalah sebagai berikut :

Lagu 2. Tradisi Gumelem

Kula niki asli lare nggunung /Kami ini asli anak pegunungan
Angleluri budoyo adi luhung / Pelestari budaya yang punya nilai
Ampun sami lali lan keduwung/ Jangan sampai lupa dan dibiarkan
Monggo sami memuji mring Hyang Agung/ Marilah selalu Memohon
petunjuk Kepada Sang Pencipta

Lagu di atas mengungkapkan pesan dari *ujungan* yang pada hakikatnya adalah suatu ritual menyembah Gusti Allah yang maha kuasa agar menurunkan hujan. Sementara itu, mereka menjelaskan secara eksplisit bahwa mereka adalah orang gunung yang mempunyai niat baik untuk melestarikan budaya luhur di atas yaitu menyembah Allah ketika mengha-

dapi masalah. Oleh karena itu pesan yang tampak dalam baik akhir lagu di atas adalah mengajak semua pihak agar selalu ingat Allah.

Setelah lagu di atas sering disajikan lagu kedua yang menggambarkan kekhasan dari *ujungan* sebagai seni budaya orang Gumelem. Seni budaya itu turunan dari ritual *ujungan* yang mendramatisasikan percekocokan antar petani sehingga berakhir menjadi perang akibat dari mereka berebut air yang langka. Jalan keluar yang ditawarkan adalah melakukan *ujungan* yaitu unjuk bakti kepada Tuhan.

Lagu 3. Purwakane Tradisi Gumelem

Kesenian bedo karo liane / Kesenian ini lain dengan yang lain
Namung kakung niki pemaine / Hanya kaum lelaki yang memainkannya
Amrih maju Gumelem sanyatane /Gumelem telah maju kenyataannya
Nggayuh mulyo raharjo sakabehe /Mengharap kesejahteraan disegala bi-
dang

Pada lagu tradisi *ujungan* di atas masih disambung dengan bait syair yang menegaskan adanya keunggulan Gumelem sebagai desa wisata budaya. Hal ini karena dalam lagu itu dikemukakan adanya berbagai kekayaan budaya Gumelem yang sebaiknya dilestarikan karena merupakan budaya para leluhur.

Deso kula kathah tradisine/Desa kami banyak tradisi
Tilarane leluhur ing mbiyene/Peninggalan para leluhur sejak dahulu
Monggo samyo memetri wajihe/Marilah selalu melestarikan karena ke-
wajibanya
Amrih dadi kuncoro kahanane./Agar menjadi suasana menjadi cerah dan
sejahtera

Selain menyajikan lagu tradisi Gumelem, pentas *ujungan* diisi juga lagu tentang sejarah *ujungan*. Dengan lagu ini terbaca tentang konteks sosial dari hadirnya tradisi *ujungan*, yaitu konflik horizontal antar warga ketika menghadapi kekeringan pada musim kemarau, dan jalan keluar untuk mengatasi masalah, yaitu bersikap relegius dengan melakukan upacara *ujungan*.

Lagu 4. Sejarah Ujungan

Purwakane sejarah *Ujungan*/asal mula sejarah *ujungan*
Nalikane titi mongso terang/*ketika musim kemarau*
Ora ono udan, pamong tani kesusahan/*tidak ada hujan, petani kesusahan*
Lan kebingungan/*dan kebingungan*
Bapak tani banjur podo memuji/*Bapak Tani kemudian memohon*
Marang Gusti Kang Moho Suci/*kepada Yang Maha Suci*
Mulo poro konco sing percoyo/*oleh karenanya agar percaya*
Marang Kang Moho Kuoso/*pada Yang Maha Kuasa*
Panyuwunan biso kasembadan/*Permohonan bisa dikabulkan*
Kanti saronu nganakno *Ujungan*/*dengan sarana mengadakan ujungan*
Bareng podu tumandang minongko/*bersama-sama bekerja sebagai*
Hiburan, biso kelaksanaan udan/*hiburan, bisa terjadi hujan*

Bila diperhatikan dari lagu-lagu *ujungan* itu mengandung makna sangat menarik yang tercermin dalam syair-syair dari lagu tersebut. Syair-syair yang tertulis di atas tentunya jelas mempunyai maksud dan tujuan, serta mempunyai makna yang lebih universal dan tentunya diketahui artinya oleh masyarakat luas.

Melalui syair-syair itu masyarakat atau pun penonton bisa tahu bagaimana riwayat terjadinya upacara adat *ujungan* dan fungsi dari ritual *ujungan* tersebut. Kemudian dari syair ini menunjukkan sebagai sebuah lagu pengantar dan iringan untuk menyambut para penonton maupun tamu yang datang menyaksikan *ujungan*.

Kemudian yang selanjutnya adalah dari syair lagu yang ketiga menunjukkan bahwa *ujungan* dalam syair tersebut digambarkan sebagai sebuah kesenian yang yang sekarang *ujungan* ini juga dikenal dengan nama tari *sabet*. Dengan kata lain fungsi dari *ujungan* ini sangat jelas terlihat sudah mengalami perubahan, perubahan ini lebih mengarah menjadi sebuah kesenian tradisional yang pada nantinya mempunyai bentuk yang berbeda dengan upacara ritual *ujungan* yang tujuan utamanya untuk memohon hujan, dan sifatnya yang lebih sakral.

Upacara *Ujungan* ternyata juga ada di desa-desa lain di luar Desa Gumelem, namun Gumelem merupakan pencetus dari *ujungan* ini, karena di desa ini yang terdapat makam para leluhur. Sedang desa-desa di luar

Gumelem hanya sebagai penerus saja. Dengan dilaksanakannya tradisi *ujungan* dan hujanpun turun, kadangkala hujan ini juga terjadi di desa lain, sehingga masyarakat luar Desa Gumelem pun ikut menikmati berkahnya.

Di desa-desa yang berdekatan dengan Desa Gumelem sering pula dijumpai upacara adat minta hujan, dengan nama yang berbeda. Hal ini karena diilhami oleh upacara adat *ujungan*, yang ternyata bisa membawa kemakmuran bagi petani. Oleh karenanya tidak mustahil jika diluar Desa Gumelem ada pula yang melaksanakan upacara minta hujan dengan waktu yang berbeda.

Dalam *ujungan* yang dilakukan oleh masyarakat di luar Desa Gumelem pemain/*pelagan* juga banyak yang dari Gumelem sendiri. Hal ini selain sudah merupakan hobi atau kesenangan, juga disebabkan karena *pelagan* dari Gumelem lebih mahir atau lebih pandai dalam bertarung, sehingga ingin mencoba kekuatannya. *Pelagan* dari Desa Gumelem sangat ditakuti oleh para *pelagan* dari luar Desa Gumelem, karena *pelagan* dari Gumelem selalu menang, sehingga bisa mengalahkan pamor *pelagan* dari desa penyelenggara upacara minta hujan tersebut.

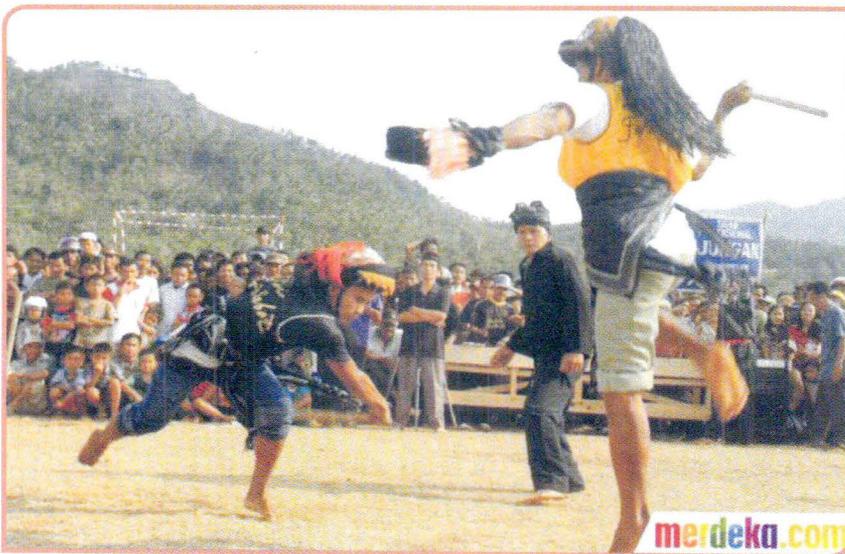


Foto. 13
Tari Sabet **Ujungan**
Sumber : Slamet Nusa

8. Penutupan

Setelah 5-10 kali babak pertandingan, *ujungan* usai. Panitia kemudian menyampaikan pengumuman bahwa acara pentas *ujungan* ditutup. Panitia kadang menyampaikan pengumuman bahwa acara *ujungan* akan dilanjutkan pada hari mendatang, maksudnya mengarah pada hari jum'at minggu depannya. Panitia juga menyampaikan ucapan terima kasih dan harapan bahwa tidak lama lagi hujan turun sehingga masyarakat akan bisa melakukan kegiatan usaha tani lagi.

D. Konteks Upacara *Ujungan* dalam Sistem Masyarakat Agraris

Keberlangsungan upacara adat ini tidak lepas dari peran *stakeholder*, terutama peran pemerintah desa. Pemerintah desa sangat menopang tradisi itu karena itu dianggap milik desa jadi akan tetap dilestarikan. Demikian juga pemerintah Kecamatan sekarang juga sangat mendukung bahkan sangat menganjurkan untuk tetap melaksanakan upacara adat tersebut. Namun untuk pemerintah Kabupaten nampaknya belum bisa tersentuh dan masih sebatas menonton saja, mereka akan datang kalau ada undangan untuk meghadiri upacara adat tersebut.

Sebetulnya secara tidak langsung peran *stakeholder* sangat diharapkan, namun nampaknya belum sepenuhnya memberi fasilitasi. Memang pernah pemerintah daerah memberikan pembinaan tentang pengertian bahwa budaya harus dijaga, dimusyawarahkan, apa saja yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Namun sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya.

Disamping itu pernah pula pemerintah Kabupaten melalui Diknas (Dinas Pendidikan Nasional) memberikan bantuan berupa peralatan musik, meskipun belum lengkap, namun itu sudah bisa memberikan tambahan peralatan bagi pengiring *ujungan*.

Sebetulnya saat ini masih sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah daerah terutama untuk kostum pemain agar dalam penampilan bisa seragam. Karena ternyata kostum bisa mengangkat dan memperbaiki penampilan mereka. Peran yang terlihat nyata dari pemerintah sendiri adalah pada tahun 2010, yaitu awal dicanangkannya Desa Gumelem Wetan menjadi Desa Wisata. *Ujungan* diundang dan diminta untuk tampil

pada acara pentas seni dan budaya. Dalam rangka untuk memperingati hari ulang tahun Kabupaten Banjarnegara saat itu, *ujungan* diminta tampil di Banjarnegara, dalam pentas seni budaya di Banjarnegara, bahkan *ujungan* mendapat posisi terbaik ketiga. Dari pentas ini *ujungan* mendapatkan dana sebesar Rp. 7.500.000,00. Dana itu digunakan untuk membeli peralatan *ujungan*, seperti kostum, dan juga untuk gamelan. Pada tahun 2010 *ujungan* dan kesenian tradisional lain di Gumelem mulai dihidupkan kembali, hal ini disebabkan karena Desa Gumelem yang dicanangkan sebagai desa wisata. Dan pada akhirnya *ujungan* juga benar-benar didukung oleh Kecamatan dan juga Kabupaten. Terlebih lagi dukungan dari muspika, bupati, dan dinas pariwisata demikian besar, sebagai dampak dicanangkannya Gumelem Wetan menjadi desa wisata.

Selain dari pihak pemerintah, dari pihak terkait lainnya pun mempunyai peranan penting dalam mendukung keberlangsungan tradisi *ujungan* ini. Dalam hal ini adalah media yang mempunyai peranan penting, media itu sendiri tidak terlepas dari media cetak ataupun media elektronik yang mempunyai akses terhadap publik. Dengan adanya publikasi dari media kepada masyarakat luas, mampu mendatangkan keuntungan dalam hal promosi seni, tradisi dan budaya *ujungan*.

Dalam upacara *ujungan* ini ternyata mempunyai manfaat yang cukup banyak antara lain yaitu untuk solidaritas sosial, ini dapat dilihat dari orang yang datang di arena upacara adat itu akan tambah kenalan, orang yang tadinya belum kenal menjadi kenal dan bersahabat. Kemudian bisa membantu para pedagang yang berjualan di tempat upacara sehingga mendapatkan keuntungan lebih banyak dibandingkan dengan hari biasa.

Demikian halnya dalam upaya penanaman nilai solidaritas sosial. Solidaritas ini terlihat dalam upaya kerukunan untuk memunculkan kembali tradisi *ujungan*. Kemudian juga tentang penanaman nilai-nilai kepercayaan lokal, yang sangat diperlukan dalam upaya mengatasi bencana, seperti kekeringan dan krisis air pada musim kemarau yang mungkin melanda daerahnya. Dan *ujungan* ini masih dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan keberkahan yaitu hujan agar kegiatan pertanian masyarakat dapat tetap berjalan

Demikian juga kebersamaan ataupun gotong-royong para warga masyarakat yang melaksanakan upacara adat ini semakin kuat. Dalam upacara *ujungan* ternyata bisa lebih memperkuat ikatan gotong-royong para

warga masyarakat yang melaksanakan upacara adat ini. Ternyata ini akan bisa berimbas bagi masyarakat yang kemudian akan melestarikan gotong-royong atau kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang melibatkan warga masyarakat untuk keperluan pembangunan desanya.

Selain itu nilai kerukunan juga bisa didapat dalam *ujungan* ini. Dahulu konflik dua orang manusia yang terjadi akhirnya bisa saling bermaafan dan rukun kembali. Untuk saat ini, hal ini pun juga tercermin pula pada pemain atau *pelanggan*, mereka meskipun bertarung namun setelah bertarung mereka tidak ada dendam, menjaga sportivitas dan tetap bersahabat.

Masyarakat juga berperan penting dalam upaya pelestarian *ujungan*, apalagi para petani yang memang terkait erat dalam hal fungsi dari dilakukannya *ujungan*. *Ujungan* yang berfungsi sebagai ritual permohonan hujan bisa menyelamatkan pertanian mereka. Dengan demikian petani sendiri mempunyai peran yang cukup penting untuk *nguri-uri* bahwa *ujungan* diperlukan pada saat musim kemarau, sehingga secara tidak langsung akan mendorong masyarakat berpikir bahwa *ujungan* ini masih penting bagi masyarakat, dan juga penting bagi lestariannya tradisi dan kesenian lokal di Desa Gumelem.

Dengan upacara *ujungan* ternyata di daerah ini jarang terjadi bencana kekeringan atau kekurangan pangan. Bahkan bisa dikatakan selama ini belum pernah kekurangan pangan. Hal ini disebabkan warga masyarakat sudah sangat mengenal cuaca atau iklim sehingga bila dirasa hujan belum juga turun, maka mereka segera akan melaksanakan *ujungan*. Dengan demikian hujan pun turun para petani segera menanam padi hingga bisa memanen dan masyarakat tidak akan kekurangan pangan.

Kemudian untuk pelestarian nilai akan dilakukan pengemasan tampilan agar bisa menarik dengan cara menerima masukan, baik dari orang dalam maupun dari luar komunitas. Selanjutnya akan memberikan penampilan dan kostum yang menarik dan tidak monoton.

Dalam penyelenggaraan upacara adat ini partisipasi masyarakat lokal sangat baik dan cukup banyak, antara lain dimulai sejak persiapan hingga pelaksanaan upacara adat tersebut. Persiapan itu dimulai dengan adanya *woro-woro* atau pengumuman bahwa dalam waktu dekat akan diadakan *ujungan*. *Woro-woro* ini akan mengelilingi desa dengan kendaraan atau mobil dan juga pengumuman melalui perangkat desa sampai ke bawah artinya kepala dusun mengumumkan kepada warganya agar masyarakat

tahu kapan *ujungan* akan diadakan. Dengan demikian warga tidak akan ketinggalan untuk mengikuti *ujungan*.

Selanjutnya pada saat hari pelaksanaan pun partisipasi masyarakat lokal sudah tentu akan tetap mendukung, karena ini dianggap sebagai upacara yang harus dilakukan yang merupakan upacara adat warisan leluhur secara turun temurun. Ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat lokal yang berkenan memberikan sumbangan apapun untuk pelaksanaan *ujungan*.

Kecuali itu bagi pendatang dari luar yang menjadi penonton pun juga terlihat dengan sukarela dan ikhlas untuk menyumbang berupa materi (uang), pada saat diselenggarakannya *ujungan* (panitia membawa *tampah* kemudian mengitari penonton agar mereka mau memberikan sumbangan berupa uang, tanpa paksaan). Hasil pendapatan dari sumbangan penonton biasanya digunakan untuk keperluan konsumsi dan rokok bagi panitia dan pemain.

Tidak ada pungutan biaya yang ditetapkan kepada penonton untuk bisa menyaksikan atau menikmati upacara *ujungan*. Bahkan penonton bisa ikut serta dalam *ujungan*, menjadi *pelagan* secara spontanitas, mereka bisa menjajal kekuatannya namun tidak membuat permusuhan. Dalam *ujungan* yang dikedepankan adalah sportivitas, tidak ada kalah dan menang, karena memang tidak mencari juara, sehingga setelah bermain tidak ada dendam di antara mereka, semua tetap menjadi sahabat. Ini semua sesuai dengan asal muasal dari *ujungan* yang diawali dengan konflik namun akhirnya tersadar, kemudian saling bermaafan.

BAB IV

LATARBELAKANG, BENTUK, DAN ARAH REVITALISASI UPACARA *UJUNGAN* PADA MASA KINI

A. Kasus-Kasus Marginalisasi

Munculnya kasus-kasus marginalisasi sebuah upacara yang dalam hal ini adalah dalam upacara *Ujungan* yaitu upacara adat minta hujan di Desa Gumelem Wetan; dapat disebabkan adanya beberapa hal, yaitu: adanya kemerosotan legitimasi (terkait dengan elit dan penguasa), adanya desakralisasi upacara, modernisasi, dan kemungkinan adanya kemerosotan dukungan anggaran.

1. Kemerosotan Legitimasi

Kemerosotan legitimasi sebuah upacara dapat disebabkan oleh para elit atau para penguasa. Terkait dengan upacara *ujungan* di Desa Gumelem Wetan, kalau dilihat dari penyelenggaraannya tidak lepas dari campur tangan penguasa, atau tokoh-tokoh lainnya. Walau yang menjadi pendukung utamanya adalah warga masyarakat petani, namun kalau tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah terkait; upacara *ujungan* tersebut tidak mungkin bisa diselenggarakan. Jadi bilamana pihak yang berwenang atau penguasa melarang atau tidak menyetujui untuk diselenggarakannya upacara *ujungan*, upacara *ujungan* tersebut akan tidak terselenggara/tidak

muncul (walau hanya sesaat/ beberapa tahun). Jadi, bisa terjadi pro dan kontra terhadap penyelenggaraan sebuah upacara adat *ujungan*. Legitimasi sebuah upacara *ujungan* akan semakin merosot jika semakin banyak pihak yang kontra atau tidak secara terang dan jelas mau mendukung tereslenggaranya upacara *ujungan* ini.

Menurut Sukomo, mantan kepala Desa Gumelem Wetan dan pernah menjadi panitia *ujungan* dan sesepuh PAKEM, dia mengatakan tidak ada istilah pro dan kontra terhadap *ujungan*. Pernyataan ini dikaitkan dengan kondisi dan situasi pada saat upacara *ujungan* itu diselenggarakan. Banyak orang-orang datang menonton, mendukung pemain, dan memberikan bantuan dana seadanya. Bagi pemain, mereka ada yang dari Desa Gumelem Wetan dan ada yang dari luar Desa Gumelem Wetan. Pemain yang berasal dari luar Gumelem Wetan, datang dengan secara spontan menawarkan diri untuk menjadi pemain. Bahkan para pemain yang pada saat main *ujungan* terlihat saling bermusuhan dengan adu kekuatan fisik (*kanuragan*), setelah acara tersebut selesai, mereka bersahabat tidak ada rasa dendam, jengkel, atau *gela* (dalam bahasa Jawa). Dan setelah acara *ujungan* selesai, baik pemain maupun penonton pulang dengan damai, tidak ada saling mengejek atau melontarkan ucapan-ucapan yang tidak baik. Kondisi dan situasi inilah yang oleh informan dikatakan tidak ada pro dan kontra terhadap upacara *ujungan*. Bahkan hal ini dikatakan unik, maksudnya pada saat tertentu (saat main adu *kanuragan*) betul-betul seperti musuh, tetapi setelah selesai adu *kanuragan* menjadi saudara.

Memang pada saat pemerintahan desa dipegang oleh bapak Sukomo, kurang lebih 8 tahun (dari tahun 1990 – 1998) penyelenggaraan upacara *ujungan* berjalan normal. Bahkan menurut bapak Sunardi (Sekretaris GAPOKTAN) dikatakan bahwa pada awal pemerintahan bapak Sukomo (tahun 1990) upacara *ujungan* diadakan sampai tujuh kali berturut-turut setiap hari Jumat. Hal ini dilakukan karena hujan belum turun dan baru pada upacara *ujungan* yang ke tujuh, hujan turun. Anehnya, walau upacara *ujungan* ini sampai tujuh kali diselenggarakan, masyarakat tetap antusias dan tidak merasa terbebani akan dana untuk penyelenggaraan upacara *ujungan* tersebut. Pada prinsipnya, masyarakat dengan dukungan pemerintah merasa senang bilamana *ujubnya* terkabul, walau harus melakukan upacara *ujungan* berkali-kali.

Tampaknya kemerosotan legitimasi terjadi pada masa Orde baru awal. Hal ini karena para petani kemudian semakin menekankan pentingnya pembangunan irigasi, dan pompanisasi daripada mendorong hujan turun dengan cara mengadakan *ujungan*. Mereka misalnya bisa mengatakan bahwa hujan pasti akan turun pada bulan November, tetapi yang dibutuhkan adalah irigasi yang baik, pembagian air yang merata serta adanya bukit yang menghijau sehingga mata air terus mengalir sepanjang musim. Selain irigasi yang baik, petani memandang pentingnya bendungan besar di desa agar air tidak cepat masuk ke sungai. Dengan adanya bendungan itu maka saluran sekunder dan tersier akan bisa diperbanyak karena debit air memadai.

Selain menitik beratkan pada tersedianya bendungan, dalam perkembangannya ada sekelompok masyarakat yang pro dan ada juga yang kontra terhadap tradisi *ujungan*. Masyarakat yang pro atas penyelenggaraan upacara *ujungan* adalah masyarakat (bisa petani, buruh tani, kaum ulama, elit, dan pejabat desa) yang memiliki masalah terkait dengan air. Mereka ini akan selalu berupaya untuk melakukan tradisi upacara *ujungan* bilamana terjadi kemarau panjang. Mereka masih beranggapan dan percaya bahwa melalui upacara *ujungan* ini hujan akan segera turun. Jadi, upacara *ujungan* akan selalu ada sampai kapan pun selama ketersediaan air kurang pada saat terjadi musim kemarau. Ada pun yang kontra adalah golongan santri fanatik yang memandang *ujungan* itu keluar dari tradisi keagamaan, yaitu tradisi minta hujan dengan melakukan sholat *istisqa*.

Hadirnya sholat *istisqa* di desa kemudian diterima luas oleh berbagai kalangan tidak hanya kaum santri, tetapi juga para petani muslim pada umumnya. Mereka sering mengadakan sholat *istisqa* ketika petani usai melakukan upacara *ujungan*. Memang kehadiran sholat *istisqa* tidak meniadakan tradisi *ujungan* tetapi dengan adanya kecenderungan kelompok santri mengadakan sholat *istisqa*, *ujungan* tidak lagi menjadi sebuah tradisi yang didominasi Gumelem, sebagaimana pada masa silam.

Pandangan negatif terhadap *ujungan* juga mengemuka pada masa orde baru. Generasi muda yang lebih mengenyam pendidikan di sekolah daripada di komunitas cenderung tidak mengenal dunia kesaktian, kekuatan fisik (*kanuragan*) dan kekebalan. Mereka memandang bahwa bermain sabitan rotan sangat membahayakan dan tidak akan sehebat dibandingkan dengan generasi tua. Selain itu mereka takut kalau upacara *ujungan* itu

kemudian berakhir dengan peperangan. Sikap kontra itu merupakan re-produksi dari masyarakat modern yang melihat upacara tradisional dari sisi luar, tidak mencermati hikmah yang diajarkannya. Bagi yang pro dengan *ujungan*, sabetan rotan itu tidak membahayakan karena ada teknik untuk menghindar, dan bahkan melakukan laku prihatin agar mencapai kekebalan.



Foto. 14a

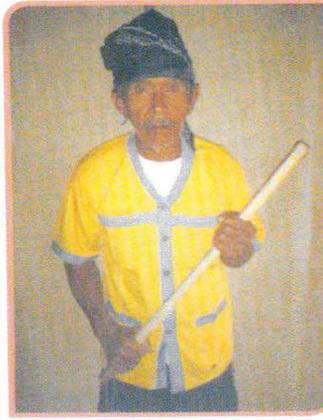


Foto. 14b



Foto. 14c

Kostum *Walandang* dari masa ke masa

Sumber : Nouruz Zaman Oktaby

Polisi menjadi pihak yang kadang menuntut adanya ijin penyelenggaraan *ujungan*. Hal tersebut menjadi kendala bagi berlangsungnya tradisi *ujungan* yang sudah berlangsung turun-temurun, tanpa perijinan akan semakin sulit sementara ijin dari desa, tentunya desa pasti merestuinnya. Sikap polisi meminta perijinan itu merupakan gejala yang umum pada masa Orde baru. Pendekatan keamanan ditampilkan dalam melayani masyarakat. Hal tersebut menjadi diperkuat karena pernah terjadi peperangan pas-capentas *ujungan* dilakukan.

Menurut informan, pernah upacara *ujungan* di Desa Gumelem ini tidak boleh diselenggarakan karena dilarang oleh pihak keamanan/kepolisian. Permasalahannya, adalah sewaktu upacara *ujungan* yang diselenggarakan di Desa Kemranggon (di luar Desa Gumelem), terjadi tawuran antar penonton dari warga Kemranggon (kumpulan orang dari kubu

Banjarnegara) dengan warga dari Kabupaten Purbalingga. Mereka yang tawuran ini ada yang membawa senjata tajam seperti celurit. Peristiwa tawuran ini terjadi pada tahun 1967 (awal zaman Orde Baru) dimana saat itu yang menjadi kepala desa sementara (YMT) di Desa Gumelem adalah Bapak Kaswari. Saat itu dari pihak keamanan meminta kepada kepala Desa Gumelem untuk tidak mengizinkan diadakan upacara *ujungan* tersebut karena dikawatirkan akan terjadi tawuran yang bisa mengancam keselamatan mereka, baik bagi pemain maupun penontonnya. Dengan demikian, pada waktu itu upacara *ujungan* tidak bisa terselenggara karena demi keselamatan warga

Penyelenggaraan upacara *ujungan* juga sempat terhenti beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1999-2000 (pada zaman reformasi). Pada saat itu (dari tahun 1999-2007) yang menjadi kepala Desa Gumelem adalah Sutirah Setyabudi (anak dari bapak lurah Atmo Miharjo/kepala desa yang menjabat pada tahun 1969-1989). Selama dua tahun dalam pemerintahan Ibu Sutirah, tidak diselenggarakan upacara *Ujungan*. Menurut pengakuan informan (salah satu pejabat desa di bidang Kaur Kesra), saat itu terjadi demo penolakan Ibu Sutirah menjadi kepala desa. Pemicu demo perseturuan antara warga masyarakat dengan kepala desa disebabkan karena pemerintah dianggap tidak terbuka terkait dengan masalah tanah yang dipergunakan untuk mendirikan gedung sekolah SLTP yang ada di desa tersebut. Karena ada perseturuan antara warga masyarakat dengan penguasa (kepala desa), maka pada saat itu tidak diselenggarakan upacara *ujungan* tersebut.

Tampaknya tidak hanya 1999, *ujungan* juga tidak diselenggarakan pada tahun 2001-2003 munculnya kesenian baru yaitu “Tekling atau Tari Kenthongan” yang pencetusnya adalah kepala desa sendiri. Menurut keterangan dari pencetusnya yang tidak lain adalah ibu Sutirah, *ujungan* sempat terhenti karena tidak ada orang yang mengurus. Orang-orang yang biasa terlibat dalam upacara *ujungan* kemudian asik terlibat dalam penyelenggaraan, kesenian sibuk mengurus kesenian dan pentas tekling ini. Tari tekling itu sendiri sebetulnya hanya bertahan sekitar dua tahun, setelah itu surut dan kemudian hilang bagaikan ditelan bumi. Namun dari pengakuan pencetusnya, hilangnya tari tekling ini karena Ibu Sutirah terlalu sibuk dengan urusan lain sehingga kesenian itu dibiarkan hilang begitu saja.

Tidak diselenggarakannya upacara *ujungan* masih berlanjut hingga tahun 2007 dimana masa pemerintahan kepala desa (Ibu Sutirah Setyabudi)

berakhir. Tepatnya pada waktu sekitar tiga tahun (dari tahun 2004-2007) upacara *ujungan* ini tidak diselenggarakan. Menurut Ibu Sutirah yang saat itu masih menjabat kepala desa, mengatakan bahwa tidak diselenggarakannya upacara *ujungan* karena orang yang menjadi sesepuh dan *mandegani* serta mengurus upacara *ujungan* tersebut meninggal dunia. Saat itu orang yang mengurus upacara *ujungan* ini adalah Bapak Marto Slamet. Beliau ini dianggap sebagai sesepuh dan juga sebagai *walandang* yang mengatur pemain dalam upacara *ujungan*.

Dari versi lain, seorang informan yang juga seorang pemain *ujungan* mengatakan bahwa setelah pak Marto Slamet meninggal dunia, seorang anaknya mengamuk. Semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk upacara *ujungan* ini dibakar. Katanya, hal ini dilakukan karena anaknya tersebut stres disebabkan ayahnya meninggal. Dari kondisi itu, maka *ujungan* tidak terselenggara. Baru pada tahun 2008, setelah pergantian kepala desa; upacara *ujungan* dihidupkan kembali.

Sejak Ibu Sutirah menjabat kepala desa (dari tahun 1999 hingga 2007) tradisi *ujungan* tenggelam bagaikan tertelan bumi. Maksudnya, upacara ini tenggelam dan tidak diselenggarakan untuk sementara waktu. Walau masyarakat petani ingin tetap menyelenggarakan, namun tidak mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait, baik oleh penguasa/yang berwenang (pihak kepolisian, kepala desa) maupun dari pihak (*walandang* dan pemain) yang sebelumnya terlibat dalam upacara *ujungan* tersebut Mereka yang tidak mendukung terselenggaranya upacara *ujungan* ini, masing-masing memiliki alasan yang oleh masyarakat dianggap wajar-wajar saja sehingga tidak ada tindak kekerasan.

Baru pada pemerintahan kepala desa periode tahun 2008 hingga sekarang 2012, upacara *ujungan* ini dimunculkan kembali. Dari hasil wawancara dengan pejabat berwenang yang baru (Bapak Budi selaku kepala desa yang baru), beliau mengatakan bahwa upacara *ujungan* ini perlu dilestari-kan walau harus dalam bentuk kemasan baru. Dari pernyataan kepala desa ini menunjukkan bahwa beliau setuju/pro mendukung diselenggarakannya upacara *ujungan*. Menurut beliau, upacara *ujungan* yang sudah menjadi tradisi selama ratusan tahun ini perlu *diuri-uri*, dijaga dan dilestari-kan, karena itu merupakan warisan budaya nenek moyang.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa mereka yang berada di pihak pro adalah orang-orang yang masih percaya dan merasa *handarbeni* (kare-

na merupakan warisan budaya nenek moyang) dan juga mempunyai anggapan bahwa upacara adat *ujungan* ini membawa keberuntungan atau berkah. Maksudnya bagi para petani, dengan diselenggarakannya upacara *ujungan*, hujan akan segera turun dan kemudian petani akan segera bisa menggarap lahan pertaniannya. Walau di dalam kenyataannya, pernah beberapa kali diadakan upacara *ujungan* namun tidak segera turun hujan. Kondisi seperti ini oleh petani dimaknai sebagai cobaan bagi petani untuk lebih sabar karena rejeki itu tidak bisa dipaksakan. “Manusia sudah berusaha tetapi Tuhan Yang Kuasa yang menentukan”. Dengan pemahaman seperti ini, petani masih tetap berkeyakinan kalau upacara *ujungan* ini masih memiliki fungsi sebagai wahana datangny hujan.

Sementara itu, pernyataan dari pihak pemerintah terkait yang dalam hal ini adalah pemerintah desa periode 2008- 2012 yang pro terhadap *ujungan*, terlihat sangat antusias terhadap upacara adat *ujungan* ini, karena menurutnya dianggap bisa mendatangkan keuntungan. Maksudnya, dengan memunculkan kembali upacara adat *ujungan* ini, di satu sisi *nguri-uri* budaya leluhur namun disisi lain mendatangkan rejeki. Penjelasan dari kepala desa adalah jika upacara *ujungan* ini bisa dikemas dalam bentuk kemasan yang menarik wisatawan, maka akan banyak wisatawan yang datang ke desa itu. Kedatangan wisatawan ke desa tersebut akan menambah penghasilan masyarakat karena wisatawan biasanya membutuhkan tempat penginapan, tempat parkir kendaraan, tempat makan/warung makan, dan lainnya. Sehubungan dengan itu muncul gagasan (wacana baru) untuk menjadikan Desa Gumelem sebagai “Desa Wisata”.

2. Desakralisasi Upacara

Dampak dari merosotnya upacara *ujungan* dan munculnya *istisqa* adalah berkurangnya kesakralan upacara *ujungan*. Orang melihat *ujungan* menjadi semacam upacara tradisional yang kemudian dimaknai sebagai adu kekuatan fisik, bukan mengundang turunnya hujan dengan berdoa secara khushyuk. Pandangan bahwa *ujungan* itu sarat dengan kekerasan juga menurunkan wacana bahwa *ujungan* justru sebuah ritual sakral sehingga sangat mudah mendatangkan hujan. Dalam pandangan masyarakat, yang dianggap sakral itu adalah masih adanya doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa pada awal upacara *ujungan* ini dimulai.

Kalau diamati lebih lanjut dengan menyimak video pentas *ujungan* 2012 pemirsa dapat terkesan bahwa upacara *ujungan* merupakan sebuah upacara adat yang telah dikemas sedemikian rupa dalam sebuah seni sehingga tampak menarik, namun letak kesakralannya tidak tampak. Sesuatu yang sakral biasanya dilakukan dalam kondisi hening dengan suasana tenang, tetapi suasana *ujungan* yang saat ini diwarnai dengan sorak-sorai dan ketawa-ketawa, dan tidak dalam keadaan yang penuh dengan konsentrasi.

Pada upacara *ujungan* yang sekarang, yang konsentrasi hanyalah pemainnya sedangkan penonton bersorak-sorai (tepuak tangan) dengan musik dan lagu yang membuat suasana semakin ramai. Lebih-lebih kalau diantara pemain sudah ada yang terkena pukulan, penonton merasa puas dan bersorak-sorai.

Desakralisasi tampak jelas terlihat pada adegan permainan, kalau pada zaman dulu sebelum tahun 1980, upacara *ujungan* dilakukan oleh pemain dengan "adu pukul" dengan cara *sabet-sabetan* hingga berdarah, dan keluarnya darah menjadi semacam adanya kekuatan gaib yang akan mendatangkan hujan; Akan tetapi dengan dilakukan pengurangan resiko kekerasan dan luka akibat sabetan, kesakralan ritual *ujungan* justru merosot. Orang mengatakan sudah tidak ada lagi yang namanya daya kekuatan gaib dalam pentas *ujungan*.

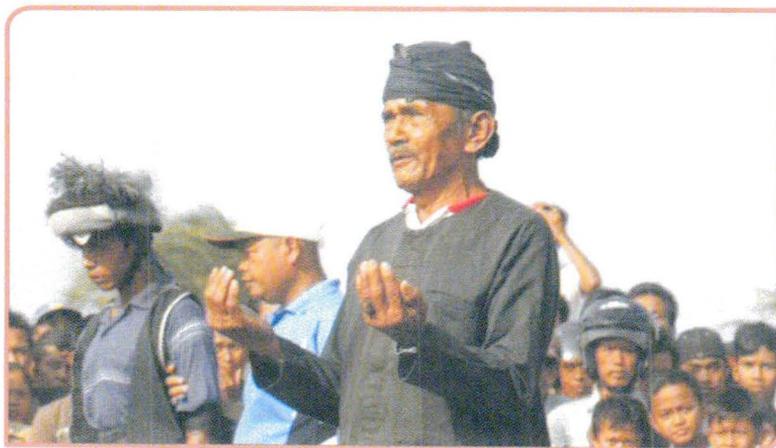


Foto. 15

Walandang Memanfaatkan Doa Sebelum Dimulainya Ujungan

Sumber : Aris Andrianto

Selain merosotnya dimensi kegaiban dalam pentas, para pemain juga tidak lagi terlihat melakukan ritual persiapan, seperti melakukan puasa mutih dan mengenakan aji-ajian tertentu yang berimplikasi pada para pemain untuk menjalankan berbagai pantangan. Para dukun dan orang sakti juga tidak tampil dalam upacara sehingga praktis upacara seperti adu ketangkasan bukan kekuatan batin dan fisik.

Terjadinya desakralisasi *ujungan* itu memprihatinkan para loyalis upacara ini. Mereka bisa mengatakan bahwa sejak tahun 1980an dimensi kesakralan *ujungan* sepertinya memudar. Memang kalau dilihat sekilas dari proses upacaranya, terlihat sakral karena sebelum acara “saling pukul” atau “adu *kanuragan*” dimulai, terlebih dahulu diadakan doa dengan dilengkapi oleh *ubo rampe* yang berupa *tumpeng* dan jajan pasar, serta *kembang menyan*. Namun setelah sampai pada acara “adu pukul/adu *kanuragan*”, terkesan tidak sakral lagi karena adanya sorak-sorai dari penonton yang kadang menimbulkan emosi pemainnya. Akibatnya, setelah salah satu pemain terkena pukulan harus segera dihentikan supaya tidak menimbulkan semacam balas dendam yang bisa mengakibatkan fatal. Biasanya pemain yang emosi, sembarangan pukul, tidak mengikuti aturan main, dan tidak peduli sanksi yang akan diberikan oleh *walandang*.

Kemerosotan kesakralan *Ujungan* juga terjadi di beberapa desa yang memiliki tradisi ini. Hal ini beralasan karena Desa Brengkok, Desa Penarusan Wetan, Desa Penarusan Kulon, dan Desa Gumelem Kulon, tradisi *ujungan* mengikuti yang ada di Desa Gumelem Wetan

3. Modernisasi

Modernisasi dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan sebuah tradisi yang telah membudaya dalam suatu komunitas tertentu. Tradisi yang telah di percayai dapat memberikan manfaat bagi pendukungnya dapat menjadi tidak bermanfaat karena masuknya suatu pembaharuan yang bernalar secara rasional. Misalnya: perbaikan irigasi dengan cara pompanisasi, ternyata bisa mengatasi masalah air untuk mengairi lahan pertanian.

Dari hasil wawancara dengan informan (Kadus III: Bapak Rikun), dia mengatakan bahwa di Desa Gumelem sudah ada pompanisasi (5 orang yang punya pompa). Mereka yang memiliki pompa ini berpendapat bahwa dengan mengalirkan air lewat pompa, masalah irigasi akan teratasi. Sebe-

lum mereka ini membeli pompa air, mereka melihat di media TV bahwa sistem pompanisasi bisa mengatasi masalah air. Dalam TV terlihat jelas penggunaan dan pemanfaatan pompa air itu sehingga lahan pertanian yang dialiri air lewat pompanisasi bisa panen sepanjang tahun. Ketertarikan mereka lewat media TV inilah kemudian direalisasikan dengan membeli pompa tersebut dan menerapkannya di lahan pertaniannya. Ternyata tindakan pompanisasi ini tidak bisa mengatasi masalah air di Desa Gumelem.

Menurut informan, penyediaan air kurang untuk pompanisasi. Air yang mau dipompa ini harus dilakukan dengan membendung air sungai yang aliran/debit airnya sangat kecil sehingga dalam semalam suntuk air baru terkumpul. Pada saat dipompa dalam waktu dua jam air sudah habis dan hanya dapat mengalir sawah 1-2 petak saja dan itupun hanya sawah yang letaknya dekat dengan sungai tersebut. Sementara, petak-petak sawah yang lain yang juga membutuhkan air tetap kering kerontang.

Modernisasi (lewat pompanisasi) yang katanya bisa mengatasi masalah air ternyata tidak terjadi di desa ini. Warga masyarakat khususnya para petani masih meyakini dan percaya bahwa hanya dengan upacara *ujungan* lah, masalah air bisa teratasi. Walau secara nalar, logikanya tidak nyambung karena “adu kekuatan/adu *kanuragan* tidak ada hubungannya dengan hujan. Namun demikian, hal itu tidak melunturkan kepercayaan petani terhadap fungsi dari upacara *ujungan*.

Upaya lain mengatasi permasalahan akan air, datang dari kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Pernah mereka mengajukan proposal kepada dinas terkait, tentang cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah air. Mereka mengajukan permohonan untuk dibuatkan waduk tempat penampung air pada musim hujan. Lokasi waduk dekat dengan sumber air di Desa Gumelem Wetan. Hingga sekarang proposal tersebut belum mendapat tanggapan dari pihak terkait. Dengan demikian masalah air tetap terjadi, rebutan air terjadi setiap saat di musim kemarau, bahkan sering adu mulut (*padu* dalam bahasa Jawa).

Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa *ujungan* yang dimaknai sebagai adat minta hujan biarlah tetap saja berjalan karena itu warisan budaya nenek moyang. Namun masalah air sebaiknya segera diatasi. Jika masalah air teratasi, tidak akan ada lagi orang bertengkar adu mulut/*padu*. *Ujungan* hingga sekarang masih ada, tetapi pertengkaran berebut air antara petani juga masih ada.

Sejalan dengan modernisasi, pembaharuan yang tampak terkait dengan upacara *ujungan* adalah mengenai pengemasan daripada upacara tersebut. Dulu (sebelum tahun 1980), upacara *ujungan* betul-betul dikemas dalam rangka minta hujan, diadakan secara spontan, dan tidak ada kepanitiaan. Setelah tahun 1980, ada kemasan baru dengan iringan lagu (ada dua sinden) dan musik (gendang, saron, dan gong). Namun demikian, ternyata hal ini tidak berarti bisa menggantikan fungsi utamanya sebagai adat minta hujan.

Pembaharuan *ujungan* yang tampak dalam bentuk seni (seni olah *kanuragan*/bela diri) tidak mendapatkan perlawanan dari pendukungnya. Warga masyarakat petani merasa pembaharuan yang terjadi itu tidak merusak dari fungsi utama sebagai adat minta hujan. Sementara kemasan *ujungan* dalam bentuk tari adu *kanuragan* yang dijadikan barang komoditas pun tetap mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat pendukungnya.



Foto. 16

*Walandang*Gumelem Wetan

Sumber : Agus Winaryanto

4. Kemerosotan Dukungan Anggaran

Telah disinggung dimuka bahwa dalam penyelenggaraan upacara *ujungan* semula dilakukan secara spontan, tidak ada kepanitiaan dan rencana anggaran yang harus dikeluarkan. Dana seadanya karena pemain tidak diberi honor atau uang. Kepanitiaan mulai ada setelah dalam kemasan

yang baru karena ada beberapa hal (pembelian peralatan, perlengkapan peralatan di arena, penabuh, kostum) harus didanai. Selain itu, perlu dana untuk membuat tumpeng beserta *ubo rampenya*, dan untuk biaya transport (sewa kendaraan) untuk menyebarluaskan informasi terkait dengan akan diselenggarakannya upacara *ujungan*.

Menurut pengakuan informan (seksi penggalang dana), jika penyelenggaraan upacara *ujungan* ini lebih dari satu kali (karena hujan belum kunjung datang) pasti akan terjadi kekurangan dana. Dengan kata lain, kemerosotan dana disebabkan oleh adanya penyelenggaraan upacara *ujungan* yang lebih dari satu kali. Selain itu juga disebabkan karena dana masuk dari penonton semakin sedikit karena jumlah penontonnya juga semakin sedikit. Kondisi seperti ini tidak bisa ditebak atau diprediksi sebelumnya sehingga dibiarkan jalan begitu saja. Dengan demikian, upacara *ujungan* yang tidak didukung oleh penganggaran yang baik berpotensi memerosotkan keberlanjutan upacara itu sendiri. Hal itu terasa pada tahun 1990 ketika upacara *ujungan* dilakukan sampai empat kali, dan pada upacara yang terakhir sulit mendapatkan dana dari komunitas petani.

Biasanya kalau terjadi defisit/kekurangan dana, ditutup oleh pejabat setempat. Kalau tidak, dari pengakuan informan (seksi penggalang dana) dia meminjami kekurangannya kemudian dilunasi kalau sudah ada dana masuk lagi dari penonton tahun berikutnya. Kalau tahun berikutnya tidak diselenggarakan upacara *ujungan* karena tidak terjadi kemarau panjang, maka hutang tersebut dilunasi pada masukan dana tahun berikutnya lagi, begitu seterusnya.

Kemerosotan sumber penganggaran dalam penyelenggaraan upacara tidak berdampak pada keberlanjutan upacara *ujungan* tersebut karena ada orang-orang yang dengan sukarela mau meminjami lebih dulu untuk membiayai upacara *ujungan* ini. Selain itu, dari pejabat setempat kadangkala mau menutup kekurangan dana yang ada. Dengan demikian, terkait dengan pendanaan/penganggaran terhadap upacara *ujungan* ini tidak menjadi masalah. Maksudnya, dalam kondisi keuangan yang seperti apapun upacara *ujungan* tetap dilaksanakan. Belum pernah terjadi tidak diselenggarakan upacara *ujungan* karena dananya tidak ada.

B. Daya Tahan Komunitas dalam Menghadapi Marginalisasi Ujungan

Warga masyarakat Desa Gumelem, baik dari warga petani maupun pemerintah terkait yang sekarang berkuasa terlihat sangat antusias bilamana ditanyai mengenai upacara *ujungan*. Mereka menjelaskan secara detail dengan penuh semangat. Sikap mereka ini menunjukkan bahwa mereka merasa upacara *ujungan* sudah merupakan bagian dari hidup mereka. Mereka akan tetap melestarikan upacara *ujungan* tersebut dalam kondisi apapun.

Walaupun dalam perjalanannya sering terkendala oleh anggaran, para loyalis *ujungan* tetap berani berkorban. Meski pun hujan tidak turun setelah *ujungan* dilakukan, loyalis rela untuk menyediakan dana guna mengadakan *ujungan* berikutnya. Dari pengakuan informan, para loyalis itu yang biasa mencari pinjaman guna membiayai *ujungan*, dan akan ditutup dengan mencari bantuan dan dukungan dari para penonton dan juga tokoh masyarakat.

Ciri para loyalis *ujungan* adalah di samping selalu datang juga ikut tampil sebagai pemain, dan bahkan mau ikut menjadi panitia. Seorang loyalis juga cenderung suka tanahnya dipakai sebagai arena untuk pentas *ujungan*, sebelum *ujungan* secara *defacto* dilakukan di lapangan Desa Gumelem Wetan pada 10 tahun terakhir ini.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa informan sangat antusias dalam mendatangi sebuah upacara (*ujungan*) apapun statusnya (sebagai penonton, atau pemain, atau salah satu panitia). Selain itu, informan ini kebetulan memiliki lahan pertanian yang rata sehingga oleh panitia saat itu diminta lahan tersebut untuk digunakan sebagai ajang arena permainan *ujungan*. Alasan lahannya harus rata karena kalau tidak rata (*legok-legok* dalam bahasa Jawa) bisa mengakibatkan pemainnya jatuh hingga bengkak kakinya (karena terkilir/*kecetit* dalam bahasa Jawa). Untuk mengantisipasi hal itu maka dipilihlah lahan sawah yang permukaannya relatif rata, dan kalau bisa mudah dijangkau oleh para penonton. Tempat ini bisa berpindah-pindah, misal tahun ini dilahan sawah pak A, berikutnya di tempat lahannya pak B, begitu seterusnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Kini pelestarian *ujungan* dikelola oleh Paguyuban Giring Budoyo sebagaimana akan disimak dibelakang sebagai suatu bentuk revitalisasi. Di luar paguyuban, muncul tokoh seni yaitu Pakem yang merupakan perkum-

pulan keluarga besar trah Mataram. Menurut Sumino, paguyuban ini ikut *nguri-uri ujungan*. Buktinya ada beberapa orang dari paguyuban ini yang terlibat dalam pemain musik *ujungan*. Tampilan musik yang semakin bagus dengan instrumen dan gayanya yang menarik penonton, merupakan karya dari anggota paguyuban ini



Foto. 17

Penampilan **Ujungan** di Magelang

Sumber : Agus Winaryanto

Dari para pemain sendiri yang berkecimpung dalam ritual *ujungan* juga lambat laun terlibat dalam pelestarian dan penjaga tradisi dengan mengisi pos-pos lain sebagai koordinator dalam paguyuban, atau naik tingkat menjadi *walandang*. Sehingga terjadi regenerasi terus menerus dari kalangan tua ke pemuda. Seperti kisahnya bapak Kaswari yang sejak kecil oleh orang tuanya disuruh main *ujungan* dengan anak-anak yang lain. Tentunya itu tidak serius main *ujungan* dengan menggunakan kayu tetapi dengan batang pisang. Setelah dia beranjak besar, karena pengalamannya itu dia disuruh latihan *me>walandangi* di Pagerpuyuh.

Budi, lurah desa (2008-2012) juga tampil sebagai salah seorang loyalis *ujungan*. Ia anak wasit dan mantan pejabat kepala desa, ia menjadi salah seorang yang merintis revitalisasi *ujungan* pada masa pemerintahannya. Berkat kerja keras, lobi dan kedekatan dirinya dengan para tokoh dan pe-

main, maka konsolidasi organisasi Giring Budoyo bisa berjalan. Hasilnya adalah *ujungan* bisa menjadi ritual tetapi sekaligus seni pertunjukkan yang menampilkan seni budaya Gumelem.

Dengan menggunakan kewenangannya sebagai kepala desa, Budi bisa menggerakkan pamong untuk terlibat dalam pengembangan *ujungan*, memperkenalkan *ujungan* di media dan di kalangan pejabat Pemda. Bersama Sekdes yang terampil dalam mengolah data dan media, maka Gumelem menjadi terkenal atas kekayaan budayanya. Hal ini karena Kades bisame-nampilkan kekayaan budaya itu dalam website yang mudah diakses oleh para pengunjungnya.

Kini tampak pejabat setempat telah mengambil alih pengurusan *ujungan* ini. Untuk menyebarluaskan *ujungan* tidak hanya lewat pengeras suara saat akan ada *ujungan*, namun penyebarluasan informasi juga lewat website dengan code www.Gumelemwetan.com. Informasi berisi tentang sejarah *ujungan* dan perkembangannya dalam acara-acara pemerintah, baik itu dalam parade seni budaya di Banjarnegara, maupun olah raga tradisional di Magelang. Hasilnya, di satu sisi tradisi *ujungan* tetap terjaga dan di sisi lain mampu membangun jaringan yang lebih luas sehingga mudah dikenal baik di dalam maupun luar negeri.

Upaya pelestarian juga terlihat dari kaum elit intelektual desa yaitu kalangan guru SD. Beberapa guru berusaha untuk ikut melestarikan adat *ujungan* lewat sekolah, dan diijinkan oleh kepala sekolahnya. Ide yang diberikan adalah memasukan tarian *ujungan* yang dinamai seni tari sabet kedalam sebuah kurikulum sekolah dasar (SD). Walau ide ini masih dalam wacana, namun paling tidak sudah merupakan sebuah usaha dalam upaya pelestarian seni tradisi di desanya.

Sementara itu, dari pihak orang tua yang memiliki anak laki-laki berusaha untuk mengenalkan seni tradisi *ujungan* ini dengan cara mengajari anaknya bermain *ujungan*. Peralatan yang digunakan sederhana yaitu menggunakan batang daun pisang atau *debog* (dalam bahasa Jawa). Harapan orang tua, lewat pengenalan seperti ini adat upacara *ujungan* akan tetap lestari. Menurut para orang tua, anak-anak adalah sebagai generasi penerus pendukung upacara *ujungan*. Para orang tua mengkhawatirkan suatu ketika upacara *ujungan* ini akan hilang karena tidak ada dukungan dari generasi penerus. Upaya pelestariannya, sejak dini anak-anak dikenalkan bahkan diajari tentang olah seni *kanuragan*/bela diri *ujungan* ini.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa baik warga petani, pemangku seni, pejabat desa, elit intelektual, maupun para orang tua; kesemuanya berusaha dengan berbagai upaya untuk melestarikan tradisi *ujungan* (baik sebagai sebuah upacara adat maupun sebuah karya seni olah *kanuragan*). Terlihat mereka berperan aktif dalam melakukan upaya-upaya pelestarian *ujungan* ini.

Upaya-upaya pelestarian terhadap suatu tradisi mesti ada pengorbanan yang dilakukan, baik berupa waktu, tempat, maupun biaya. Hal ini dapat disimak dari penuturan seorang informan sebagai berikut:

Bila diketahui terdapat pihak-pihak yang ingin melecehkan, atau meninggalkan, atau mengabaikan *ujungan*, akan ditindak tegas. Kelapa desa akan menghadapi langsung kepada siapa saja yang memiliki tindakan seperti itu. Perilaku seperti itu biasanya tidak berasal dari orang asli Gumelem Wetan, tetapi dari daerah luar. Kalau masyarakat Gumelem Wetan diyakini tidak ada satupun yang ingin melecehkan *ujungan* karena *ujungan* telah mendarah daging pada masyarakat.

Agar *ujungan* ini dapat bertahan sampai kapanpun, perlu adanya revitalisasi. Kalau diamati sebetulnya revitalisasi sudah terjadi sejak munculnya Paguyuban Giring Budoyo tahun 1980, dimana *ujungan* dikemas sedemikian rupa dengan iringan musik dan lagu. *Ujungan* yang semula merupakan suatu bentuk perkelahian antar dua orang yang berakibat keluar darah, dan tidak ada iringan musik; oleh para pendukung budaya dalam wadah Paguyuban Giring Budoyo dikemas menjadi sebuah seni olah *kanuragan* yang menarik. Itu semua dilakukan dengan harapan agar *ujungan* semakin diminati orang. Tentunya tampilan kostum yang indah dan variatif, gaya tari yang lincah/seksi dan iringan musik dan lagu yang ngetrend; sangat dibutuhkan dalam revitalisasi *ujungan* ini. Seperti yang dilakukan oleh beberapa musisi *Jambret/Jaipong*, mencoba memasukkan unsur musik itu ke dalam *ujungan*.

Peran lain yang perlu dilakukan untuk merevitalisasi *ujungan* bisa dilakukan oleh pihak pemerintah desa dengan cara membuat festival, ada pagung untuk pemain *ujungan* dan dengan menggunakan kostum adat Jawa, serta melibatkan lintas sektoral. Contohnya, mengenalkan *ujungan* lewat upacara *Sadran Gedhe* yang setiap tahun diadakan dan dikoordinir oleh PAKEM. Memperkenalkan *ujungan* lewat sekolahan, dengan melibatkan anak-anak sekolah dengan menggunakan pakaian adat, dengan tuju-

an agar mereka juga mengenal *ujungan* dan sekaligus memperkenalkan *ujungan* kepada orang lain. Cara lain untuk merevitalisasi dengan cara membuat/menentukan hari jadi Gumelem Wetan, dengan membuat arak-arakan keliling. Selain itu, dibuat plat/tanda pengenalan terkait dengan *ujungan* dan batik. Bahkan dibuat lagu-lagu atau nyanyian dengan syair berisikan tentang *ujungan* dan Gumelem.

Tentunya dengan adanya upaya-upaya untuk merevitalisasi *ujungan* ini perlu adanya pengorbanan dari berbagai pihak. Seperti pengorbanan dalam bentuk materiil/biaya, terlihat sangat jelas yang didukung oleh berbagai lapisan masyarakat, baik oleh warga petani, kaum elit, pelaku seni, pejabat setempat, maupun penonton. Penonton ini tidak hanya warga masyarakat dari Desa Gumelem Wetan saja tetapi dari berbagai penjuru (dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Susukan, dari luar Kecamatan, bahkan luar Kabupaten Banjarnegara). Semakin banyak penonton semakin banyak dana yang masuk karena ada penggalangan dana dari penonton.

Kalau dilihat dari sejarahnya, upacara *ujungan* merupakan upacara adat minta hujan yang dilakukan oleh petani dalam upaya agar lahannya bisa ditanami setelah turun hujan. Dari kalimat ini sebetulnya pihak petani yang berkepentingan, namun dalam realitas lebih-lebih sekarang *ujungan* menjadi milik semua warga masyarakat di Desa Gumelem Wetan. Semua lapisan warga masyarakat Gumelem Wetan merasa *ujungan* milik bersama *handarbeni* (dalam bahasa Jawa) sehingga upacara *ujungan* menjadi tanggungjawab bersama. Nilai *handarbeni*, nilai tanggungjawab, nilai kebersamaan inilah yang membuat sebuah upacara *ujungan* eksis keberadaannya.

Strategi moral yang digunakan dalam melawan ancaman marginalisasi upacara *ujungan* adalah adanya sifat sportivitas dan kebersamaan mereka (seluruh warga masyarakat) sehingga upacara *ujungan* masih dapat terselenggara. Mereka dengan saling merangkul satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya *ujungan*, berusaha semaksimal mungkin (apapun bentuknya tanpa mengurangi nilai magis religiusnya) agar *ujungan* tetap ada. Adanya pola pikir bahwa *ujungan* adalah darah masyarakat Gumelem Wetan, maka *ujungan* akan tetap eksis sampai kapanpun selama masyarakat Gumelem Wetan masih ada.

C. Bentuk dan Arah Revitalisasi *Ujungan*

Upacara *ujungan* sebagai kekayaan budaya orang Gumelem terus menerus menghadapi arus perubahan jaman. Diskusi di muka menegaskan bahwa Orde Baru telah secara langsung atau tidak langsung menyebabkan terjadinya proses marginalisasi. Akan tetapi, marginalisasi itu kemudian menumbuhkan keprihatinan berbagai pihak serti para *walandang*, pejabat desa, tokoh masyarakat dan bahkan kaum tani, sehingga mereka ini melakukan berbagai tindakan untuk melestarikan dan bahkan merevitalisasi ritual *ujungan*. Upaya revitalisasi tersebut sudah mulai nampak sejak masa Orde Baru, sebagai suatu respon cepat dari para tokoh penyelenggara upacara *ujungan* di desa.

Pada masa Reformasi, gerak revitalisasi upacara *ujungan* nampak terlihat terorganisir, dan studi ini menyimak arah perkembangan revitalisasi, kekuatan dan peluang yang muncul dan relevansinya bagi ketahanan budaya lokal baik bagi komunitas petani di Banjarnegara maupun di Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Pertama-tama, bab ini akan menggambarkan revitalisasi *ujungan* pada aspek pengorganisasian, pengembangan aspek ritual dan seni budaya, pendanaan, kemudian dilanjutkan diskusi tentang kepentingan di balik revitalisasi, dan aspek pelestarian nilai budaya dalam revitalisasi.

1. Revitalisasi *Ujungan* pada Aspek Pengorganisasian

Seperti telah dikemukakan di muka, *ujungan* pada awalnya merupakan aktivitas komunitas petani yang diselenggarakan setiap tahun secara spontanitas oleh warga masyarakat. Aktivitas ini merupakan dunia lelaki dewasa, yang tidak melibatkan wanita dan pria karena mereka ini malah dilarang untuk hadir menonton.

Tanpa sebuah organisasi formal untuk mengatur pelaksanaannya, tradisi *ujungan* dapat berjalan aman, dan tertib berkat masih kuatnya solidaritas organik dalam masyarakat. Mereka yang sudah dipercaya sebagai wasit biasanya menjadi penggerak upacara *ujungan* dan sekaligus akan direspon positif oleh para warga untuk bergabung secara spontan. Mereka bersama-sama mengikuti kebiasaan turun temurun desa, yaitu menyelenggarakan kegiatan dengan mengundang kawan-kawan dari desa tetangga untuk ikut melakukan ritual *ujungan* di Gumelem Wetan. Setelah itu, *ujungan*

pun dilakukan di tengah sawah, lalu usia beberapa ronde diselesaikan, upacara bubar dengan sendirinya.

Lama-kelamaan upacara *ujungan* dikelola secara lebih terorganisir karena berkurangnya orang-orang yang bisa bekerja secara spontanitas, misalnya berkumpul kapanpun waktunya, dan mau diajak untuk menyebarkan undangan ke petani-petani dari desa tetangga. Para wasit menghadapi kesulitan pula untuk mendapatkan calon pemain karena para pemuda, dan pemain lama juga sibuk bekerja dan bahkan ada yang bekerja di luar desa.

Berkurangnya pemain, dan calon pemain pada minggu-minggu penyelenggaraan ritual *ujungan* membuat para loyalis *ujungan* khawatir dan mereka kemudian mengembangkan organisasi yang secara khusus menangani upacara *ujungan*. Para loyalis tersebut antara lain salah seorang tetua wasit di wilayah Gumelem dan sekitarnya. Ia bersama-sama dengan kepala desa dan para loyalis mendirikan perkumpulan dengan nama Paguyuban Kesenian Tradisional Giring Budoyo yang didirikan pada tahun 1988. Paguyuban ini mendapat respon positif dari para pemuda loyalis *ujungan*. Dengan adanya paguyuban mereka menjadi merasa memiliki wadah resmi dan seolah dicatat oleh publik bahwa mereka memiliki tugas mulia di desa guna melestarikan tradisi leluhur.

Dipilihnya nama Paguyuban Kesenian Tradisional Giring Budoyo, bukan *Ujungan* dimaksudkan agar nama tersebut lebih karismatik karena menggunakan nama Giring salah seorang Tokoh sentral lahirnya desa perdikan. Giring Budoyo kini telah berusia lebih dari 20 tahun, dan setiap tahun hampir selalu muncul anak muda yang tertarik ikut meneruskan tradisi *ujungan*. Anggota kesenian ini pun bisa dipertahankan jumlahnya antara 20 orang, ditambah para pemain *ujungan* dari warga yang berjumlah sekitar 20-30 orang. Dengan kata lain, para loyalis *ujungan* bisa mencapai sekitar 50 orang.

Selama 20 tahun para pengurus juga berusaha membuat perkumpulan bukan hanya menjadi arena bagi mereka untuk melestarikan tetapi juga membina tali persaudaraan. Dengan adanya ikatan ini maka perkumpulan mempunyai fungsi positif bagi terbangunnya solidaritas antar anggotanya. Seperti biasanya, para loyalis dan tokoh *ujungan* biasanya juga tokoh masyarakat dan memiliki kepentingan untuk mengakses pada jabatan politik di desa. Karena itu, ketika mereka ada yang berhasil dalam menempati jabatan tersebut, maka mereka kemudian memberikan kontribusi bagi penguatan organisasi.

Salah satu tokoh masyarakat tersebut adalah Budi Sulistyono yang kini duduk sebagai kepala desa. Ia kemudian sangat aktif menghidupkan *ujungan* melalui penguatan organisasi. Ia berharap *ujungan* akan semakin populer pada masa kepemimpinannya dan harapan itu terwujud karena ia menjadikan desa sebagai fasilitator pengembangan organisasi.

Agar pelaksanaan pentas upacara teroganisir, pengurus biasanya membuat kepanitiaan. Setelah diuraikan pada bab 3, kepanitiaan pentas *ujungan* menjadikan *ujungan* bisa berjalan lancar, dan mendapat dukungan dari publik baik pendanaan maupun perayaannya.

Di samping memiliki kepanitiaan, upacara juga didukung oleh pihak aparat keamanan dan pamong desa. Kehadiran pamong di samping pemerintah desa secara formal menjadi pelindung juga agar pelaksanaan upacara bisa semakin formal sehingga mudah mengundang pejabat atau pun stakeholder seperti media untuk ikut mengahadirinya.

Sejak dulu kepala desa bertugas sebagai penanggungjawab, tetapi dalam upacara kepala desa tidak selalu hadir. Namun demikian, Kepala Desa Budi menjadi penanggungjawab resmi dan sekaligus hadir dalam setiap kali pentas diselenggarakan. Tugas utama kepala desa dalam acara tersebut adalah memberikan pembinaan dan pengawasan dan yang penting adalah pemberi kata sambutan, dan dalam acara ini ia akan menyampaikan nilai-nilai moral yang dikandung dalam upacara *ujungan*.

Pelaksanaan organisasi dan pentas *ujungan* sepenuhnya berada dalam tanggungjawab dan peran Ketua dan wakil ketua. Dalam pentas, mereka terjun langsung di lapangan dengan bertindak sebagai pemimpin dan mengarahkan segenap anggota panitia agar prosesi berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan panitia.

Organisasi Giring Budoyo memiliki bendahara, dan bendahara ini sekaligus menangani keuangan pentas. Tugas bendahara adalah mencari sumbangan dari berbagai pihak sebagaimana akan disimak secara khusus di belakang. Tanpa dana, sangat sulit pentas dapat diselenggarakan, minimal diperlukan anggaran untuk transportasi dan konsumsi.

Dalam susunan kepanitiaan juga ada seksi pemujaan kepada Tuhan YME. Tugas ini diemban oleh *walandang* senior dengan tugas utama adalah membawakan doa sambil membawa kemenyan mengelilingi arena agar kegiatan ini dapat berjalan dengan tertib dan aman. Tugas ini pada masa kini biasanya ditangani oleh Kasrowi sebagai pelaku *ujungan* yang

tertua, sedangkan tugas Wasit adalah mencari pemain dan mendadani pemain serta memberikan aturan yang jelas kepada para pemain untuk tidak memukul lawannya di luar ketentuan yang berlaku.

Selain bendahara, terdapat sesi perlengkapan. Munculnya sesi ini merupakan konsekuensi logis dari pentas *ujungan* sebagai atraksi seni budaya sehingga diperlukan perlengkapan dan akomodasi. Tidak kalah penting ada sesi humas yang berperan untuk mempromosikan upacara *ujungan* sebagai aktivitas publik dan tontonan massal.

Formalisasi penyelenggaraan *ujungan* dengan diwujudkan melalui pembentukan organisasi, dan kepanitaaan membuah hasil. Pertama, formalisasi itu telah membangun fondasi bagi pengelolaan tradisi dan penyelenggaraan *ujungan* secara profesional. Para praktisi berhimpun dalam wadah paguyuban yang dapat merespon secara adaptif berbagai tuntutan, ancaman dan peluang mengembangkan seni budaya *ujungan*. Berbagai tindakan adaptif, sebagaimana akan dilukiskan dalam perkembangan aspek seni budaya, menunjukkan bahwa paguyuban bisa membuat *ujungan* menjadi kesenian yang populer di tengah masyarakat luas di berbagai daerah di Indonesia melalui peran media massa. Popularitas itu membuat paguyuban sering diundang oleh berbagai pihak untuk melakukan pentas seni.

Menurut Slamet Kusworo dengan terbentuknya upacara *ujungan* menjadi sebuah organisasi kesenian tradisional, maka pihak luar artinya dari dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara telah mengundang Grup kesenian ini sampai ke TMII Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Purwokerto, Dieng, Magelang dan kota Banjarnegara sendiri. Ada rasa ingin mengembangkan kesenian tradisional *Ujungan* yang sudah sangat sulit ditemui di daerah lain di luar Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Banjarnegara. Dengan pelbagai macam cara antara lain melalui penayangan di Televisi Nasional seperti ANTV, TVRI, TV ONE dan internet dan youtube dan sebagainya membuat kesenian *ujungan* makin dikenal oleh masyarakat luas.

2. Revitalisasi pada Aspek Ritual dan Seni-Budaya

Ada dua alur revitalisasi, yang pertama adalah aspek ritual dan kedua aspek seni budaya. Pada aspek yang pertama, ada upaya dari para pengelola *ujungan* untuk menjadikan *ujungan* semakin teroganisir kegiatan ri-

tualnya sehingga layak menjadi daya tarik wisata. Upaya ini mengemuka ketika Desa Gumelem Wetan didorong menjadi Desa Wisata, yaitu sejak jaman kepala desa Sutirah S.Pd. tahun 2001. Para pengelola *ujungan* termasuk lurah desa berharap *ujungan* tidak diremehkan oleh masyarakat sehingga harus tetap kelihatan sakralnya.

Letak kesakralan *ujungan* itu terlihat dari adanya proesesi keagamaan dalam bentuk ziarah ke makam pendiri desa, yaitu Ki Ageng Giring dan Demang desa pertama. Ziarah ini dilengkapi dengan upacara mensucikan *tumpang* yang setelah disucikan kemudian dimakan bersama oleh para anggota paguyuban. Prosesi itu dilakukan pada pagi hari pukul 8.30 s/d pukul 10.00 WIB sehari sebelum ritual *ujungan* dilaksanakan. Doa bersama ini bertujuan agar upacara *ujungan* dapat berjalan tertib dan tanpa ada masalah dengan mempergunakan nasi tumpengan (nasi, sayur mayur, kacang panjang, krupuk, peyek kacang tanah, kecambah mentah, srundeng, telur ayam sebagai makanan khas yang biasa penduduk makan dari hasil bumi Gumelem. Prosesi upacara *ujungan* di makam pendiri desa ini, dalam konteks program desa wisata relevan untuk dijadikan paket wisata. Selama ini, selamatan di atas memang sebenarnya merupakan masih persyaratan dasar penyelenggaraan *ujungan* yang dilakukan dari masa ke masa. Namun demikian, karena dilakukan secara formal, maka prosesi itu menjadikan *ujungan* pada masa kini yang sudah kaya dengan aspek seni tetap tidak meninggalkan sisi ritual kepercyaannya.

Kedua dari sisi seni budaya, *ujungan* cenderung dijadikan seni pertunjukan. *Ujungan* semula hanya merupakan ritual kepercayaan lokal, tetapi setelah ditangani oleh paguyuban lambat laun berkembang menjadi seni budaya yang menarik perhatian pemirsanya. *Ujungan* menjadi seni pertunjukan yang diharapkan dapat membuat ritual ini diterima oleh masyarakat, tidak dideskriditkan sebagai sebuah ritual magis yang melawan ajaran agama samawi.

Pengembangan aspek seni-budaya dalam *ujungan* dilakukan oleh para seniman lokal. Pertama-tama, para seniman lokal menggarap soal kostum pemain. Bila dulu *ujungan* dimainkan oleh para petani tanpa menggunakan kostum yang merupakan pakaian seragam, maka kemudian dilengkapi dengan kostum dengan warna hitam. Dipilihnya warna ini karena dalam anggapa para seniman, warna hitam adalah warna yang karismatik.

Selain pakaian, para pemain juga dilengkapi dengan ikat kepala di samping ikat kepala digunakan sebagai pelindung, minimal dari terik matahari, ikat kepala juga dipakai untuk menampilkan ketampanan para pemain. Bahkan ikat kepala juga dipakai untuk kekuatan magis guna mencegah munculnya kekerasan dalam permainan *ujungan*. Selain itu, diperkenalkan juga sarung tangan guna melindungi dari luka, sekalipun dibatasi jangan sampai pemukulan mengarah ke tangan.

Kedua, para seniman menggarap soal tarian. *Ujungan* akan membosankan dan terkesan sebagai laga kekerasan bila para pemainnya hanya bertanding untuk beradu kekuatan fisik. Para pemain diminta menari ketika akan menerima pukulan atau memukul. Gerak tari ini sekaligus menggambarkan drama masa lalu dengan mencitrakan suasana batin petani ketika mereka marah, saling berebut air dan berujung pada konflik kekerasan.

Ketiga, para seniman menggarap seni musik yang terdiri atas instrumen gamelan dan seni suara. Beberapa perangkat musik gamelan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu lokal yang menggambarkan kekayaan budaya orang Gumelem. Lantunan instrumen dan lagu membuat suasana ritual menjadi seni pertunjukan yang mengundang warga komunitas untuk menontonnya. Pengembangan instrumen dan lagu terus dilakukan sehingga semakin nikmat didengarkan irama musik dan tembang-tembangnya. Seorang informan mengatakan:

Upacara *ujungan* tempo dahulu sebelum tahun 1980 an di mana musik yang ditampilkan hanya berupa tambur atau rebana, tidak tampak adanya unsur tari. Pakaian yang dipakai oleh pelaku hanyalah pakaian sehari-hari yang mereka pakai, setelah tahun 1986 an upacara *ujungan* secara bertahap dilakukan pelbagai pembenahan dimulai dengan acara mujadahan/tahlilan dalam paseban makam Ki Ageng Girilangan dan Makam Ki Ageng Gumelem, peralatan musik juga diperkaya dengan musik gamelan seperti kendang, saron, peking slendro dan pelog, dilengkapi nyanyian dan seni tari dan para pelaku *ujungan* dan pemain juga dilengkapi dengan pakaian seragam dan wanita dan anak-anak dipersilahkan untuk menonton yang kesemuanya dimulai semenjak jaman Bapak Sumarto (Wasit Upacara *ujungan*)

Keempat, para seniman menekan jangan sampai terjadi kecelakaan dalam pentas *ujungan* dengan membatasi wilayah tubuh yang boleh *dige-*

bug (dipukul) yaitu di seputar betis. Selain itu, cara mengayunkan rotan ke betis bukan horizontal ke samping tetapi agak miring ke bawah sehingga tidak akan menimbulkan kesakitan, sekalipun para pemain telah dibekali doa mantra, dan kekebalan untuk menghindari rasa sakit yang berkepanjangan.

Kelima, agar seni pertunjukan tetap berisi ritual kepercayaan asli, maka para seniman bersama wasit menghadirkan prosesi berdoa dengan menyajikan sesaji seperti membakar kemenyan yang menyebarkan bau magis. Prosesi ini sebenarnya sebagai upaya melestarikan aspek ritual pada seni pertunjukan *ujungan* pada masa kini.

Keenam, upacara *ujungan* dibuka dengan sambutan. Kalau upacara itu diadakan dalam rangka mengundang hujan, sambutan dilakukan oleh kepala desa guna menegaskan keberadaan *ujungan* sebagai warisan budaya luhur yang harus dilestarikan, dan kalau *ujungan* dipertontonkan sebagai seni pertunjukan, maka sambutan disampaikan oleh ketua paguyuban. Isi sambutan ketua paguyuban adalah menyampaikan sejarah *ujungan* makna dibalik tari peperangan antar kaum tani.

Revitalisasi upacara *ujungan* di atas merupakan upaya sistematis dari paguyuban Giring Budoyo guna mendorong *ujungan* menjadi sebuah pentas seni budaya yang bisa dimainkan kapan saja dan di mana saja sehingga *ujungan* bukan sebuah ritual semata. Bila dilakukan untuk kepentingan upacara kepercayaan maka *ujungan* sedang menjadi sebuah ritual yang tidak perlu penonton sekalipun, tetapi kalau sudah menjadi seni-budaya maka harus menyelaraskan dengan apresiasi seni yang berkembang dalam masyarakat. Para pengurus paguyuban menegaskan bahwa sebagai seni pertunjukan maka *ujungan* harus dapat tampil lebih cantik dan memenuhi unsur tradisional, seperti mengandung tindakan ritual, magis dan menyajikan aspek kesenian dari sisi seni musik, suara, seni tari, hiburan dan sekaligus olah raga, semi festival, dan diselenggarakan dalam suasana yang enak untuk ditonton.

Inisiator revitalisasi seni budaya *ujungan* di atas sudah dimulai pada jaman kepala desa masih dipegang oleh Sutirah, SPd, dan kini terus dikembangkan pada jaman kepala desa Budi. Para pemimpin desa sebagai pengayom masyarakat itu turut serta menjadi pemrakarsa sekaligus penanggung jawab upacara *ujungan* ini. Pada jaman lurah Sutirah, revitalisasi *ujungan* mulai membuahkan hasil. Ketika itu, pentas *ujungan* telah

menggunakan alat musik secara lebih lengkap seperti 2 buah kendang saron, kempul dan gong, nyanyian dan tarian juga lengkap serta pelaku *ujungan* juga telah memakai seragam lengkap sehingga menarik penonton sehingga mirip dengan festival dan panggung hiburan. Setiap *ujungan* ditampilkan di dalam festival, maka *ujungan* akan mendapat perhatian yang besar dari para penontonnya. Akibatnya, para pejabat di Kabupaten pun selalu berharap *ujungan* menjadi ikon Banjarnegara. Menurut kepala desa, setelah *ujungan* ini menjadi sebuah seni pertunjukan, maka pengelolannya jauh lebih mudah dan sering memperoleh akses untuk tampil di luar desa seperti di TMII Jakarta, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Wonosobo, Purwokerto, Dieng dan Magelang. Pentas di luar desa ini yang ditonjolkan hanyalah kesenian musik dan kekompakan seni tarinya, sedangkan acara inti seperti tari sabet tetap ditampilkan tetapi tidak dengan sungguh-sungguh memukul kaki lawannya, karena sebelumnya mereka dipanggil untuk tampil di dalam sebuah acara kesenian *ujungan*, maka mereka juga telah mengadakan latihan termasuk cara memukul lawannya.

3. Revitalisasi *Ujungan* dari Aspek Pendanaan

Menurut Sumino, Ketua Pakem bahwa ketika *ujungan* sekali main di Lapangan Krida Manunggal pada tahun 2012, biaya yang dikeluarkan hanya sekitar Rp 500.000,00. Dana ini menurut Slamet Kusworo dipergunakan untuk kegiatan publikasi yaitu memberitahukan kepada warga masyarakat di Desa Gumelem Wetan dan desa-desa lain di Kecamatan lainnya dengan mempergunakan pengeras suara dan mobil yang mengelilingi desa-desa di Gumelem Wetan dan desa-desa lainnya, sewa sound system, minum dan snack saat kegiatan, persiapan tempat upacara (seperti membeli tali untuk pagar pembatas antara penonton dan pemain *ujungan*) dan kegiatan ziarah satu hari sebelum acara dimulai (untuk keperluan membeli bunga, kemenyan dan membuat nasi tumpengan) Dana sebesar ini biasanya berasal dari iuran/kontribusi warga Desa Gumelem Wetan sendiri seperti dari para pedagang kelontong, pengusaha dan lain-lain sesuai kesanggupan masing-masing, karena kontribusi dana dapat dilakukan beberapa kali penarikan sesuai dengan kemampuan masing-masing, para pemain dan panitia *ujungan* tidak memperoleh bayaran apapun juga, mereka hanya memperoleh air minum dan sekadar snack.

Walaupun panitia tidak memperoleh bayaran sama sekali, tetapi mereka mengaku sangat senang karena tetap masih dapat melestarikan tradisi nenek moyangnya yang telah berjalan ratusan tahun yang lalu, bahkan penonton setiap tahun semakin banyak.

Walaupun untuk pentas di dalam tidak memakan dana yang besar, tetapi kalau pentas di luar desa akan memakan dana yang besar lebih dari Rp 3 juta. Dana ini dipakai untuk transport dan makan. Selain itu, yang menjadi inti permasalahan adalah, dana tetap menjadi isu penting bagi keberlanjutan bila tidak ada pemasukan yang memadai.

Kepala desa selaku pelindung dan para pengurus menyadari bahwa *ujungan* hanya bisa dipentaskan kalau ada dukungan dana. Pernyataan mereka menegaskan bahwa sekarang ini tidak ada yang gratis sehingga untuk mengadakan pentas tidak mungkin pemainnya harus tombok dengan merogoh kantongnya sendiri. Menurut kepala desa, *ujungan* akan berkembang sebagai pentas seni kalau memiliki pendanaan yang memadai, baik untuk mengongkosi para pemain, maupun untuk menyediakan peralatan musik, pengangkutan, konsumsi dan kebutuhan lainnya. Para pemain sebaiknya juga menerima semacam honorarium agar habis main mereka bisa menafkahi keluarganya. Paling tidak satu orang pemain bisa menerima honorarium Rp. 100.000 guna mengganti absen atas kerja keras mereka di pertanian atau lainnya.

Dewasa ini, karena dana dari masyarakat hanya bisa diperoleh pada saat pentas, seperti pentas para pengamen, maka paguyuban lebih suka menggalang dana dari instansi pemerintah, politisi dan sponsor. Mereka berharap Pemda harus peduli dengan seni budaya daerah dan mampu memberikan bantuan tiap tahunnya. Akan tetapi tidak ada skema kebijakan dari Pemda. Pemda hanya menyediakan bantuan ala kadarnya, biasanya untuk angkutan saja ketika paguyuban diminta pentas di tingkat Kabupaten. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh para pengurus adalah menyentuh pribadi para pejabat dan politisi.

Dalam acara *ujungan* pada bulan September 2012, para pengurus menggalang dana dengan mengundang bupati baik sebagai pejabat atau pun pribadi, para politisi DPRD dari wilayah Kecamatan Susukan, dan ketua DPRD, dari tokoh masyarakat dan kelas menengah serta daripenonton. Dengan cara itu dana mudah masuk. Sumbangan dari anggota DPRD asal Susukan Rp. 1 juta, ketua DPRD Rp. 400 ribu, penonton Rp. 400 ribu

dan masyarakat Rp. 200 ribu. Dengan demikian karena pengeluarannya tidak lebih dari Rp. 500 ribu, maka terdapat sisa dana tidak kurang dari Rp. 1.5 juta. Sisa dana ini bisa dibagikan untuk sekedar honor kepada peserta dan dipakai untuk kas perkumpulan.

Dengan menghadirkan bupati, dan pejabat, maka upacara *ujungan* bisa memperoleh dana karena mereka terpaksa atau dengan suka rela akan memberikan bantuan dan dukungan. Para anggota dewan memanfaatkan kehadirannya dalam upacara *ujungan* itu untuk unjuk gigi bahwa mereka bisa dekat dengan konstituennya sehingga kelak akan mudah mengkampanyekan program untuk duduk kembali selaku anggota dewan pada pemilu mendatang. Oleh karena itu, tidak mengharapkan anggota DPRD dari Fraksi PAN yang dekat dengan ormas Muhammadiyah, dan ormas ini dipandang kurang dekat dengan tradisi upacara magis di desa, tetapi karena ada kepentingan untuk mendapatkan konstituen maka ia pun datang memenuhi panggilan warga. Sementara itu bupati selaku pejabat formal maupun politisi juga berkepentingan untuk hadir, tetapi di wakilkan ke kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga karena adanya kesibukan pekerjaan di tempat lain.

Upaya para pengurus *ujungan* mendapatkan dana dari pemerintah daerah juga tidak kurang. Kalau diundang Pemda, mereka menuntut adanya dukungan anggaran untuk penyelenggaraan, dan Pemda baru mengeluarkan dana. Ketika pemda membutuhkan pentas untuk merayakan hari jadi Kabupaten misalnya, pemda memang berani memberikan anggaran yang besar yaitu Rp. 7.500 ribu, dan ketika diminta hadir dalam pentas budaya Jawa tengah di Magelang, mereka menerima bantuan Rp. 10 juta. Akan tetapi, dana rutin tidak pernah bisa mereka terima dan bantuan ini jauh lebih penting dalam rangka meningkatkan kinerja dalaam mengembangkan kreasi seni.

Pendanaan *ujungan* memang tidak gratis. Untuk mendapatkan dana yang besar, seperti dikemukakan oleh orang Bappeda, para pengurus harus dekat dengan parpol. Mereka lalu harus membuat proposal untuk pengembangan sosial budaya kepada bupati dengan meminta anggaran dari Jaring Asmara (Anggaran Aspirasi Masyarakat), yaitu anggaran bagi anggota dewan dalam rangka mempromosikan program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kalau bupati kemudian memberikan persetujuan, maka sebenarnya hal itu atas persetujuan anggota dewan guna

dialokasikan ke wilayah Dapilnya anggota dewan tersebut. Dana ini bisa mencapai beberapa juta rupiah per kelompok sasaran. Oleh karena Gumelem berada di dalam wilayah Dapil Kecamatan Susukan, dan yang memenangkan kursi PAN, maka kemudian orang Gumelem mendekati anggota dewan ini untuk hadir dalam upacara.

Selain membidik dana dari pemerintah daerah, politisi, tokoh masyarakat dan penonton, pengurus berharap mendapat dana dari para sponsor. Namun demikian, hingga kini mereka belum mempunyai program yang bisa dicarikan sponsornya. Swasta pasti berkepentingan memanfaatkan *ujungan* secara komersial sebagaimana TV swasta dalam menampilkan *ujungan* untuk objek pemberian yang akhirnya didukung oleh iklan. Para pemain *ujungan* menyadari hal tersebut ketika acara *ujungan* diliput oleh TV Swasta. Mereka sadar *ujungan* menjadi terkenal tetapi seharusnya ada kontrak bisnis. Mereka mendapat bantuan keuangan beberapa ratus ribu rupiah, tapi bukan sebuah hasil kontrak kerja.

Di tengah minimnya bantuan dana dari pemerintah dan masih sulitnya mencari sponsor dari swasta, Kepala Desa Gumelem Wetan justru optimis bahwa penggalangan dana dengan cara tradisional melalui pengumpulan dana masyarakat dalam pentas *ujungan* justru lebih dapat diharapkan hasilnya dibanding dana dari pemerintah. Hambatannya terletak kepada minimnya kesiapan masyarakat untuk dapat menggalang dana di saat musim kemarau panjang dimana warga juga mengalami kesulitan keuangan.

Sikap optimis kepala desa itu beralasan. Hal ini karena pada tahun 2012, panitia juga mengedarkan surat *serkiler* ke warga agar memberikan bantuan secara spontan sebulan sebelum acara dilakukan. Bunyi dari *serkiler* (surat edaran) tersebut adalah sebagai berikut:

“Kami dari Paguyuban Giring Budoyo mau menyelenggarakan ritual *ujungan* di musim kemarau tahun ini yang akan diselenggarakan pada hari Jum at *Kliwon*, tanggal 28 September tahun 2012, tempat: kompleks lahan persawahan di Lapangan Krida Manunggal. Demi kelancaran upacara *ujungan* ini, kami mohon dukungan dana se iklasnya”.

Serkiler ini ditanggapi positif oleh warga masyarakat Desa Gumelem. Hal ini disampaikan oleh petugas yang mengedarkan serkiler, dimana sewaktu mendatangi rumah-rumah penduduk selalu ditanggapi dengan se-

nant hati. Walau diantara warga yang saat dimintai sumbangan ini tidak langsung memberi karena saat itu tidak ada uang, namun kedatangan petugas diterima dengan baik. Bagi warga yang tidak langsung memberi sumbangan, mereka minta selang waktu seminggu hingga dua minggu. Pada waktu yang dijanjikan, warga yang belum memberi sumbangan di-datangi lagi dan sumbangan pun diberikan. Upaya lain yang dilakukan penyelenggara *ujungan* adalah dengan meminta sumbangan ke pemerintah terkait, dan itu juga ditanggapi secara positif.

Dari upaya-upaya tersebut di atas ternyata sangat membantu terse-lenggaranya upacara *ujungan* ini. Dari pengakuan informan (sekretaris panitia *ujungan*), dana yang terhimpun melalui serkiler dan sumbangan lain besarnya cukup lumayan. Dan yang jelas, dengan cara seperti ini tidak terjadi kemerosotan dana dalam membiayai penyelenggaraan upacara *ujungan*.

Jika ada sisa uang, disimpan oleh bendahara. Untuk peralatan musik, dan kostum, bantuan dari pejabat desa; namun jika ada yang mulai rusak pemeliharannya ditanggung oleh pengurus. Oleh sebab itu, informan (pak Sekdes) menambahkan perlu dana sekitar Rp 300.000,00 untuk perse-diaan jika ada alat musik yang rusak, dan untuk kostum yang sudah usang.

Sekalipun dari sisi pendanaan belum ada suatu kemajuan yang spek-takuler karena perkumpulan hampir dikatakan tidak mempunyai tabung-an (*endowment*), berbagai langkah untuk melestarikan *ujungan* dengan memperkuat pendanaan dari publik merupakan sebuah strategi yang la-yak dipahami sebagai sebuah upaya penguatan tradisi *ujungan* ke depan. Dengan mendorong publik ikut berpartisipasi, maka akan menjadi tradisi bahwa yang namanya kesenian rakyat adalah milik rakyat dan karena itu berbagai elemen masyarakat dan bahkan politisi dan Pemda harus menge-luarkan dana bagi keberlanjutan *ujungan*.

Gagasan bahwa publik harus ikut mendanai menjadi pikiran para pengurus. Mereka menilai tidak fair kalau biaya penyelenggaraan *ujungan* hanya dibebankan kepada pengurus, dan pemerintah desa saja. Pengurus telah bekerja bahwa dana masuk dari masyarakat ketika *ujungan* ditampil-kan bukan sekedar upacara tetapi pentas seni budaya, dan *ujungan* bisa ke luar desa sekaligus mendapatkan dukungan anggaran dari luar.

Gagasan bahwa publik harus ikut menanggung pembiayaan mendapat dukungan dari masyarakat luas. Monitoring pelaksanaan kebijakan Alokasi

Dana Desa Banjarnegara selama tahun 2001-2012 baru saja dilakukan oleh rekanan PT Mahakarsa Nusantara Yogyakarta. Hasil monev merekomendasikan bahwa ke depan ADD yang berasal dari APBD dialokasikan juga untuk pembinaan seni budaya di desa. Kalau rekomendasi ini diindahkan oleh Pemda maka ke depan setiap tahun kelompok seni budaya di setiap desa bisa mendapat suntikan dana sekitar Rp. 500 ribu per tahun, dan dana ini bisa dipakai sebagai modal dasar untuk latihan atau pentas tahunan.

D. Kepentingan Stakeholder di Balik Revitalisasi Ujungan

Revitalisasi *ujungan* yang sedang berlangsung di Gumelem melibatkan berbagai stakeholder dan masing-masing nampak mempunyai kepentingan yang berlainan sekalipun juga ada kepentingan yang relatif sama. Analisis kepentingan stakeholder tersebut diperlukan untuk memahami relevansi revitalisasi bagi masing-masing pihak dan khususnya pelestarian nilai-nilai yang berharga bagi masyarakat desa ke depan.

Eksplorasi data tentang kepentingan yang dibawa dalam revitalisasi diangkat melalui FGD yang menghadirkan tiga kelompok, yaitu elit bersama dengan Pakem, kelompok Gapoktan, Paguyuban Giring Budoyo. Kelompok elit dan Pakem terdiri atas para pamong, tokoh masyarakat dan ketua dan pengurus pakem. Pakem masuk dalam kategori sub-elit, tetapi mereka dulunya merupakan elit tradisional yang memiliki hak prerogratif sebagai priyayi. Baik pamong dan para elit desa serta pengurus Pakem merupakan pihak yang menggerakkan terbangunnya desa wisata yang bersumber dari kekhasan budaya Gumelem. Ada kedekatan emosional antara Pakem dengan budaya Gumelem yang dianggap bersumber dan mengambil inspirasi jagad pandang dari keraton Mataram.

Kelompok kedua adalah Gapoktan yang mewakili kaum tani. Secara turun-temurun, kaum tani menjadi kelompok yang paling berkepentingan atas munculnya upacara *ujungan* guna mengantisipasi ancaman kekeringan. Akan tetapi, mereka mempunyai berbagai kepentingan yang sifatnya bukan hanya diadakan ritual *ujungan* tetapi adanya ketersediaan air secara nyata melalui intervensi program dari pemerintah.

Paguyuban Giring Budoyo merupakan kelompok yang tampil di depan dalam memperjuangkan kelestarian *ujungan*. Mereka meliputi kelompok elit desa, seniman, para wasit dan para pemain yang umumnya ka-

langan petani. Mereka memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda dengan para anggota Gapoktan khususnya dalam mempromosikan kesenian *ujungan*.

1. Kelompok Elit Desa dan Pakem

Kelompok elit dan Pakem mempunyai visi yang tegas mengenai pelestarian *ujungan* yang dikaitkan dengan pengembangan desa wisata. Bagi mereka *ujungan* hanya salah satu kekayaan budaya Gumelem, tetapi budaya ini menjadi khas karena ada hubungannya dengan sejarah Gumelem yang dulunya adalah sebuah perdikan dan memiliki pertalian dengan Ki Ageng Giring. Kalau aset budaya itu dikembangkan, maka akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Gumelem dan Banjarnegara pada umumnya.

Upaya melestarikan budaya Gumelem sangat dimotori oleh kalangan elit, dan anggota Pakem. Orang yang masih keturunan pakem nampak paling antusias dalam melestarikan budaya Gumelem. Mereka mulai bergerak dengan meningkatkan partisipasinya dalam organisasi pakem. Bila pada awalnya hanya sekitar 12 orang anggota, yaitu ketika awal tahun 2000an, maka kemudian menjadi sekitar 1.000 orang anggota pada tahun 2012. Pakem kemudian dikenal sebagai kekayaan komunitas Gumelem, dan Pakem menjadi sebuah wadah untuk *nguri-uri* budaya terkait Mataram.

Sebagai garda terdepan dalam *nguri-uri* budaya Mataram, Pakem bersama dengan warga masyarakat yang terbawa arus gerakannya adalah menyelenggarakan upacara *sadran gedhe* yang dilakukan setiap tahun sekali. Upacara *sadran gedhe* itu merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya, dan suatu arena bagi warga masyarakat bersatu padu meluhurkan para leluhur sekaligus memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar mengampuni dosanya serta pujaan atas berkah yang diterima dan memohon agar Tuhan mengabulkan doa bersama agar mencapai kesejahteraan dan keselamatan di dunia.

Ketika Gumelem masih menjadi desa perdikan, *sadranan gedhe* itu menjadi salah satu upacara yang penting sehingga mengundang warga dan para kerabat Mataram serta utusan dari Pemda. Kini *sadranan gedhe* terus dilestarikan, dan para anggota Pakem berharap upacara itu makin meriah sehingga memberikan bahwa Gumelem masih lestari eksistensinya seperti pada masa silam ketika masih menjadi sebuah desa Perdikan.

Selain *sadranan gedhe*, setiap hari Kamis, Pakem mendukung tradisi memanjatkan doa di makam para leluhur khususnya di makam Ki Ageng Giring. Tradisi ini menegaskan bahwa orang Gumelem itu harus dekat dengan leluhur dan berbagai ajaran luhurnya. Dengan cara seperti itu, maka mereka para elit desa dan Pakem mendorong sejarah Desa Gumelem yang kaya dengan nilai budaya agamis diakui pemerintah.

Dalam forum FGD, berbagai program desa wisata diusulkan oleh para wakil kelompok elit dan Pakem. Usulan tersebut adalah sbb:

1. Desa harus memiliki program wisata yang berkesinambungan. Salah satu program adalah mengembangkan suatu atraksi wisata sehingga akan memikat perhatian para wisatawan yang berkunjung ke Gumelem. Selama ini wisatawan jumlah wisatawan datang hanya disuguhi masjid, makam, air panas dan batik yang memang menarik tetapi tidak menjadi hiburan.
2. Memperkuat keberadaan *ujungan* dengan mengembangkan lagu-lagu desa, maksudnya lagu-lagu yang memulaian dan menunjukkan adanya kekayaan budaya Gumelem.
3. Adanya tradisi berpakaian adat Jawa dalam upacara. Dengan adanya tradisi ini maka berarti ada kebanggaan masyarakat desa dengan batik Gumelem, sekaligus mempromosikan batik Gumelem ke publik.
4. Perlu adanya peringatan hari jadi Desa Gumelem. Peringatan ini akan menjadi sarana untuk memamerkan berbagai kekayaan budaya Gumelem kepada generasi penerus dan sekaligus pada tetangga desa, Pemda, dan wisatawan. Dalam peringatan hari jadi itu diadakan festival dan pawai yang melibatkan anak-anak desa se Kecamatan Susukan agar kelak mereka mencintai dan melestarikan budaya Gumelem ke depan.
5. Memperkuat tradisi melantunkan tembang *mocopat*, agar berbagai nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diresapi para warga dan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.
6. Menyambungkan sejarah Gumelem dengan Mataram. Berbagai budaya Gumelem sebenarnya berasal dari Mataram sehingga kalau dihidupkan kembali berbagai budaya Gumelem sama dengan memperkuat budaya Mataram kembali. Pelestarian itu harus dilakukan melalui proses penggalian kembali, dan mengangkat budaya yang sudah terkubur, baru kemudian dilakukan pelestarian dan penguatan.

7. Perlu dilakukan Renovasi warisan Budaya dan pembangunan infrastruktur dan pagar keliling makam
8. Melakukan pertemuan rutin untuk memperkuat kerukunan warga. Agenda ini sudah berjalan dengan melestarikan tradisi yang sudah berjalan, yaitu setiap malam Kamis Wage mengadakan *Mujadahan* di makam dengan kyai/sesepuh, dan setiap malam Senin Wage pertemuan rutin di rumah anggota.
9. Perlu kerjasama sektoral antar dinas terkait untuk hidupkan budaya Gumelem. Misal dilaksanakan saat *Nyadran Gedhe* anak-anak ikut, ada lomba batik, *mocopat* dan seni budaya lainnya.

Wakil kelompok elit dan anggota Pakem sepertinya bersikap romantis dalam memahami dan menghayati budaya Gumelem tempo dulu. Mereka berusaha untuk menghadirkan budaya tempo dulu itu ke dalam kehidupan masa kini. Secara ideologis, kembalinya budaya tempo dulu itu memperkuat legitimasi mereka sebagai elit karena budaya itu melekat pada kaum elit di desa tempo dulu hingga masa kini. Oleh karena itu masuk akal kalau budaya itu mereka impikan bisa tetap lestari termasuk budaya *ujungan*.

Dilihat dari sisi cara melestarikan, para elit dan anggota Pakem cenderung mengikuti trend yang berkembang di berbagai daerah dan desa yang menjalankan program pelestarian budaya. Mereka misalnya menghadirkan upacara peringatan hari jadi yang diisi dengan aneka atraksi dan festival budaya yang melibatkan seluruh warga masyarakat untuk berpartisipasi, sebagai aktor atau penonton, mengundang tamu dan wisatawan serta diabadikan oleh para kameraman, dan media massa baik cetak atau elektronik.

Pelestarian dengan mengembangkan berbagai tradisi menjadi sebuah pentas seni budaya kiranya menjadi mimpi para elit dan warga Pakem, tetapi mereka sudah merintisnya dengan memperkuat tradisi. Tradisi *mocopat* yang sudah memudar di berbagai daerah di Indonesia, misalnya dihidupkan kembali di kalangan orang Gumelem yang masih keturunan keluarga Mataram (Pakem).

Revitalisasi bagi para elit dan anggota Pakem bukan hanya mengarah pada kepentingan untuk memperkuat legitimasinya sebagai tokoh dan pemilik budaya luhur Gumelem, tetapi juga sebagai upaya untuk tetap

menempatkan budaya sebagai suatu yang bernilai yang tidak tergantikan oleh budaya asing atau pun agama. Para peserta FGD menegaskan bahwa masyarakat Gumelem adalah masyarakat majemuk sehingga ada golongan yang suka dan tidak suka dengan *ujungan*, dan yang tidak suka kemudian ada yang memilih shalat *istisqa* yaitu shalat minta hujan.

Bagi kaum elit dan anggota pakem, orang luar yang tidak suka akan menganggap bahwa *ujungan* itu melanggar agama karena mengapa untuk mendatangkan hujan bukannya berdoa, tetapi malah gebug-gebugan pakai rotan. Akan tetapi mereka berpandangan upacara *ujungan* pada hakekatnya adalah sebuah permohonan kepada Tuhan agar diturunkan hujan, sedangkan adegan gebug-gebugan merupakan sebuah drama yang mengingatkan kita semua untuk menghindari pertumpahan darah manakala menghadapi kelangkaan sumberdaya air, dan jalan keluarnya adalah berdoa. Seorang tokoh bahkan sampai mengatakan pandangan yang menyatakan tradisi itu mempunyai fungsi sama dengan ritual keagamaan samawi, dengan kalimat “ziarah nang Ki Ki Ageng Giri, nang Sunan walisongo, lan Nang Arab podho mbok”, njaluk slamet” (ziarah ke Ki Ageng Giring, ke Sunan Walisongo, dan ke Arab sama barangkali, semuanya minta selamat).

Bagi elit desa dan para tokoh Pakem, *ujungan* itu bisa dikompromikan sholat *Istisqa* karena semuanya baik dan akan lebih baik kalau disinergikan, silahkan *ujungan* diadakan lebih dahulu, dan kemudian setelah itu sholat orang Gumelem melakukan *istisqa*. Bagi elit dan para pengurus Pakem, mengkompromikan antara tradisi dan agama suatu keniscayaan agar masyarakat tetap utuh dan berbagai aspirasi kelompok-kelompok sosial tetap berjalan. Di lapangan, upaya sinergisasi antara tradisi dan agama sudah berjalan. Pada musim kemarau 2012, misalnya upacara *ujungan* dijalankan, tetapi kemudian ada kelompok muslim yang mengadakan sholat *istisqa*. Dua aktivitas itu bahkan dilakukan oleh petani sehingga tidak ada konflik batin di dalam diri petani.

Dengan menegaskan inti permasalahan sama, yaitu butuh media untuk komunikasi dengan sang pencipta, para elit dan tokoh Pakem merasa terganggu bila ada pihak yang melarang atau mempertanyakan. Akan tetapi, mereka mempunyai prinsip juga bahwa setiap orang yang menolak berbagai tradisi di Gumelem, khususnya *ujungan* akan ditangani secara baik. Kata baik ketika diminta pemaknaannya adalah merujuk pada upaya

untuk tidak melawan secara kekerasan, tetapi menegaskan inti dari tradisi yang menunjukkan adanya semangat yang baik bagi masyarakat karena memiliki nilai-nilai yang luhur.

Para elit desa memandang bahwa menghidupkan kembali berbagai tradisi termasuk *ujungan* bukan hanya menghidupkan nilai-nilai luhur tetapi juga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat luas, Sukomo tokoh BPD yang memimpin FGD kelompok elit dan pakem mengatakan, “Ketika festival budaya di tingkat desa tahun pertama sukses dilaksanakan dan mengundang banyak tamu, maka festival tahun kedua dan bisa selanjutnya melibatkan seluruh warga se Kecamatan Susukan. Dengan banyak tamu maka akan mendatangkan *income*. Ambil contoh apa yang tadi disampaikan Sukomo bahwa upacara tradisional yang sederhana pun bisa mendatangkan *income*. Sukomo menyampaikan bahwa upacara tradisional di Kalisalak, yaitu sekedar memandikan jim’at pendarangannya banyak dan bisa mendapatkan masukan banyak, kenapa Gumelem tidak bisa, mari kita susun bersama, kita pikir bersama kerja bersama”.

Sunardi dan Kawan-kawannya bahkan sudah mempunyai peta jalan untuk mengembangkan desa wisata dengan berbagai sajian budayanya. Semua aktivitas budaya merujuk pada budaya yang pernah direproduksi oleh Kademangan Gumelem, sehingga seluruh kerajinan seperti pandai besi, gula kelapa, bathik dan berbagai tradisi ritual bisa dilihat langsung oleh para tamu dengan mudah.

Semua gagasan itu sering mereka diskusikan, dan telah dirintis, tetapi butuh suatu perencanaan partisipatif dan terkelola dengan baik. Oleh karena itu, FGD yang disajikan dalam rangka penelitian *ujungan* dianggap berharga oleh kalangan elit dan warga Pakem Gumelem sebagai salah satu jalan mereka untuk belajar bersama sehingga kelak mereka dapat mewujudkan perencanaan partisipatif ke depan.

2. Gapoktan

Gapoktan mempunyai agenda khusus di Gumelem yaitu membuka akses para anggotanya mendapatkan tanah sewa dari desa dan mengupayakan tersedianya air irigasi sehingga petani bisa bercocoktanam padi minimal dua kali setiap tahunnya. Gapoktan sebagai gabungan antar kelompok tani di tingkat dusun atau blok sawah juga mendorong adanya ker-

jasama yang baik antar kelompok tani dalam melakukan berbagai program pembangunan pertanian seperti panca usaha tani. Akan tetapi, fokus pada upaya masukan irigasi menjadi salah satu agenda yang paling krusial.

Sejak jaman Orde Baru, yaitu era Gapoktan didirikan, masalah utama pertanian sawah di Gumelem dan sekitarnya adalah terbatasnya air irigasi. Para anggota Gapoktan selalu bisa menyampaikan kelangkaan air irigasi di Gumelem. Mereka menceritakan bahwa di wilayah Gumelem dan sekitarnya ada 11 blok sawah, yaitu Anita, Pager Puyung, Tubang, Ponti, Sentul, pwegasil, tajuk, Perang, Ciples dan Talaba. Kesebelas blok sawah itu tidak mendapat jatah air yang memadai. Total luas sawah di Gumelem mencapai minimal 165 hektar sawah, dan sekitar 15-30 hektar yang tidak terairi pada musim gadu.

Ketersediaan air sangat tergantung dari bendungan, tetapi hanya ada bendungan krikil yang dibangun tahun 1960an sehingga air tidak pernah terdistribusi merata kalau tidak ada bendungan besar yang mampu menampung air dan didistribusikan ke sebagian besar blok sawah. Gapoktan berharap pemerintah atau Pemda membantu pembangunan bendungan tetapi hampir tidak pernah usulan dari desa direalisasi oleh pemerintah atau Pemda.

Akibat dari terbatasan air irigasi, orang Gumelem selalu memiliki ingatan buruk tentang komunitasnya pada musim kemarau, yaitu terjadinya percekocokan antar petani seblok atau antar blok guna memperebutkan air. Perselisihan itu sering berpotensi menimbulkan perkelahian. Peran ulu-ulu yaitu petugas desa yang mengatur distribusi air, tidak bisa memuaskan petani karena air terbatas. Sementara itu, ia diberi tugas oleh petani untuk menyelesaikan masalah agar masalah tidak perlu dibawa ke desa atau ke polisi yang tidak begitu mengetahui detail duduk masalahnya.

Kelangkaan air menjadi aspek penting dalam diri Gapoktan dalam merespon *ujungan* dan upaya desa menuju desa wisata sebagaimana yang diharapkan oleh para elit desa. Bagi Gapoktan, upacara *ujungan* menjadi jalan keluar bagi mereka secara simbolik untuk memecahkan kelangkaan air. Mereka percaya pentingnya *ujungan* dan sering membuktikan setelah *ujungan* dilaksanakan maka air kemudian turun. Mereka juga percaya dengan cara agama, bahwa sholat *istisqa* bisa juga mendatangkan hujan. Namun mereka menyadari bahwa air hujan yang membasahi bukti Gumelem dan kemudian meresap ke tanah dan turun menjadi mata air dan mengalir ke sungai tidak pernah memadai untuk memenuhi kebutuhan sawah

padi. Mereka harus menanam padi tepat waktu dan memastikan air yang masuk ke sawah tidak diambil oleh petani tetangga atau petani dari dusun lain yang blok sawahnya berdekatan.

Sunardi salah seorang pengurus Gapoktan memandang bahwa pembangunan desa wisata bisa menjadi alternatif untuk mengatasi masalah hidup di desa yang menghadapi kelangkaan tanah dan air. Namun demikian, hal yang lebih penting adalah tersedianya air. Apa artinya ada upacara *ujungan* kalau tidak ada air. Bagi kelompok Gapoktan upacara *ujungan* itu harus lestari, tetapi harus ada jalan keluar yang masuk akal bagaimana air itu tersedia melimpah. Gagasan Sunardi itu bisa disimak dari sambutannya dalam FGD tentang *ujungan* di Balai Desa Gumelem :

Dari kelompok tani sangat mengharapkan *ujungan* itu sampai kapanpun bisa lestari, masih ada Gumelem masih ada *ujungan*, tapi ujung-ujungnya kelompok tani, tidak terlepasnya kelompok tani dari *ujungan*, bahwa kelompok tani membutuhkan air yang sangat cukup, untuk Gumelem, dan barang tentunya *ujungan* yang bisa terkenal sampai ke purbalingga, Banyumas, dan sekitarnya itu tahu, bahwa yang dilaksanakan dalam *ujungan* itu tahu adalah upacara ritual untuk memohon hujan kepada Allah SWT, tapi pada kenyataan yang terjadi sampai sekarang bahwa *ujungan* digelar tapi kenyataan air masih tetap kurang. Dan disitu tadi kita berbicara bareng-bareng, bagaimana cara mengatasi tradisi *ujungan* itu tetap ada dan air juga ada atau terpenuhi. Yang saya maksud, bahwa *ujungan* tetap lestari, tapi air juga tercukupi untuk Gumelem. Yang terjadi gimana, bahwa musim kemarau yang terjadi di kelompok tani, khususnya sebagai warga petani, bahwa sangat mengeluhkan kepada pemerintah memang, tidak saya tutupi bahwa saya ingin pernah mengutarakan kepada dinas terkait untuk memberikan kompensasi kepada kami khususnya warga Gumelem, baik di mana air itu tidak dipakai hanya untuk Gumelem wetan saja, tapi termasuk desa kedawung, Gumelem kulon, susukan termasuk daerah lain yang mungkin dialiri air dari sini. Di Gumelem wetan dibikin bendungan pun bisa jadi, dibikin apapun bisa jadi untuk menampung air. Tapi pada kenyataannya Gumelem wetan memang selalu seperti itu pada musim kemarau, justru ada tradisi yang perlu saya sampaikan pada panjenengan semua, pasti tahu, bahwa tradisi ini adalah tradisi padu.

Pidato Sunardi di atas menunjukkan bahwa upacara *ujungan* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran bersama bahwa masalah utama pertanian di Gumelem adalah langkanya air irigasi. Kelangkaan air melahirkan tradisi *padu* (bertengkar). Akibatnya petani melihat bahwa kelangkaan air itu memaksa mereka sebenarnya harus meminta bantuan dari pemerintah tetapi respon pemerintah sangat rendah. Akibatnya adalah pada musim kemarau terjadi kekeringan dan konflik.

Pidato Sunardi di atas diamini oleh para anggota Gapoktan. Pidatonya menegaskan kembali aspirasi para petani bahwa kepentingan mereka adalah tersedianya air irigasi melalui pembangunan waduk, bukan sekedar *ujungan*. Mereka juga sebenarnya kurang begitu mengapresiasi atas hadirnya *ujungan* sebagai seni budaya. Mereka merasakan bahwa upacara itu lebih berorientasi untuk mempromosikan wisata dan tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas para petani karena sudah diorganisir oleh Paguyuban Giring Budoyo.

Karena bukan menjadi aktor pemilik tradisi *ujungan* lagi, para petani pun tidak begitu penting menelaah otentisitas upacara ini di desa dengan segala kreasi seni budaya yang dikembangkan oleh paguyuban. Mereka menjadi pendukung upacara *ujungan* tetapi aktor yang menjadi pemilik upacara ini berganti ke tangan para anggota paguyuban. Mereka mendukung upacara tetapi sebagai strategi untuk menyampaikan aspirasi ke publik bahwa mereka butuh perhatian dari negara untuk mewujudkan kesejahteraan melalui budidaya padi dengan air irigasi yang memadai. Berbagai strategi memang dilantunkan petani Gumelem agar ada perhatian dari berbagai pihak mengenai kelangkaan air yang menimpa pertanian. Sikap petani seperti itu terlihat dari pernyataan Samirin,

“...Saya selaku masyarakat petani sebenarnya sangat mengharapkan dan kaitannya dengan masalah air... Kemudian disampaikan bahwa masalah air memang di Gumelem wetan ini areanya adalah cukup luas, kalau tidak luas, luas sawah 165 hektar, itu adalah luas yang sangat luas. Tapi kenyataannya pada musim kemarau debit air yang tersedia hanya bisa digunakan hanya bisa satu hari satu malam hanya kurang dari 1 hektar, jadi dengan hal ini kami sangat-sangat mengharapkan dengan pihak yang terkait, terutama masalah pengairan untuk pengelolaan lahan sawah....”

Ke depan para petani lebih percaya bahwa *ujungan* tetap dipelihara, tetapi lewat *ujungan* mereka perlu menyajikan lagu-lagu yang mampu menggugah para penonton tentang derita kekeringan yang dialami oleh orang Gumelem sejak dulu hingga masa kini. Oleh karena itu mereka suka kalau *ujungan* dihadapi para pejabat, cendekiawan dan para politisi agar mereka bisa menangkap pesan penderitaan itu. Lagu yang dilantunkan dalam *ujungan* masih menceritakan keunggulan Gumelem sebagai desa yang kaya budaya bukan masalah kekeringan.

3. Kelompok Paguyuban Giring Budoyo

Para anggota Giring Budoyo sangat berkepentingan *ujungan* menjadi ikon Gumelem dan sekaligus menjadi objek pariwisata yang mendatangkan kesejahteraan masyarakat termasuk yang berefek pada kelestarian *ujungan* itu sendiri. Mereka memahami bahwa *ujungan* adalah ritual yang sudah barang tentu akan didukung oleh masyarakat kalau sewaktu-waktu terjadi kekeringan. Namun demikian gaungnya bisapudar dan Gumelem menjadi milik masyarakat lain bila tidak dipelihara atau dijadikan ikon Gumelem.

Pikiran para pengurus Giring Budoyo di atas sama dengan para elit dan para pengrajin batik. Mereka berharap ritual *ujungan* harus ditingkatkan fungsinya menjadi seni budaya agar tidak diambil alih oleh masyarakat lain guna kepentingan wisata. Oleh karena itu selama 20 tahun terakhir ini pengembangan *ujungan* dari upacara tradisional menjadi seni pertunjukan tradisional menjadi agenda utama para pengurus Giring Budoyo dan seniman lokal. Mereka memperkenalkan kostum pemain *ujungan*, mengentengahkan gamelan untuk mengiringi lagu-lagu yang dilantunkan dalam joded perang-perangan antar pemain, dan mencari legitimasi dari publik, pemerintah daerah dan politisi agar sepaham bahwa *ujungan* merupakan budaya asli orang Gumelem. Hal ini nampak dari suara Slamet Kusrowo salah seorang tokoh dalam Paguyuban Giring Budoyo:

Setiap awal diadakan ritual upacara *ujungan* ini, sebelumnya kami juga diundang dari pemerintah desa untuk mengadakan suatu persiapan melaksanakan ritual *ujungan* itu, juga menghadirkan dari pemerintah Kabupaten dinas-dinas yang terkait, dan untuk itu maka dari itu saya harapannya ke depan harus ada perhatian tentang kesenian *ujung-*

an ini. Dan jika kita tarik kesimpulan, dengan adanya ritual *ujungan*, kaitannya juga tadi imbasnya juga kepada para petani, jadi dari para petani juga disitu sudah sinkron antara adanya ritual *ujungan* ini tetap kita juga dan tetap eksis dan jangan sampai punah, karena *ujungan* merupakan salah satu budaya dari Desa Gumelem.

Langkah revitalisasi *ujungan* untuk memperoleh legitimasi dari berbagai stakeholder dapat diraih oleh paguyuban Giring Budoyo, tetapi legitimasi memakan proses yang panjang. Baru sekitar 10 tahun terakhir ini, khususnya lima tahun ini di bawah lurah Budi publik, khususnya Pemda dan media mengapresiasi *ujungan* sebagai kekayaan budaya Gumelem. Hal ini karena *ujungan* sempat dipentaskan di berbagai kota dalam rangka festival daerah dan kemudian media mengeksposnya. Ekspos media membuka perhatian pejabat dan politisi untuk memanfaatkan ritual *ujungan* sebagai arena komunikasi dengan orang Gumelem. Mereka mengapresiasi *ujungan* untuk mengambil hati agar orang Gumelem mendukung kebijakan politik sebagaimana terlihat dalam kasus masuknya sumbangan dari pemerintah daerah dan politisi parpol.

Di samping merevitalisasi *ujungan* dengan menghadirkan legitimasi dan ujungnya adalah meningkatkan penerimaan anggaran, para anggota bahkan melibatkan organisasi pemerintah desa dan camat sebagai bagian dari keberadaan upacara. Dalam organisasi mereka ditempatkan sebagai pelindung dan dalam upacara juga dihadirkan sebagai penanggungjawab. Karena memasukkan mereka sebagai bagian dari organisasi, maka strategi mereka adalah membangun korporatisasi sama seperti yang dilakukan oleh organisasi-organisasi social desa pada masa orde baru. Bedanya, korporasi pada jaman orde baru dilakukan secara aktif oleh penguasa, misalnya lurah terhadap kelompok seniman, tetapi sekarang justru sebaliknya seniman dengan lurah atau camat.

Selain mencari legitimasi, revitalisasi diarahkan untuk melestarikan budaya lokal yang dianggap bernilai dan budaya ini melekat dalam tradisi *ujungan*. Para pemain *ujungan* dan pamong mengatakan bahwa meskipun di berbagai daerah sering terjadi konflik massal antar pemuda, misalnya perkelahian massal antar anak kampung, petani dan warga antar dusun, tetapi orang Gumelem hampir tidak pernah mengalaminya. Ada semacam moralitas di Gumelem bahwa setiap masalah diselesaikan secara terhormat, dibicarakan, dirundingkan dan dicari solusinya secara bermartabat.

Mereka belajar dari *ujungan* bahwa perkelahian itu dilarang. Apa yang diperbolehkan adalah adu kekuatan untuk menggembleng kekuatan fisik, membangun sportivitas dan menakar kekuatan raganya, bukan berselisih paham.

Dengan menghidupkan *ujungan* sebagai seni budaya, legitimasi dari berbagai pihak nampaknya bisa diraih sehingga *ujungan* semakin populer pada masa kini. Seperti telah disebutkan di muka bahwa *ujungan* sebagai salah satu elemen budaya Gumelem juga diharapkan mewarnai pencitraan budaya Gumelem pada umumnya. Namun demikian budaya ini juga sering dianggap tradisional dan berlawanan agama. Para anggota paguyuban sadar atas masalah tersebut. Mereka mengetahui bahwa di desa ada kelompok yang cukup resisten. Sikap resisten atau masa bodoh dari stakeholder umumnya komunitas agamis seperti dari kalangan Jamus (Jemaah Muslimin) dan Muhammadiyah yang lebih menganggap bahwa upacara *ujungan* merupakan kegiatan tradisional yang kurang sejalan dengan pandangan agamanya. Dengan acara mudadahan atau tahlilan di Paseban Makam Ki Ageng Girilangan dan Ki Ageng Gumelem dengan acara tumpengan, membawa bunga dan membakar kemenyan dianggap kegiatan musyrik, tetapi anehnya mereka juga tidak jarang ikut menonton kegiatan upacara *ujungan* ini dan juga memberikan sumbangannya. Untuk menanggapi sikap resisten, masa bodoh dari stakeholder ini, maka dalam memberikan sambutannya, Kepala Desa Gumelem sebagai penanggung jawab upacara *ujungan* ini selalu menyatakan bahwa kegiatan *ujungan* bukan mencari lawan tetapi kawan dan tujuan utamanya adalah meminta kepada Tuhan YME agar hujan dapat segera turun sehingga kaum petani dapat segera menanam padi. Kenyataannya H. Ibnu Malik bersama santrinya juga mengadakan kegiatan sejenis yang bernama sholat *Istisqa* di langgar-langgar atau masjid dengan tujuan juga meminta hujan kepada Tuhan YME.

Karena populer, *ujungan* kemudian dipublikasikan dalam berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik dan bahkan kemudian masuk Youtube. Akibatnya *ujungan* dikenal di berbagai daerah sebagai kekayaan budaya orang Gumelem yang tidak kalah terkenalnya dengan upacara-upacara meminta hujan di berbagai daerah.

E. Relevansi Revitalisasi Ujungan terhadap Ketahanan Budaya

1. Orientasi Nilai Budaya Lokal

Ujungan merupakan salah satu elemen dari kekayaan budaya lokal orang Gumelem dan sebagian kecil orang Banyumasan. Keberadaan *ujungan* ini tidak lepas dari budaya luhur yang ada di Gumelem pada umumnya. Berikut ini disajikan beberapa budaya luhur yang menjadi semacam jagad pandang orang Gumelem dalam memahami hidup bersama dalam komunitas.

a. Gotong-royong dan Sambatan

Seperti orang Jawa pada umumnya, orang Gumelem meresapi dan mempraktikkan gotong-royong sebagai sebuah kebersamaan antar warga masyarakat dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari di komunitasnya. Berbagai bentuk gotong-royong di masyarakat Gumelem telah memudar seiring dengan meluasnya modernisasi dan komersialisasi ekonomi. Namun demikian, nilai gotong-royong dan berbagai praktik gotong-royong masih dipelihara melalui institusi dan ritual yang hidup di komunitas.

Kegiatan gotong-royong itu adalah di bidang pembangunan rumah, merayakan hari raya *Suran*, dan *sadranan gedhe*. Ketika penelitian berlangsung, beberapa keluarga sedang membangun rumah, dan nampak para tetangga bekerja untuk memasang atap. Menurut informan, pembangunan rumah cenderung tetap mempertahankan tenaga gotong-royong, khususnya pada pemasangan atap rumah. Hal ini untuk menjaga agar gotong-royong tidak punah seiring dengan adanya kecenderungan orang membangun rumah dengan menggunakan tenaga upahan.

Selain tenaga kerja, tetangga terdekat, terutama yang berasal satu rukun tetangga (RT) biasanya akan mengirimkan bahan konsumsi ke pada pihak yang sedang membangun rumah, dan bahan konsumsi ini dimaksudkan untuk makanan para pekerja gotong-royong. Tradisi berbagi itu hingga kini terus terpelihara di Gumelem. Secara teoritik tradisi berbagi ini merupakan salah satu bentuk resiprositas sebanding. Kelak kalau tetangga tersebut juga membangun rumah, maka ada kewajiban moral bagi mereka

untuk mengembalikan dengan barang atau jasa yang nilainya relatif sebanding (Sairin, dkk, 2002).

Prinsip berbagi dengan membawa berkah nampak dalam upacara *Suran*. Secara historis, upacara *suran* adalah untuk memperingati kematian Hasan Husein, anak keturunan Nabi Muhammad yang meninggal dalam perang di wilayah Iran. Namun dalam budaya Jawa, upacara *suran* itu untuk memasuki kalender bulan yang keramat, sehingga orang Jawa harus melakukan selamatan. Dalam upacara ini, setiap KK membawa berkat yang dibawa dari rumahnya untuk didoakan bersama-sama, agar mendapat barokah dari Tuhan YME, dan kemudian bisa dipertukarkan dengan berkah dari kawan-kawannya yang hadir dalam upacara tersebut.

Pada dasarnya upacara berbagi berkat seperti itu menggambarkan adanya suatu kebersamaan dalam memanjatkan doa dan berbagi rejeki antar warga. Dalam praktik hidup sehari-hari, orang menjunjung tinggi prinsip itu. Hidup terasa bermakna bila mau saling mendoakan dan berbagi rejeki yang dilimpahkan oleh Tuhan yang maha pemurah.

Dalam upacara *sadranan gedhe*, para utusan yang hadir dalam acara ini juga membawa makanan dan setelah makanan diberkati lalu dimakan bersama. Acara makan bersama ini dipahami sebagai wujud dari rasa syukur kepada Tuhan YME. Dengan demikian upacara *sadranan gedhe* itu mempunyai kontribusi yang penting bagi orang Gumelem untuk memelihara nilai resiprositas sebagai pilar penting bagi tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan dalam membangun komunitas.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari dan membangun komunitas, gotong-royong memang menjadi pilar utamanya. Tanpa gotong-royong, kehidupan di desa terasa penuh miskin dana sosial dan kesalehan sosial. Lewat gotong-royong berbagai urusan komunitas bisa diselesaikan seperti penyelenggaraan acara *ruwahan*, yaitu upacara mengirim doa kepada ke-luhur atau sanak saudara yang sudah meninggal pada bulan ruwah menjelang bulan romadhon, kegiatan kebersihan lingkungan, pembangunan jalan lingkungan, rehab dan pembangunan langgar atau mesjid.

Di tingkat individu, gotong-royong menjadi suatu kekuatan bagi keluarga untuk menghadapi masalah seperti upacara penguburan. Semua orang terpanggil untuk bekerjasama tanpa mengharapkan imbalan. Sebaliknya, dalam acara hajatan, orang Gumelem masih terlibat memberikan

bantuan seperti sebagai sinoman dan tenaga pemasangan tratag atau tenda untuk tetangga yang mempunyai hajad.

Walaupun nilai dan berbagai aktivitas gotong-royong dapat dipelihara dalam komunitas dan pembangunan desa, gotong-royong di bidang pertanian yang dikenal dengan sambatan memudar di Gumelem Wetan. Hal ini karena adanya tekanan ekonomi yang besar, membuat petani miskin menuntut adanya upah dalam kegiatan tani. Tuntutan ini kemudian menyebabkan petani yang kaya harus mengeluarkan biaya yang besar, dan kalau ingin tidak mengeluarkan modal maka jalan keluarnya adalah menyewakan tanahnya atau menyakapkan kepada petani miskin.

Berpijak dari lunturnya sambatan di sektor pertanian tetapi masih dipertahankannya sambatan di sektor sosial, menjadi bukti bahwa orang Gumelem pada masa kini menempatkan gotong-royong bukan untuk memecahkan masalah ekonomi, tetapi untuk mempertahankan kohesi sosial sebagai pilar penting bagi terjaganya harmoni sosial. Gotong-royong di bidang sosial-keagamaan bisa mereka pelihara dan nampaknya dipertahankan guna mengimbangi berkurangnya solidaritas ekonomi di sektor usaha tani yang semakin komersial.

b. Penghargaan terhadap budaya adiluhur dan warisan nenek moyang

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa Gumelem memiliki kekayaan budaya dalam bentuk kerajinan batik karena desa ini pernah menjadi Kademangan dalam wilayah Kasunanan Surakarta. Dengan demikian, Gumelem mewarisi suatu tradisi besar, yaitu peradaban keraton yang adi luhur. Batik merupakan karya budaya halus yang bernilai dalam kehidupan orang Jawa.

Pada masa kejayaan Kademangan, batik Gumelem cukup terkenal di Banyumas dan membuat orang Gumelem bangga sekalipun hanya sebagian kecil saja warga desa yang dipekerjakan oleh pihak demang untuk memproduksi dan memasarkannya. Sebagai suatu produk seni yang bernilai, para mantan pekerja kerajinan batik merasa kehilangan patron ketika Kademangan surut dan diikuti dengan runtuhnya industri batik di Gumelem. Namun demikian, pengetahuan mereka kemudian dipertahankan oleh beberapa abdidalem atau keluarga pamong. Mereka membuat batik sesuai dengan kemampuan pendanannya. Paling tidak pengetahuan keahlian membatik tidak lenyap sehingga bisa diturunkan dari generasi ke generasi.

Ketika Pemda menyadari bahwa batik sebagai kekayaan budaya Indonesia harus dipelihara dan trend menghidupkan batik merebak di berbagai daerah, maka batik Gumelem pun terkena imbasnya. Para mantan pembatik dan keluarga abdi Kademangan seolah terkena mendapat energi baru sehingga bangkit dengan cepat menghidupkan kembali ketrampilannya dalam membatik. Mereka bergabung dengan para pengusaha lokal yang mencoba menghidupkan kembali batik di desanya.

Kebiasaan menjaga kelestarian budaya luhur kiranya telah tertanam dalam diri orang Gumelem sebagaimana diilustrasikan dalam kebangkitan batik Gumelem masa kini tersebut. Kebiasaan itu muncul karena adanya kecintaan terhadap budaya luhur yang ada di wilayahnya, dan adanya proses pewarisan dari generasi ke generasi sehingga pengetahuan lokal itu tidak lenyap dimakan zaman. Berbagai batik warisan mataram bisa dilestarikan di Gumelem seperti motif plumbon, simbaran, pring sedapur, puspitasari, balungan, kupu jahe, sekar jagat, kembang buncis, coletan, parang curiga, parang klitik, curiga, truntum, kembang gandum, liris, boketan, ukel, dom bundel, lekakan, jae wit-witan, lewiri, jlamprang, barong, blaburan, duryudana, perang kembang, buah anggur, sida mukti, lungse manggen, jogatan, keong, kawung, kembang jeruk, udan liris kembang, kawung gapet, plangkahan, sekar jagad, rujak sente, ceplok pala. Bahkan Gumelem juga mengadopsi motif lain seperti motif Pekalongan, Madura dan Cirebonan yang berwarna sangat berani seperti gambar bunga dengan *background* warna merah.

Batik Gumelem bisa lestari berkat adanya Pakem (Perkumpulan Keluarga Mataram) yang menyadari betapa bernilainya warisan budaya Mataram bagi identitas mereka dalam mengisi kehidupan. Batik sebagai warisan budaya Mataram mereka pelihara dan mereka bangkitkan seiring dengan adanya kerinduan masyarakat atas kebesaran Kademangan Gumelem dan Keraton Surakarta tempo dulu.

Orang Gumelem sepertinya sedang terbangkitkan untuk mencintai segala yang menjadi ciri khas Gumelem. Oleh karena itu, beberapa keluarga kelas menengah berani mengeluarkan modal untuk bisa membangun industri batik dengan jaringan pasar yang kuat. Pada saat ini, ada tiga pengusaha warga bergerak memajukan industri batik Gumelem yaitu, yaitu kelompok Giat Usaha, Kelompok Setia Usaha dan kelompok Nova Batik.

c. Keharmonisan dan Terketerbukaan

Mempelajari orientasi nilai budaya dan tradisi orang Gumelem dalam waktu yang pendek tidak serta merta pasti akan mampu menemukan muatiarannya. Namun demikian, melalui serangkaian wawancara dan observasi serta menyimak berbagai jagad pandang yang sering mereka sampaikan secara terselubung dan langsung, nampak bahwa orang Gumelem memiliki orientasi nilai yang khas dan bisa dicari rujukan pada dataran tingkah laku sosialnya.

Salah satu orientasi hidup mereka adalah menjaga keharmonisan dengan sesama dan alam. Orientasi ini hidup dalam budaya Jawa (Suseno, 1985). Bahkan harmoni juga menjadi instrumen penting dalam diri masyarakat Jawa ketika menghadapi masalah seperti bencana alam. Di Gumelem, konsep harmoni itu tercermin dari upaya orang Gumelem menghadirkan masa lalu, dan masa depan ke dalam masa kini. Keberadaan Ki Ageng Giring dan Kademangan dengan segala budaya yang disajikan merupakan dunia masa lalu yang masih bermakna bagi kehidupan ke depan sehingga dihadirkan dalam dunia masa kini. Oleh karena itu, *ujungan* dan berbagai ritual lainnya warisan masa silam tetap mereka pelihara. Demikian pula orang Gumelem menata masa lalu, membayangkan kehidupan yang makmur, misalnya memiliki waduk untuk menjamin kelancaran pengairan.

Harmoni dalam benak orang Gumelem adalah membuat budaya masa lalu, masa kini dan masa depan bisa saling ketemu. Dalam menyikapi kekeringan, misalnya mereka menghadirkan *ujungan* (masa lalu) sholat *istisqa* (masa kini) dan pembangunan bendungan (masa depan) yang semuanya difungsikan untuk mendatangkan air. Nalar itu mereka sampaikan di forum-forum secara informal atau formal sehingga tidak ada konflik antara ide mendatangkan hujan dengan upacara *ujungan*, *istisqa* dan membuat bendungan.

Harmoni juga menjaga hubungan baik antar semua pihak, tidak bermain di belakang, sehingga harmoni tidak menutup-nutupi pikiran, sikap dan perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, harmoni artinya berusaha bersikap baik dengan siapa pun dengan sikap menjaga hubungan yang saling terbuka. Orientasi harmoni seperti itu berbeda dengan orang Jawa pada umumnya yang justru berusaha untuk menjaga guyub rukun dengan menekan sikap terbuka, menjaga jarak sedemikian rupa dan meredam konflik secara terbuka.

Harmoni dan terbuka dalam kehidupan orang Gumelem diperlihatkan dalam mengapresiasi kesenian lokal. Mereka menyelaraskan hidup dengan mengapresiasi kesenian, dan lewat kesenian itu mereka menerima adanya keberagaman dan dapat menyampaikan sikap dan perasaan dengan lugas tetapi tetap menjaga dimensi keindahan lewat seni yang diekspresikan. Oleh karena itu pula, orang Gumelem Wetan menerima keberagaman kesenian di daerahnya seperti kesenian *Lengger*, *ebeg*, *selawatan*, *kerawitan*, *uyon-uyon*, *Hadroh*, *Mocopat*, dan *kethoprak* yang mengambil cerita-cerita menak, wayang orang, wiring, rebana.

Selain menerima keberagaman kesenian, orang Gumelem, seperti kelompok seniman di berbagai daerah di Banyumas berusaha untuk memiliki identitas guna menunjukkan jatidiri. Hal ini tercermin dalam kesenian *ujungan*, yaitu para seniman lokal mengetengahkan lagu-lagu yang memuat tema kehidupan yang bersifat lokal.

Selain harmoni dan keterbukaan orang Gumelem sangat menghormati yang namanya budaya sebagai warisan yang bernilai dari nenek moyangnya. Mereka bisa secara terbuka bahwa tidak ada yang salah dengan tradisi budaya yang mereka miliki karena tradisi budaya tersebut sudah ada jauh sebelum mereka beragama.

2. Sumbangan Revitalisasi *Ujungan* terhadap Ketahanan Budaya Lokal

Ada berbagai pesan nilai budaya yang muncul dalam serangkaian upacara *ujungan* dan seni budaya *ujungan* pada masa kini setelah *ujungan* menggali proses revitalisasi. Diskusi di muka mengungkapkan beberapa nilai positif *ujungan* bagi ketahanan budaya orang desa.

a. Kecintaan Masyarakat Terhadap Warisan Budaya Leluhur

Ujungan bukan sekedar upacara, dan atau seni budaya tradisional yang mengetengahkan cerita magis dan ekspresi budaya masyarakat petani (*folk culture*). Ternyata *ujungan* diuntai dengan cerita mengenai kedekatan para pemimpin lokal dengan komunitasnya yang digambarkan oleh tampilnya Ki Ageng Giring sebagai penyebar agama, pembangun komunitas, dan demang pertama Gumelem yang mengajarkan kepada warga tentang sikap hidup yang luhur dalam menghadapi masalah kolektif, yaitu bukan saling

bersaing dengan cara kekerasan tetapi bekerjasama memecahkan masalah dengan berdoa bersama. *Ujungan* dijaga eksistensinya di tengah arus perubahan jaman, dan kini direvitalisasi agar budaya luhur itu tidak luntur sekalipun dikemas dalam atraksi seni budaya.

b. Ujungan Sebagai Media Pelestarian Berbagai Budaya lokal

Ujungan dipelihara oleh masyarakat karena merekam sejarah lokal yang positif bagi masyarakat untuk melakukan refleksi dalam membangun komunitas. Pertama, *ujungan* hadir dengan berbagai buudaya lokal seperti batik Gumelem dan ziarah ke makam para leluhur sehingga revitalisasi *ujungan* akan berimbas pada revitalisasi berbagai kekayaan budaya Gumelem.

Kedua, *ujungan* menjadi arena refleksi bagi petani dan masyarakat luas, bahwa masalah utama yang harus diatasi dalam hidup adalah kelangkaan air, sehingga *ujungan* merupakan peringatan bagi semua pihak agar merespon sedini mungkin bila ada masalah kelangkaan air karena bisa menjadi penyebab munculnya konflik sosial dan kemiskinan.

c. Ujungan sebagai Media Perekat Solidaritas Komunitas

Dilihat dari segi sejarahnya, *ujungan* menjadi solusi atas konflik sosial antara warga masyarakat karena sebelum ada tradisi ini mereka berebut untuk mendapatkan air irigasi dengan cara kekerasan. *Ujungan* menjaga kebiasaan tersebut menjadi ritual bersama untuk memanjatkan doa agar mendapatkan hujan sebagai berkah bagi semua orang. Dengan *ujungan* semua lapisan masyarakat diajak bersatu padu memusatkan perhatian, berdoa ke hadapan yang kuasa dengan mendekati diri pada para leluhur sehingga maksud dan tujuan untuk mendapatkan hujan akan mudah terakbul. Peran berebut air ditampilkan dalam *ujungan* sebagai peringatan dan permainan semata, bukan sebagai alat atau syaratakan turunnya hujan.

Di berbagai masyarakat, solidaritas horizontal bisa dibangkitkan melalui upacara komunal, dan *ujungan* merupakan upacara komunal juga. Solidaritas horizontal terbangun karena adanya pusat pemujaan, bukan totem tetapi tuhan atau pun para leluhur yang dianggap suci.

Dalam praktiknya *ujungan* memang bisa membangkitkan kecintaan terhadap komunitas. Hal ini karena *ujungan* dimainkan sebagai suatu laga

pertandingan dan biasanya yang main adalah orang yang setara kekuatan fisiknya tetapi berasal dari komunitas yang berlainan. Penonton akan membela pemain dari komunitasnya secara sportif sesuai dengan aturan main yang memang mengedepankan prinsip *fair play*.

d. Menghargai Kesenian sebagai Sarana Untuk Ekspresi Religiositas

Seniman Gumelem dengan cerdas menjadikan *ujungan* bukan adu kekuatan, tetapi seni beladiri yang diekspresikan sebagai seni tari, suara dan drama, tetapi semua aspek seni itu memperkaya ritual dan proses membangun emosi religiositas. Tanpa seni budaya, *ujungan* terasa kering, karena sarat dengan seni beladiri dan rangkaian upacara magis untuk mendatangkan hujan. Namun setelah dikemas dengan berbagai bentuk kesenian itu, *ujungan* menjadi menarik bagi para penggemar, dan para warga umum yang diajak untuk bergabung mengapresiasinya. Hal itu dapat dibayangkan dari adanya lantunan tembang yang dirangkai oleh Sumino seorang tokoh sbb:

Ing Gumelem ana seni tradisional.....pancen
Tari Sabet iku kang dadi arane
Kanggo srono panyuwunn sanyatane.....pancen.
Mangsa terang iku kang den tindakke
Seni *Ujungan*,..... seni *ujungan*
Lelantaran srono penyuwunan
Maring dateng Gusti kang Maha Kuwasa
Amik kathah udan kang teko

Dalam konteks seni dan religiositas, aspek seni tidak meniadakan tujuan utama *ujungan* yang dimanfaatkan untuk meminta hujan pada musim kemarau. Hal ini karena *ujungan* dilaksanakan tanpa menghilangkan aspek kesakralannya. *Ujungan* dilakukan dengan mengadakan selamatan, dan ziarah di makam leluhur lebih dahulu. *Ujungan* dipentaskan dengan aktifitas berdoa dan menghadirkan sesaji demi mencapai keselamatan. Akan tetapi, dengan dihadirkan lantunan lagu-lagu religius danmoral, maka pemain mau pun penonton diharapkan bisa sadar bahwa mereka bisa lebih menghayati pesan simbolik dari *ujungan*.



Foto. 18

Tradisi Ritual *ujungan*

Sumber : Slamet Nusa

Dengan diekspresikan dalam bentuk pentas senimaka upacara *ujungan* semakin diminati oleh orang desa sebagai tontotan. Ratusan orang berjumel melingkari pentas *ujungan* untuk menikmati adu kekuatan sabetan rotan antar para pemain sambil menari-nari. Pengembangan aspek seni tari dan saura dalam ritual itu sebenarnya juga atas saran-saran dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Dinas ini menginginkan agar kesenian *ujungan* lebih banyak untuk menampilkan aspek keseniannya daripada aspek olah *kanuragan* belaka (pertandingan satu lawan satu), sehingga akan lebih terkesan menghibur bagi semua penontonnya dari segala lapisan masyarakat, tidak hanya untuk konsumsi petani yang mengharapkan turunnya hujan saja, saran-saran dan masukan ini pun lalu dilaksanakan oleh pelaku *ujungan*, sehingga upacara *ujungan* dapat dilihat seperti ini di kemudian hari.

Respon stakeholder terhadap pengkayaan aspek festival dan hiburan cukup beragam, tetapi pada intinya mereka tidak merasa berkeberatan selama upacara *ujungan* tetap dapat dilaksanakan setiap musim kemarau panjang dengan tetap memperhatikan adat dan tradisi untuk meminta hujan dengan cara tari sabet ini Dampak peningkatan aspek festival dan hiburan pada revitalisasi upacara *ujungan* di mata elit, warga dan kelompok warga yang resisten terhadap upacara tradisional adalah makin ber-

tambahnya jumlah penonton yang mencapai jumlah ribuan juga dikenalnya upacara *ujungan* ini bagi lingkup Indonesia karena dapat diakses di youtube dan internet, sehingga adanya pengkayaan upacara *ujungan* ini membawa dampak yang positif bagi semua orang dan dapat menyajikan sebuah acara festival sekaligus hiburan di tengah warga masyarakat, Adanya upacara *ujungan* yang juga dihadiri oleh ribuan penonton juga membawa keuntungan tersendiri bagi pedagang asongan. Tidak jarang mereka menjajakan dagangannya disaat acara belum dimulai sampai acara berakhir. Karena hiburan ini sangat berbeda dengan jenis hiburan lain, karena walaupun bersifat kesenian yang menonjolkan aspek kekerasan, tetapi setelah selesai para pemain tidak akan ada rasa dendam, marah, malu atau melakukan hal-hal yang anarkis di kemudian hari, sehingga upacara *ujungan* benar-benar mengajak penonton untuk dapat tertib dalam mengikuti seluruh acara, terjalannya aspek sportivitas bagi pemain dengan tidak adanya unsur dendam bahkan mereka akan bersalaman setelah purna acara ini dan terutama bertujuan untuk mengharapkan kebaikan bersama yaitu turunnya hujan setelah acara ini.



Foto. 19

Tari Sabet Ujungan pada Festival Seni dan Budaya HUT Banjarnegara

Sumber : Agus Winaryanto

e. Menghargai Orientasi Nilai Sportivitas dan Pertemenan

Pesan nilai dan moral yang mengutamakan asas sportivitas atau *fair play* sangat menonjol dalam upacara *ujungan*. Tradisi perang dan berebut sumberdaya secara kotor dalam arti licik, sewenang-wenang dan terse-lubung menjadi ancaman hidup bersama. Oleh karena itu komunitas bu-tuh arena untuk menjadi ruang persaingan dan memindahkan persaingan itu menjadi pentas bela diri, bukan perang yang sebenarnya.

Beladiri dalam pentas *ujungan* mengetengahkan azas sportivitas yaitu asas yang mengedepankan *fair play* yang mencakup nilai kejujuran dan kesatriaian. Nilai ini penting dipegang oleh setia orang dalam hidupnya ketika menghadapi konflik dan kompetisi. Nilai itu penting dipelihara pada masa kini ketika masyarakat pedesaan di Indonesia mudah terbawa ke dalam adan agar masyarakat terhindar dari sikap permusuhansehingga mudah terbawa ke dalam konflik komunal dan konflik yang memainkan adu kekuatan fisik. Adu kekuasaan fisik di ubah menjadi pentas bela diri sehingga masyarakat tidak lagi mudah diadu domba karena lewat beladiri dalam pentas *ujungan* mereka bisa meluapkan emosinya. Fakta di lapangan masyarakat juga masih kuat kesadarannya untuk menjaga harmoni sosial dengan mengedepankan sikap terbuka sebagai bentuk ekspresi kejujuran.

Ujungan yang mendepankan sportivitas membuat *ujungan* bisa diteri-ma oleh berbagai kelompok masyarakat di wilayah Kecamatan Susukan dan Banyumas serta Purbalingga. Adu kekuatan merupakan kebutuhan se-tiap manusia, tetapi adu kekuatan ini harus dikelola secara *fair play* sehing-ga akan melahirkan pribadi yang menghargai prestasi dan kejujuran.

Karena mereproduksi nilai sportivitas itu, maka *ujungan* juga menjadi arena bagi orang desa bukan mencari musuh tetapi mencari teman. Hal itu terlihat juga dalam tembang pentas *ujungan*:

Selamat datang kami haturkan
Kepada pengunjung semuanya
Yang telah sudi berkunjung datang
Untuk menyaksikan
Tari Sabet atau *Ujungan*
Kami punya kesenian
Sebagai alat mencari kawan
Mari kawan dan saudara, mari kawan dan saudara

Dengan adanya *ujungan* yang menjalin persaudaraan antar komunitas petani di wilayah Kecamatan Susukan, dan sekitarnya, para petani tidak pernah terbawa arus konflik horizontal sehingga menjadi peran antar petani. Mereka bahkan bisa saling asah kekuatan melalui laga dalam pentas adu sabetan rotan. Dalam pentas itu setiap orang desa yang ikut bermain bisa menakar seberapa jauh kemampuan fisik dan kelemahan masing-masing, dan mengapresiasi kekuatan fisik lawannya. *Ujungan* menjadi arena pendidikan dan arena untuk menyalurkan hobi orang desa adu kekuatan fisik melalui olah ketrampilan mengayunkan *gebuk*.

Dalam *ujungan* tahun 2012, misalnya, semangat mencari kawan daripada lawan terbaca dari pidato Kepala Desa Gumelem. Semangat itu terlihat juga dalam aturan main pertarungan. Wasit akan menghentikan pertandingan bila ada pemain yang tidak menaati aturan main yang berlaku, misalkan pemain memukul bagian tubuh yang dilarang maka dapat segera menghentikannya.

Alunan musik dan tarian yang ditampilkan juga akan membawa para pemain untuk ikut berjoget menirukan alunan musik walaupun mereka tetap harus berkonsentrasi untuk tetap menghadapi sabetan lawannya. Kalau sampai kalah maka ia harus mengakui kekalahannya, dan kelak bisa bermain lagi dan siap bertanding dengan orang yang dinilai sebanding kekuatannya oleh para juri. Aturan main yang telah mentradisi itu lah yang mendidik orang Gumelem mengedepankan sportivitas dan keterbukaan dalam hidup di komunitas, dan akhirnya menyebabkan mereka lebih suka mengalah jika sampai dikatakan maunya menang sendiri.



Foto. 20

Jabat Tangan Antara Pemain Sebagai Penanda Berakhirnya Ujungan

Sumber : Aris Andrianto

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Deskripsi dan analisis di mukatelah menyimak empat ruang lingkup-penelitian yaitu (1) konteks kelahiran, pesan nilai budaya dan fungsi *ujungan* dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat desa, (2) berbagai bentuk marginalisasi *ujungan* dan dampaknya terhadap ketahanan budaya lokal, (3) latarbelakang terjadinya revitalisasi, dan bentuk dan arah revitalisasi yang dimainkan oleh para pemangku kepentingan, serta (4) relevansi revitalisasi *ujungan* terhadap ketahanan budaya lokal.

Dalam menganalisis konteks kelahiran, pesan nilai dan fungsi *ujungan* dalam memecahkan masalah sosial, studi ini menggaris-bawahi bahwa sebenarnya upacara *ujungan* bukan sekedar sebuah ritual untuk mendapatkan hujan. Makna *ujungan* yang lebih penting adalah wadah mengantarkan nilai budaya agar terbangun ketahanan budaya dan sekaligus memecahkan masalah structural dalam komunitas agraris. Sebagai ritual komunitas, *ujungan* menjadi sebuah atraksi sosial religius yang mampu menyajikan nilai dan ketahanan budaya dan memecahkan masalah struktural di desa.

Pertama-tama, upacara *ujungan* lahir dalam konteks masyarakat agraris yang mengalami kekurangan tanah dan air pada musim kemarau, sehingga para petani saling berebut untuk mendapatkan air yang memadai dengan kekerasan. Tanpa kepemimpinan yang membumi, yang mampu menjawab permasalahan konfliktual, maka perang antar petani akan berkeca-

muk sehingga mengancam perdamaian dan kesejahteraan, sehingga pemimpin dengan arif mampu mengubah tradisi peran menjadi tradisi *ujungan* yang secara harafiah merujuk pada kata berdoa, dan tradisi baru ini menjadi solusi untuk mengatasi masalah secara simbolik kultural.

Kedua, upacara *ujungan* membawa nilai religiositas yang mengajak untuk harus mempunyai relasi yang baik kepada alam, Tuhan dan sesama manusia. Relasi kepada alam artinya manusia harus mampu mengelola sumber daya air secara arif agar bisa mencukupi kebutuhan dalam mengelola pertanian secara kolektif. Sementara itu, manusia juga harus berkomunikasi dan memanjatkan doa kepada Tuhan ketika menghadapi masalah agar mencapai keselamatan dan solusi yang tepat.

Dalam konteks *ujungan* masalah struktural dan konflik horizontal dalam kehidupan petani itu digambarkan melalui visualisasi peran antar petani untuk memperebutkan air, kemudian diganti dengan laga adu kekuatan guna menyempurnakan prosesi memanjatkan doa agar Tuhan menurunkan hujan. Tradisi meredam konflik horizontal dengan menggantinya dalam bentuk upacara *ujungan* merupakan inovasi budaya yang kreatif yang sulit ditemukan pada masa kini tetapi telah dikembangkan oleh orang Gumelem lebih dari 350 tahun yang lalu.

Inovasi itu mengajarkan kepada manusia agar dalam menyelesaikan masalah kekurangan air atau sumber daya alam yang menjadi hajat hidup orang banyak tidak mengutamakan egosentris, yaitu mengandalkan kekuatan fisik dan otoriternya, tetapi justru mereka harus bersama-sama berjuang dengan mendekati diri kepada Tuhan YME sebagai pelindungnya. Oleh karena itu, secara eksplisit terlihat bahwa prosesi ritual *ujungan* sebenarnya mengingatkan petani untuk dekat dengan alam, Tuhan dan sesama. Peringatan itu ditampilkan dengan merubah kisah perang perebutan air menjadi drama perebutan air yang dihayati sebagai pesan Tuhan bahwa manusia tidak boleh melakukan kekerasan untuk mendapatkan sumber daya dari Tuhan melalui alamnya.

Dalam menyimak berbagai bentuk marginalisasi *ujungan* dan dampaknya terhadap ketahanan budaya lokal, studi ini menemukan gejala marginalisasi dalam kaitannya dengan meluasnya modernisasi dan kontrol negara terhadap komunitas pada era Orde Baru. Modernisasi yang dicanangkan melalui pembangunan oleh Orde Baru telah mengikis eksistensi tradisi *ujungan* yang telah melembaga secara mapan dalam masya-

rakat, mempreservasi nilai kebersamaan melalui tradisi gotong-royong, *sambatan*, dan kecintaan terhadap tradisi budaya Gumelem warisan Kademangan tempo dulu.

Proses mengikisnya eksistensi *ujungan* sebagai tradisi komunitas petani itu bermula dari meningkatnya program pembangunan fisik yang membangkitkan perilaku usaha tani yang rasional dan cara berfikir orang desa yang bersikap pragmatis di desa. Dampak dari pembangunan fisik itu telah membuat kaum petani lebih mendambakan pembangunan irigasi, pengadaan pompa air sumur di sawah, dan bendungan dari pada sekedar melakukan *ujungan* yang bersifat religio-magis guna mendatangkan air.

Ujungan menjadi semakin merosot eksistensinya karena adanya kecenderungan generasi muda menjadi generasi terpelajar yang keluar dari tradisi masyarakat desa yang menjunjung tinggi tradisi bela diri dengan memperkuat *kanuragan* dan kedigdayaan (keampuhan). Kecenderungan itu bergayung sambut dengan tindakan Orde baru yang mengedepankan kebijakan preventif dalam menangani konflik kekerasan dan imbasnya adalah *ujungan* yang telah distigmatisasi bisa menimbulkan konflik kekerasan sehingga dikendalikan aktivitasnya.

Sementara itu, secara terus-menerus hingga pada masa kini, *ujungan* mengalami proses deligitimasi karena meluasnya ajaran agama samawi yang menawarkan *istisqa* mengganti *ujungan*. Sekalipun masyarakat masih memilih *ujungan* tetapi hadirnya *istisqa* berjamaah di desa mengurangi supremasi *ujungan* yang sudah mapan pada masa silam.

Peminggiran *ujungan* membawa dampak pada merosotnya nilai budaya yang dibawanya. Pada masa Orde Baru, tema budaya orang *ujungan* yang berorientasi pada kecintaan terhadap budaya luhur, gotong-royong, harmoni dan keterbukaan juga ikut memudar. Akan tetapi, sekelompok elit desa, kelompok Pakem dan loyalis *ujungan* kemudian mencari jalan keluar guna melakukan revitalisasi *ujungan* sekaligus revitalisasi budaya Gumelem pada umumnya.

Revitalisasi *ujungan* dalam studi ini memperlihatkan suatu temuan yang cukup khas, bahwa revitalisasi adalah implikasi dari adanya tekanan budaya dari luar yang menjadi penyebab melunturnya budaya lokal. Dengan demikian, karena adanya marginalisasi *ujungan* dan budaya lokal, maka kemudian muncul resistensi yang kuat dari dalam komunitas Gumelem. Para elit desa, pengurus Pakem dan loyalis *ujungan* lalu mendorong

ritual dan pentas *ujungan* menjadi lebih adaptif dan tampil sebagai pentas seni budaya daripada sekedar ritual kepercayaan tradisional.

Bentuk dan arahnya adalah menjadikan *ujungan* lebihberdaya sebagai suatu pentas seni budaya. Para inisiator revitalisasi nampak sadar bahwa era modernisasi dan globalisasi menuntut upacara tradisional bisa menjadi tontonan yang menarik publik, sehingga harus menjadi hiburan. Mereka menggarap proses *ujungan* menjadi tontonan yang menarik karena disajikan bagaikan tari perang-perangan dan dilengkapi dengan lantunan musik dan lagu-lagu khas *ujungan*.

Revitalisasi *ujungan* digerakkan oleh kalangan elit dan Pakem karena mereka mempunyai kepentingan untuk memperkuat kembali keberadaan *ujungan* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur dan bisa menjadi jalan bagi elit desa untuk meningkatkan popularitas dan kredibilitas budaya Gumelem sebagai sumber penghasilan dalam konteks industri pariwisata desa.

Revitalisasi yang memperkuat aspek seni budaya *ujungan* pada masa kini menyebabkan *ujungan* berkembang ke dalam dua arah. Pertama adalah *ujungan* untuk ritual mendatangkan hujan di Desa Gumelem. Kedua, *ujungan* sebagai pentas seni budaya yang ditampilkan dalam festival budaya, perayaan akbar kota. Semua pentas seni budaya itu dimaksudkan untuk menggalang popularitas *ujungan*, Desa Gumelem sebagai desa wisata dan tidak kalah penting adalah untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Walaupun arah penguatan *ujungan* berorientasi menuju terbangunnya desa wisata, dalam kenyataannya revitalisasi seperti itu merupakan buah pikir dan kepentingan elit serta para pengurus Pakem. Gapoktan yang mewakili kaum tani lebih memfokuskan pada pembangunan pertanian daripada desa wisata, dan mereka ini menempatkan *ujungan* ke dalam kerangka membangun ingatan kolektif bahwa masalah utama petani bukan lambannya turun hujan, tetapi terbatasnya sumber daya air. Hanya dengan pembangunan waduk, maka masalah air bisa diatasi. Oleh karena itu, revitalisasi *ujungan* diposisikan sebagai instrumen simbolik bukan riil menuju pembangunan pertanian.

Agenda revitalisasi *ujungan* telah berjalan sekitar 5 tahun terakhir ini, dan membuahkan hasil berupa meningkatnya konsolidasi para pengurus paguyuban dalam mengawal *ujungan* menjadi seni budaya, menguatnya

kepedulian pemerintah desa dan Kecamatan, dan adanya respon berbagai pihak untuk memberikan kontribusi bagi pentas *ujungan*. Sementara itu, revitalisasi *ujungan* pada masa kini baru mampu mengetengahkan nilai-nilai budaya yang bisa menjadi elemen penting bagi penguatan ketahanan budaya.

Nilai budaya yang ditawarkan dalam revitalisasi *ujungan* adalah memperkuat ketahanan budaya di bidang kecintaan warga terhadap budaya leluhur, menjadikan *ujungan* sebagai media masyarakat mengenal dan melestarikan budaya lokal, memperkuat solidaritas horizontal, dan menjunjung nilai sportivitas dan pertemanan.

Semua nilai yang berfungsi positif bagi penguatan ketahanan budaya itu belum sepenuhnya terinternalisasi dan menguat pada masa kini. Akan tetapi, paling tidak revitalisasi budaya *ujungan* dengan segala kekayaan budaya yang dibawa menjadi bahan penting bagi desa dan daerah untuk mengembangkan ketahanan budaya sesuai dengan tradisi *ujungan* yang melembaga dalam kehidupan masyarakat pada masa kini.

Studi ini mencatat bahwa ketahanan budaya yang dibangun oleh orang Gumelem pada masa kini mempunyai dua arah kepentingan. Pertama, mereka memperkuat kembali nilai dan produk kekayaan budaya material Gumelem dalam rangka untuk meningkatkan keberadaan ekonomi Gumelem di tengah meningkatnya transformasi ekonomi dari ekonomi agraris ke industri. Kedua, penguatan itu dalam rangka membangun komunitas desa yang berbudaya dengan mengandalkan pada budaya mereka yang luhur.

Studi ini akhirnya menyimpulkan bahwa upacara *ujungan* sangat masuk akal dan sangat inovatif dalam kehidupan masyarakat petani agraris. Para pemimpin desa dan warga komunitas telah memiliki tradisi itu sebagai kekuatan untuk membangun ketahanan budaya yang megedepankan kohesi sosial religiositas dan sportivitas dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.

B. Saran Penelitian

Temuan tentang revitalisasi *ujungan* dan berbagai kekuatan ketahanan budaya yang ditimbulkannya memberikan inspirasi tentang pentingnya penelitian lebih lanjut agar kajian tentang upacara tradisional memberikan kontribusi yang besar terhadap studi kebudayaan.

Belajar dari hasil temuan studi, ke depan studi mengenai upacara tradisional mutlak dilakukan guna menjelaskan berbagai fenomena yang mengemuka pada masa kini. Bila studi ini sudah menjelaskan bahwa *ujungan* lahir sebagai suatu jawaban atas krisis kekeringan, kemiskinan dan kekerasan horizontal antara petani menuju masyarakat yang kuat, berbudaya dan religius maka sudah selayaknya temuan studi ini dilakukan verifikasi di berbagai daerah. Seperti telah disebutkan di muka, begitu banyak fenomena upacara meminta hujan di berbagai daerah yang dilakukan oleh masyarakat desa. Fenomena itu telah dijelaskan secara memadai oleh para ahli, tetapi tidak menjelaskan secara valid tentang keberadaan upacara meminta hujan yang sesungguhnya. Apa yang terjadi di Gumelem menegaskan bahwa masalah utama yang dihadapi orang desa bukan mereka berfikir dan bertindak mistis sehingga tidak masuk akal rangkaian dan subsitansi upacara tradisional yang dilakukan.

Studi ini sudah menemukan bahwa upacara *ujungan* sangat masuk akal dan sangat inovatif dalam kehidupan masyarakat petani agraris. Para pemimpin desa dan warga komunitas telah memiliki tradisi itu sebagai kekuatan untuk membangun ketahanan budaya yang megedepankan kohesi sosial religiositas dan sportivitas dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti perlu menyimak lebih mendalam berbagai keunggulan upacara tradisional dalam menjawab masalah kemerosotan ketahanan budaya masyarakat pada masa kini.

Selain menyajikan penguatan nilai budaya, studi ini sampai pada kesimpulan bahwa upacara tradisional yang ditawarkan oleh orang Gumelem juga mempunyai kekuatan fungsional bagi penguatan ekonomi di tengah meluasnya persaingan ekonomi dan berkembangnya wisata budaya. *Ujungan* diperkuat dalam rangka penguatan desa wisata dan terbukti penguatan desa wisata itu bisa menjadi agenda peningkatan kedekatan pemerintah dan politisi terhadap desa dan masyarakatnya, dan terbukti penguatan desa wisata juga berimbas pada penguatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, revitalisasi budaya akan menarik kalau dikaji lebih mendalam relevansinya bagi penguatan ekonomi lokal dan khususnya kaum marginal.

Hasil studio pacara *ujungan* di Gumelem membuktikan bahwa berbagai nilai yang direproduksi dalam upacara *ujungan* terbukti relevan dengan permasalahan kerapuhan ketahanan budaya masyarakat masa kini. Salah satu contoh adalah kecenderungan masyarakat gandrung dengan budaya

asing dan berbagai budaya pop yang tidak menjawab masalah merebaknya konflik horizontal dalam masyarakat. Ke depan, para peneliti kiranya perlu melakukan studi verifikasi apakah revitalisasi budaya *ujungan* atau sejenisnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketahanan budaya lokal

Selain menyajikan penguatan nilai budaya, studi ini sampai pada kesimpulan bahwa upacara tradisional yang ditawarkan oleh orang Gumelem juga mempunyai kekuatan fungsional bagi penguatan ekonomi di tengah meluasnya persaingan ekonomi dan berkembangnya wisata budaya. *Ujungan* diperkuat dalam rangka penguatan desa wisata dan terbukti penguatan desa wisata bisa menjadi agenda peningkatan kedekatan pemerintah dan politisi terhadap desa dan masyarakatnya, dan terbukti penguatan desa wisata juga berimbas pada penguatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, revitalisasi budaya akan menarik kalau dikaji lebih mendalam relevansinya bagi penguatan ekonomi lokal dan khususnya kaum marginal.

Pentingnya revitalisasi kebudayaan local dalam rangka dengan pemberdayaan masyarakat memang bisa diangkat pasca penelitian *ujungan* ini. Hal tersebut beralasan karena arah penguatan *ujungan* adalah memperkuat agenda pengembangan desa wisata, tetapi dampak secara langsung terhadap kelompok marginal belum nampak. Dapat dimengerti bahwa revitalisasi budaya local malah berdampak pada menguatnya golongan elit dan kelas menengah dari pada golongan bawah karena golongan elit dan menengah lah yang mempunyai akses pada pembangunan ekonomi. Pandangan seperti itu nampak muncul dalam realitas politik di Gumelem. Kelompok Gapoktan kurang responsif dalam menggerakkan revitalisasi *ujungan* dibandingkan dengan elit dan anggota pakem karena bagi mereka yang penting adalah pembangunan pertanian bukan pariwisata.

Kajian *ujungan* dan berbagai seni budaya tradisional ke depan juga perlu menyimak tentang relevansinya dengan gerakan ekonomi rakyat. Seperti telah disinggung di muka sekalipun kurang responsif, petani melalui organisasi Gapoktan menjadikan *ujungan* sebagai arena dan sarana mereka mendekati diri dengan elit dan pejabat di daerah agar kepentingan mereka di sektor pertanian diperhatikan. Kalau gejala itu yang terjadi maka perlu dieksplorasi lebih lanjut guna memahami apakah benar upacara tradisional dan sejenisnya sebagai arena masyarakat kecil mengartikulasikan kepentingannya.

C. Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kehadiran upacara *ujungan* bukan murni lepas dari persoalan sosial-politik. *Ujungan* bahkan dihadirkan untuk menyelesaikan masalah sosial-politik sehingga pengembangan *ujungan* pun pada masa kini harus sensitif terhadap persoalan sosial politik yang menerpamasyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal yang memiliki budaya *ujungan* dan sejenisnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni budaya *ujungan* pada masa kini selayaknya mempunyai relevansi bagi peningkatan ketahanan budaya lokal sehingga berimbas pada peningkatan pembangunan sosial, dan kesejahteraan dan akhirnya melahirkan kemandirian masyarakat. Harapan itu bisa terwujud karena perkembangan *ujungan* mempunyai potensi ke arah terbangunnya ketahanan budaya lokal. Akan tetapi, sejumlah masalah masih muncul dan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

1. Rekomendasi untuk Pemerintah Desa

Pemangku kepentingan pertama adalah pihak pemerintahan, dimulai dari tingkat paling rendah yaitu pemerintah desa. Kelahiran *ujungan* dan keberadaan *ujungan* selalu dikawal oleh institusi desa, sehingga pemerintahan desa pada masa kini sudah sepatutnya ikut terlibat dalam pengembangan *ujungan* bagi peningkatan. Selama ini pemerintah desa telah menunjukkan tanggung-jawabnya untuk mengawal *ujungan* menjadi identitas dan budaya Gumelem, sehingga public mengakui keberadaan *ujungan* lekat dengan Gumelem yang dulunya merupakan sebuah perdikan yang kaya akan warisan seni budaya. Selama ini desa juga telah mendorong agar *ujungan* mengalami revitalisasi. Arah revitalisasi yang dibawa oleh desa adalah mendorong *ujungan* bukan ritual semata tetapi pentas seni budaya sehingga tampil lebih populer, minat dan nikmat serta membuka *ujungan* bisa lestari serta menjadi salah satu atraksi budaya asli Gumelem.

Sekalipun pemerintah desa secara tradisional telah menunjukkan komitmennya untuk mengawal kelestarian dan revitalisasi *ujungan*, kemajuan *ujungan* pada masa kini sangat diwarnai oleh kehadiran aktor para pejabat desa selaku individu, bukan sebagai pelaksana tugas pemerintah desa. Dengan kata lain, sosok Budi dan Agus yang menjadi pejabat desa

bukan tampil sebagai pejabatnya tetapi lebih tampil sebagai pribadinya. Indikasi kuatnya representasi individu dari pada institusi terlihat bahwa desa sampai kini belum menjadikan Gumelem sebagai desa wisata dengan program riil dalam bentuk penguatan *ujungan* ke arah seni budaya.

Ke depan, pemerintah desa harus memiliki renstra desa dalam bentuk RPJMD dan RKP Desa yang mengawal program-program penguatan *ujungan* dan berbagai seni budaya lain yang ada di wilayah Gumelem. Dengan adanya RPJMDES dan RPK Desa itu, maka arah pengembangan *ujungan* sebagai alat untuk memperkuat ketahanan budaya ataupun kepentingan desa wisata bisa diketahui peta jalan, program dan penanggungjawabnya dan dapat dievaluasi kemanfaatan program tersebut setelah dilaksanakan satu sampai lima tahun ke depan.

Program penguatan *ujungan* yang harus dikawal oleh desa adalah mendorong dan menetapkan *ujungan* menjadi even publik desa yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, bukan sebuah pentas kelompok sosial tertentu dalam hal ini adalah Paguyuban Giring Budaya. Ada kecenderungan bahwa ketika urusan ritual ditangani oleh golongan sosial tertentu, dan kemudian dikomersialkan, ritual *ujungan* kemudian kaya aksi tetapi miskin partisipasi. Akibatnya, *ujungan* menjadi semacam ritual budaya yang dilakukan oleh segmen masyarakat tertentu saja.

Upaya menggalang *ujungan* agar tetap menjadi ritual komunitas desa harus dilakukan melalui proses yang partisipatif. Selama ini, proses itu sudah dilalui tetapi kurang meluas, karena hanya dilakukan oleh panitia yang melibatkan desa dan pengurus paguyuban Giring Budoyo dan elemen tokoh masyarakat. Pemerintah desa dengan menggunakan tokoh *ujungan* kiranya bisa mendorong perluasan partisipasi masyarakat baik pada tingkat memberikan kontribusi penganggaran, penyampaian aspirasi tentang bentuk dan gaya pertunjukan sampai dengan pada pemanfaatan ritual ini bagi kepentingan berbagai elemen masyarakat di desa.

Oleh karena *ujungan* saja direkomendasikan agar dikembangkan secara partisipatif maka kebijakan dan program desa yang mendukung penguatan *ujungan* dan seni budaya desa pada umumnya juga harus diletakkan ke dalam APBDES (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) secara partisipatif. Ketika menempatkan *ujungan* sebagai salah satu program desa itu, masalah yang dihadapi pemerintah desa adalah tebatasannya anggaran. Selama ini baru ada rekomendasi dari studi Evaluasi Kebijakan ADD Kabu-

paten Banjarnegara yang mengingatkan agar Pemerintah daerah menetapkan adanya keharusan desa menggunakan sebagian kecil dari anggaran dari ADD untuk sektor sosial budaya (Trimarta, 2012:46). Kalau rekomendasi ini ditindak lanjuti oleh pemerintah, maka program penguatan *ujungan* bisa didukung oleh anggaran desa yang memadai.

Untuk mengatasi keterbatasan anggaran penguatan, pemerintah desa tidak hanya menunggu turunnya bantuan melalui skema ADD atau program yang lain dari Kabupaten, tetapi harus bersikap proaktif. Pendekatan selama ini tidak salah, yaitu mendorong para pejabat sebagai pribadi atau utusan instansi memberikan sumbangan bagi penyelenggaraan ritual *ujungan* dan pentas seni di dalam dan luar desa. Namun demikian, ke depan harus ada skema *fundraising* yang kuat sehingga jungan selalu bisa mengatasi perkembangan jaman yang semakin komersial dan membutuhkan pengelolaan anggaran yang baik.

Salah satu agenda *fundraising* di tingkat desa adalah meningkatkan kinerja pelayanan ziarah masyarakat luas kemakam Ki Ageng Giring. Pemerintah desa sudah menyediakan seorang juru kunci untuk melayani para peziarah tetapi perlu penyediaan fasilitas wisata ziarah yang baik, dimulai dari infrastruktur jalan, parkir, tempat menginap, MCK, dan penerangan. Fasilitas yang tidak kalah menarik adalah menyediakan berbagai atraksi wisata dan produk jajanan dan souvenir wisata yang menarik. Desa bisa bekerjasama dengan berbagai instansi dan bahkan masyarakat dan sektor wisata.

Apabila perbaikan pelayanan itu sudah ditingkatkan, retribusi masuk ke lokasi wisata ziarah Ki Ageng Giring pasti akan meningkat. Kalau sekarang pendapatan baru mencapai sekitar satu juta pertahun, maka ke depan bisa puluhan juta rupiah. Dana retribusi ini bisa dipakai untuk mendukung program prioritas, misalnya, membuat *ujungan* dipentaskan di desa semakin meriah dengan dukungan penonton yang meluber sehingga dapat melahirkan pemasukan baru dari tiket parkir dan retribusi warung atau lainnya.

Desa juga bisa mendorong meningkatkan partisipasi warga secara maksimal dengan memberikan ruang mereka menyampaikan aspirasi tentang program penguatan *ujungan* dan seni budaya lainnya, memberikan akses bagi mereka untuk ikut menikmati manfaat program dan bahkan mengambil keputusan dalam forum-forum penentuan arah program. Masya-

rakat akan tergugah untuk swadaya guna menggalang upacara *ujungan* yang meriah dan dihadiri oleh berbagai elemen dalam masyarakat.

Akhirnya pemerintah desa juga harus menyadari pentingnya *ujungan* sebagai kekuatan yang dapat menumbuhkan ketahanan budaya karena lewat *ujungan* dibangun kesadaran tentang kecintaan warga terhadap budaya luhur dan yang bernilai sebagai solusi-sosial dalam masyarakat. Agenda ini tidak mudah karena ada godaan antara mempertahankan keaslian *ujungan* sebagai langkah menuju ketahanan budaya atau merombak *ujungan* sebagai seni budaya hiburan guna dikomersialkan semata. Oleh karena itu, perlu desa dan para senimannya mengevaluasi setiap dinamika perkembangan *ujungan* sebagai seni budaya.

2. Paguyuban Giring Budoyo, Pakem dan Gapoktan

Paguyuban Giring Budoyo, Pakem dan Gapoktan merupakan CBO (*community based organization*) yang menjalankan fungsi sebagai fasilitator berkembangnya *ujungan* dalam masyarakat. Giring Budoyo menjadi agen yang paling terdepan dalam mengelola dan melestarikan *ujungan*. Mereka ini sudah melakukan serangkaian program yang terbukti mampu membawa *ujungan* tetap menjadi kekayaan budaya orang Gumelem dan mampu merevitalisasi *ujungan* sehingga semakin populer dan dihargai oleh komunitas seniman di Banjarnegara, Banyumas dan masyarakat luas yang menikmatinya melalui tayangan pentas langsung atau televisi.

Keberhasilan Giring Budoyo dalam mengawal *ujungan* sebagai kekayaan budaya berimbas pada penguatan ketahanan budaya orang Gumelem. Mereka yang dulunya kurang peduli kemudian menjadi peduli karena *ujungan* bukan lagi dilihat sebagai sebuah ritual semata tetapi seni budaya yang memikat perhatian. Sementara itu, Giring Budoyo terus berkreasi, mereka perlu melakukan refleksi dan program organisasi agar ke depan *ujungan* ini memang tetap menjadi milik desa dan komunitasnya sekalipun mereka berhak mementaskan *ujungan* untuk kepentingan perkumpulan yang bernafaskan seni budaya.

Beberapa opsi yang telah diambil oleh Giring Budoyo dalam merevitalisasi aspek seni budaya patut diacungi jempol. Opsi itu adalah menghadirkan pentas *ujungan* dengan diiringi gamelan dan tembang-tembang yang menyiratkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ke

depan *ujungan* bisa diarahkan untuk semakin kuat menampilkan atribut identitas budaya Gumelem sehingga pentas *ujungan* sekaligus sebagai arena promosi atas berbagai kekayaan budaya *ujungan* yang bernilai ekonomi seperti batik, gula kelapa dan kerajinan pandai besi. Opsi lainnya adalah menghadirkan *ujungan* dalam perayaan desa, misalnya peringatan hari jadi desa guna mendukung berkembangnya wisata budaya.

Dengan memasukkan pentas *ujungan* ke dalam aktivitas publik seperti peringatan hari jadi desa, *sadranan gedhe*, bersih desa atau hari pangan sedunia maka para pengelola paguyuban Giring Budoyo bukan bekerja atas dasar kepentingan sendiri, tetapi justru untuk melayani *stakeholder* di desa. Dengan kata lain, para pemangku kepentingan harus menjadi mitra kerja bagi Paguyuban Giring Budoyo agar mereka bisa berpartisipasi, dan memanfaatkan manfaat langsung dari revitalisasi *ujungan*.

Pakem juga agen yang secara langsung ikut mendukung keberlanjutan *ujungan* dan Pakem mempunyai otoritas yang kuat dalam mengawal budaya Mataram di Banyumas. Oleh karena itu, Pakem pun perlu mendorong agar mensinergikan berbagai program pelestarian budaya Mataram yang dinilai luhur dengan agenda revitalisasi *ujungan* ke depan. Diharapkan revitalisasi budaya Mataram dan *ujungan* benar-benar memberikan ruang bagi penguatan ketahanan budaya, bukan semata untuk komodifikasi budaya yang menghilangkan kesakralan dan pesona budaya lokal bagi masyarakatnya.

Gapoktan sebenarnya menjadi penerima manfaat utama dari tradisi *ujungan* karena secara simbolik *ujungan* akan mendatangkan hujan. Selama ini Gapoktan kurang mendapat ruang dalam menjadikan *ujungan* sebagai peristiwa budaya yang dapat digunakan oleh Gapoktan untuk mengartikulasikan kepentingannya. Kepentingan Gapoktan adalah kepentingan riil yaitu tersedianya air yang melimpah sehingga petani bisa bercocok-tanam dan terhindar dari konflik horizontal perebutan air. Oleh karena itu, dalam setiap pentas, Gapoktan sangat senang bisa bertemu dengan elit politik, pejabat dan pamong desa guna menyampaikan program pembangunan di bidang pertanian, dan salah satu peran yang mereka harapkan muncul adalah pembangunan waduk, dan saluran irigasi yang memadai.

Gapoktan juga harus melakukan sikap proaktif dalam revitalisasi. Mereka harus mengawal agar *ujungan* tetap menjadi tradisi mereka sehingga kelak *ujungan* tetap mereka lakukan, bukan dilakukan oleh paguyuban

Giring Budoyo semata. Oleh karena itu, Gapoktan harus menyediakan tenaga petani agar ikut aktif membantu Giring Budaya menyediakan calon pemain. Masalah utama yang dihadapi paguyuban ini adalah regenerasi khususnya regenerasi *walandang* dan pemain. Amat ironis jika kelak para *walandang* dan pemain diisi oleh bukan petani karena Gapoktan tidak responsif dalam pengembangan revitalisasi.

3. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat

Pemerintah daerah selama ini sudah menunjukkan niat baiknya untuk membina seni budaya tradisional. Namun demikian dari segi program dan anggaran, niat baik itu belum terlihat nyata dan akan berdampak pada percepatan penguatan seni budaya daerah dalam rangka peningkatan ketahanan budaya. Umumnya para pejabat dan politisi sadar pentingnya budaya daerah bagi kemajuan daerah baik dari segi ekonomi melalui sektor industri pariwisata maupun dari segi keberadaban dan kemanusiaan. Namun demikian, pendekatan selama ini yang muncul di daerah lebih tampak sebagai pendekatan *rapid response* atas munculnya tren di berbagai daerah memamerkan seni budaya daerahnya. Akibatnya kebijakan yang lebih menonjol adalah menghadirkan *ujungan* dalam festival di berbagai perayaan di daerah seperti peringatan hari lahir Kabupaten sampai dengan provinsi.

Sikap pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara itu tidak berbeda dengan pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Tidak ada program jangka panjang dan menengah yang bisa dipakai sebagai jalan menuju penguatan kebudayaan daerah dalam rangka meningkatkan ketahanan budaya lokal. *Ujungan* yang terbukti menjadi arena bagi masyarakat Gumelem untuk membangun ketahanan budaya menuju kemandirian masyarakat hendaknya menjadi perhatian pemerintah daerah ke depan.

Jalan keluar yang perlu ditempuh pemerintah daerah adalah mengembangkan kebijakan pro terhadap seni budaya. Kebijakan ini nantinya akan mendukung upaya revitalisasi seni budaya daerah agar bisa menjadi arena bagi desa-desa untuk membangun masyarakat yang sejahtera secara ekonomi, sosial dan budaya. Kesejahteraan ini akan memperkuat ketahanan desa menghadapi arus globalisasi. Sejalan dengan David Held, dll (2002), globalisasi dalam arti masyarakat meninggalkan kekayaan budayanya dan

mengganti budaya asing yang menimbulkan budaya konsumtif akan terjadi bila tidak ada upaya secara sungguh-sungguh untuk memperkuat keberadaan budaya lokal sebagai identitas masyarakatnya. *Ujungan* hendaknya didukung menjadi ikon daerah dan ada upaya yang terencana untuk mempercepat Gumelem menjadi desa wisata.

Pemerintah provinsi juga perlu melakukan pembangunan kebudayaan dengan memberikan prioritas pada penyelamatan budaya tradisional yang memiliki nilai penting bagi ketahanan budaya. *Ujungan* akan semakin penting bagi ketahanan budaya di daerah di tengah masyarakat Indonesia dan dunia mengalami krisis air sebagai dampak dari perubahan iklim.

Adapun pemerintah pusat perlu mendorong dibangunnya iklim yang kondusif seluruh penjuru Indonesia bagi terbangunnya revitalisasi kebudayaan lokal. Dengan kata lain pemerintah pusat perlu memproteksi kebudayaan lokal khususnya berbagai upacara tradisional yang relevan bagi ketahanan budaya. Hal ini terkait dengan telah terjadinya marginalisasi kebudayaan lokal sebagai dampak dari modernisasi, dan kebebasan berekspresi yang *kebablasan* pada era reformasi. Budaya lokal dilecehkan atas nama pandangan yang sektarian, dan anti keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Christriyati dkk.

2008 *Penulisan dan pengkajian Upacara Tradisional di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Cahyono, Heru et al.

2005 *Konflik Politik Elit Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik.

Deflem, Mathieu.

1991 "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processional Symbolic Analysis", *Journal for Scientific Study of Religion*. 30 (1) : 1-25.

Dove, Michael R.

1988 "Introduction : Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia", dalam Michael R. Dove (ed). *The Real Land Imagined Role Of Culture in Development*. Honolulu : University of Hawaii press. Hal. 1-40

Friedman, Jonathan.

1994 *Cultural Identity & Global Process*. London: Sage Publication

Geertz, C.

1983 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* . Jakarta : Pustaka Jawa

Hardia, Gigih.

- 2012 "Seni Tiban(Tarian Meminta Hujan) dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan. www.komunitasbelokkiri.com. Diunggah 5 Maret 2012, di unduh 1 Desember 2012.

Harris, Marvin.

- 2008 " The Cultural Ecology Of India's Sacred Cattle" dalam Michael R Dove dan Carol Carpenter (eds). *Environmental Anthropology, A Historical Reader*. Singapore: Blackwell Publishing. Hal. 138 – 154.

Haryono. Timbul.

- 1999 "Sang Hyang watu teas dan sang hyang kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada masa kerajaan mataram kuna". *Humaniora* 12: 1-13.

Held, David, dan Anthrony McGrew, David Goldbalt dan Jonathan Peraton.

- 2002 *Global Transformations, Politics, Economics and Culture*. Standford: Standford University press.

Hudayana, Bambang.

- 2000 "Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (3): 3. Hal: 285 - 307
- 2002 *Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM
- 2005 *Masyarakat Adat di Indonesia : Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan*, Yogyakarta : IRE Press

Hudayana, Bambang, Haryo Habirono dan Rofiko Rahayu Kabalmay.

- 2007 *Alokasi Dana Desa. Cermin Komitmen Kabupaten / Kota pada Otonomi Desa*. Yogyakarta : FPPD

Kana, Nico L.

- 2002 "Hambatan terhadap penguatan kebudayaan lokal". *Renai Jural Politik Lokal dan Sosial*. 2(2): 60-70

Koentjaraningrat.

- 1985 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Mertadiwangsa, S. Adisarwono.

2011. "Babad Banjarnegara, Sejarah dan Babadnya Obyek Wisata dan Seni Budayanya". Banjarnegara: Kandepdikbud

Moran, Emilio F.

2008 *Human Adaptability : an introduction to Ecological Anthropology*. Philadelphia: Westview press.

Morris, Brian.

2003. *Anthropological Studies of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Priyadi, Sugeng.

2001 "Perdikan cahyana", *Humaniora* volume XIII (1): 89 – 99

Sairin, Sjafrin, Pudjo Semedi dan Bambang Hidayana.

2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Saptono.

2004 *Jemblung Musik Mulut Ala Banyumasan*. BHERI. Jurnal Ilmiah Musik Nusantara. Denpasar: ISI. Denpasar.

Savsek, Maruska.

2007 *Anthropology, Art and Cultural Production*. London: Pluto Press

Suseno. Franz Magnis.

1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Trimarta.

2012 *Laporan Akhir Penyusunan Kajian dan evaluasi Alokasi Dana Desa. Pekerjaan Konsultasi kerjasama dengan bappeda Kabupaten Banjarnegara*. Banjarnegara: Bappeda

Wardani, Ariska Kusuma.

2010 *Ujungan Sebagai Sarana Upacara Minta Hujan Di Desa GumelemKulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara*. Semarang, UNES. Skripsi.

Wikipedia.

2012 "Cowongan". *Wikipedia*. Wikipedia. Org. Diunggah 14 November 2012. Diunduh 29 November 2012

Situs Internet

Winaryanto, Agus.

2012. "Babad Girilangan di Desa Gumelem Wetan" artikel pada situs <<http://www.Gumelemwetan.com/babad-girilangan-di-desa-Gumelem-wetan.html>> Dipublikasikan pada 15 Mei 2012. Diakses 29 November 2012.

2012. "Ujungan : Tradisi Mujung Untuk Memohon Turun Hujan" artikel pada situs <<http://www.Gumelemwetan.com/ujungan-tradisi-mujung-untuk-memohon-turun-hujan.html>> Dipublikasikan pada 15 Mei 2012. Diakses 29 November 2012.

2011. "Serahkan Darah, Lagitpun Tumpah" artikel pada situs <<http://crcs.ugm.ac.id/article/702/Serahkan-Darah-Langitpun-Tumpah.html>> Dipublikasikan pada 7 November 2011. Diakses 29 November 2012.

2012. "Tempat Pengembaraan Ki Ageng Giring : Desa Gumelem Wetan" artikel pada situs <http://www.radarBanyumas.co.id/index.php?page=detail_otonomi_desa&id=120> Dipublikasikan pada 29 Oktober 2012. Diakses 1 Desember 2012.

Sumber dari Video

Transindo Multimedia.

2012. *Seni Tradisional Ujungan Lapangan Krida Manunggal, Gumelem Wetan, Susukan, Banjarnegara*. Transindo multimedia. Indonesia. 59 min

Sumber Foto

Admin Gumelem Wetan. *Para Landang Ujungan*. di unggah 28 September 2012, di unduh 29 November 2012 <<http://www.Gumelemwetan.com/tradisi-ujungan-di-Gumelem-wetan-sakral-dan-meriah.html>>

- Admin Gumelem Wetan. *Adegan Pertarungan Ujungan*, di unggah 28 September 2012, di unduh 29 November 2012 <<http://www.Gumelemwetan.com/tradisi-ujungan-di-Gumelem-wetan-sakral-dan-meriah.html>>
- Andrianto, Aris. *Ritual Ujungan*, diunggah Februari 2011, diunduh 29 November 2012 <http://c.tempo.co/read/beritafoto/810/Ritual-Ujungan/4>
- Andrianto, Aris. *Ritual Ujungan*, diunggah Februari 2011, diunduh 29 November 2012 <<http://c.tempo.co/read/beritafoto/810/Ritual-Ujungan/6>>
- Andrianto, Aris. *Ritual Ujungan*, diunggah Februari 2011, diunduh 29 November 2012 <<http://c.tempo.co/read/beritafoto/810/Ritual-Ujungan/3>>
- Antara Foto. *Tradisi "Ujungan" masih dilestarikan warga Banjarnegara, Jawa Tengah*. unggah Jumat, 28 September 2012 22:04 WIB. Di unduh 29 November 2012 <<http://www.antarayogya.com/berita/304396/warga-banjarnegara-gelar-ujungan-untuk-meminta-hujan>>
- Efizudin, Anis . *Olahraga Tradisional Ujungan* . diunggah 17/6/2012 11:15 di unduh 29 November 2012 <<http://www.antarafoto.com/spektrum/v1339906510/olahraga-tradisional-ujungan>>
- Hidayana, Bambang. "Gerbang Desa Gumelem Wetan", Gumelem Wetan , 29 Oktober 2012
- Nusa, Slamet. *Tradisi ritual Ujungan sabet rotan*. di unggah 29 September 2012, unduh 29 November 2012 <<http://www.merdeka.com/foto/gaya/96189/tradisi-ritual-ujungan-sabet-rotan-001-debby-restutomoto.html>>
- Nusa, Slamet. *Tradisi Ujungan Sabet Rotan* . di unggah 29 September 2012 , di unduh 29 November 2012 <<http://www.merdeka.com/foto/gaya/96189/tradisi-ritual-ujungan-sabet-rotan-002-debby-restutomoto.html>>
- Nusa, Slamet. *Tradisi Ujungan Sabet Rotan*. di unggah 29 September 2012, di unduh 29 November 2012 <<http://www.merdeka.com/foto/>>

gaya/96189/tradisi-ritual-ujungan-sabet-rotan-006-debby-restu-
utomo.html>

Ujungan, Sebuah ritual tradisional minta hujan, diunggah Minggu, 06 Mei 2012 - 13:36:29 WIB di unduh 29 November 2012<http://www.Banyumaskab.go.id/berita-127-ujungan-sebuah-ritual-tradisional-minta-hujan.html>

Zakaria, Idhad. *Tarung Rotan*. di unggah 1/10/2011 14:0 di unduh 29 September 2012 <<http://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1317452424/tarung-rotan>>

Zakaria, Idhad. *Ritual Ujungan*. diunggah 28/9/2012 18:15 , di unduh 29 November 2012<<http://183.182.92.132/seni-budaya/v1348830934/ritual-ujungan>>

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bpk Budi Sulistiyo
Umur : 51 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kades Desa GumelemWetan
2. Nama : Bapak Agus
Umur : 43 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Sekdes Desa Gumelem Wetan
3. Nama : Bapak Rikun
Umur : 57 tahun
Pendidikan : SDT
Pekerjaan : Petani, Ketua Kelompok“Tani Makmur”, Kadus III
Desa Gumelem Wetan.
4. Nama : Bapak H. Suparjan
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SDT
Pekerjaan : Petani, Ketua GAPOKTAN
5. Nama : Bapak Sunardi
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SLP
Pekerjaan : Petani, Sekretaris GAPOKTAN
6. Nama : Ibu Sutirah
Umur : 47 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru/PNS

7. Nama : Bapak Wasikun
Umur : 44 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Ketua BPD, Kelompok PAKEM
8. Nama : Slamet Kusworo
Umur : 51 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ketua Paguyuban Giring Budaya, sebagai welandang
9. Nama : Bpk Samirin
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Petani, Ketua Kelompok Petani Setia., Ketua LKM.
10. Nama : Kasrowi
Umur : 78 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani, Welandang Utama Ujungan
11. Nama : Misun Muharjo
Umur : 48 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Walandang, Tukang Ojek.
12. Nama : Miskam
Umur : -
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pemain Ujungan, Kendang Ebeg, Tukang Ojek
13. Nama : Rachmat Sumino
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Perangkat Desa, Penayagan Ujungan
14. Nama : Sukomo
Umur : 66 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa, Mantan Anggota BPD, Anggota Pakem

RITUAL ADAT UJUNGAN

DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH

U*jungan* merupakan tradisi upacara adat meminta hujan di Desa Gumelem Wetan, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Tradisi upacara ini telah berusia lebih dari 350 tahun sehingga melembaga dalam kehidupan di masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi upacara adat tersebut direvitalisasi pada masa kini, dan relevansinya dengan pengembangan ketahanan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teori ritual dari Durkheim dan para ahli fungsionalisme dan menggunakan metode etnografi.

Hasil studi mengungkapkan ujudan menggambarkan masalah empirik dalam kehidupan petani. Ujudan dibangun untuk mengatasi konflik horizontal dalam kehidupan petani itu. Hal tersebut terlihat dalam prosesi ujudan, yaitu hujan akan turun setelah perang antar petani merebutkan hujan diganti dengan doa bersama memohon rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dan perang diganti menjadi drama laga adu kekuatan sebagai peringatan agar petani bersatu padu mengatasi kelangkaan air.

Penelitian ujudan menemukan bahwa revitalisasi yang memperkuat aspek seni budaya ujudan pada masa kini menyebabkan ujudan berkembang ke dalam dua arah. Pertama adalah ujudan untuk ritual mendatangkan hujan di Desa Gumelem. Kedua, ujudan sebagai pentas seni budaya yang ditampilkan dalam festival budaya, perayaan akbar kota. Semua pentas seni budaya itu dimaksudkan untuk menggalang popularitas ujudan, dan Desa Gumelem sebagai desa wisata. Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya orang Gumelem pada masa kini mempunyai dua kepentingan, pertama, kekayaan budaya material dalam rangka untuk meningkatkan keberadaan ekonomi. Kedua, membangun komunitas desa berbudaya dengan mengandalkan nilai-nilai luhur.



ISBN 602-17271-5-0



9 786021 727157

Perpustakaan
Jenderal

390